

**INTERNALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM
PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN
IBADAH PESERTA DIDIK DI SD NEGERI BOKOR KEC. TUMPANG
KABUPATEN MALANG**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh :



SHOLIAH FATIMATUZ ZAHRO

NIM.240101210015

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**INTERNALISASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM
PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN
IBADAH PESERTA DIDIK DI SD NEGERI BOKOR KEC. TUMPANG
KABUPATEN MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

SHOLIAH FATIMATUZ ZAHRO

NIM.240101210015

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sholihah Fatimatuz Zahro

NIM : 240101210015

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Karakter
Disiplin Ibadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di
Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab.Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diberikan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir tesis ini dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat, dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 25 Mei 2026



Sholihah Fatimatuz Zahro
NIM. 240101210015

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Jember Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : ppst@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta Didik di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang"

Yang disusun oleh Sholihah Fatimatz Zahro
dengan NIM 24010121005

Tanggal Ujian 24 Juni 2026

Tim Penguji :

Dewan Penguji

Penguji Utama

Prof. Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Ketua/ Penguji 2

Dr. H. Muhammad In'am Fsha M.Ag

NIP. 197503102003121004

Pembimbing 1/ Penguji

Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed

NIP. 197410252008012015

Pembimbing 2/ Sekretaris

Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 197608032006041001

TTD

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003



LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul " Internalisasi Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor" telah di setujui oleh :

Pembimbing 1



Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed
NIP : 197410252008012015

Pembimbing 2



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP: 197608032006041001

Mengetahui

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP: 197203062008012010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = í

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = u

MOTTO

“Tidak ada yang langsung mahir dalam hidup, tidak apa-apa salah, karena ini adalah pertama kalinya kita hidup” -**When Life Gives You Tangerines (WLYT)**

ABSTRAK

Zahro, Sholihah Fatimatuz.2026. *Internalisasi Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab.Malang*.Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis : Prof. Dr. Like Raskova Octaberlina, M.Ed dan Dr. H. Ahmad Sholeh M.Ag

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Disiplin Ibadah, PAI

Pembentukan karakter disiplin ibadah pada peserta didik di jenjang sekolah dasar merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Namun demikian, berbagai permasalahan kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah masih kerap dijumpai, seperti kurangnya ketepatan waktu dalam berjamaah, sikap tidak serius saat beribadah, dan rendahnya motivasi untuk melaksanakan ibadah secara mandiri. Kecerdasan emosional dipandang sebagai faktor internal yang berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin secara berkelanjutan, terutama apabila diinternalisasikan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan, menjelaskan perencanaan pembelajaran PAI dalam menginternalisasi kecerdasan emosional terhadap karakter disiplin ibadah peserta didik melalui di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang.Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (2) proses internalisasi kecerdasan emosional di SD Negeri Bokor berlangsung melalui tiga tahapan, yakni transformasi nilai melalui penyampaian materi PAI secara kognitif, transaksi nilai melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru, serta transinternalisasi nilai yang ditandai dengan munculnya kesadaran diri peserta didik untuk beribadah secara mandiri dan konsisten; (3) hasil internalisasi kecerdasan emosional tampak pada meningkatnya kemampuan pengendalian diri, kesadaran diri, dan motivasi intrinsik peserta didik dalam melaksanakan ibadah;

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi kecerdasan emosional melalui pembelajaran PAI secara efektif mampu membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik. Peran guru PAI sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing emosional menjadi kunci keberhasilan proses internalisasi. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional di jenjang sekolah dasar.

ABSTRACT

Zahro, Sholihah Fatimatuz. 2026. *Internalization of Emotional Intelligence in Shaping Students' Worship Discipline Character Through Islamic Religious Education (PAI) Learning at SD Negeri Bokor, Tumpang District, Malang Regency.* Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keywords: Internalization, Emotional Intelligence, Worship Discipline Character, Islamic Religious Education

The formation of worship discipline character among elementary school students represents one of the primary objectives of Islamic education. However, various disciplinary issues in worship practices remain prevalent, including lack of punctuality during congregational prayers, a lack of seriousness during worship, and low motivation to perform worship independently. Emotional intelligence is regarded as an internal factor that plays a crucial role in shaping sustained disciplinary behavior, particularly when internalized through Islamic Religious Education (PAI) learning. This study aims to: describe, explain and examine the implications of emotional intelligence internalization on students' worship discipline character through PAI learning at SD Negeri Bokor, Tumpang District, Malang Regency.

This research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Research informants included the school principal, PAI teachers, and students at SD Negeri Bokor. Data analysis used the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through source and technique triangulation. The findings indicate that: (1) the internalization process at SD Negeri Bokor occurred through three stages: value transformation through cognitive delivery of PAI content, value transaction through habituated worship practices and teacher role-modeling, and value trans-internalization marked by students' self-driven and consistent engagement in worship; (2) the outcomes of emotional intelligence internalization were evident in students' improved self-regulation, self-awareness, and intrinsic motivation to perform worship;. The role of the PAI teacher as a role model, facilitator, and emotional guide is central to the success of this internalization process. These findings contribute academically to the development of emotional intelligence-based character education at the elementary school level.

مستخلص البحث

زهرو، شليحة فاطمة الزهراء 2026. *تفعيل الذكاء العاطفي في تشكيل شخصية الانضباط في العبادة لدى التلاميذ من خلال تعلم التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية بوكور، منطقة تومبانغ، محافظة رسالة ماجستير، برنامج دراسات الماجستير في التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مالانغ الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ*

الكلمات المفتاحية : التفعيل، الذكاء العاطفي، شخصية الانضباط في العبادة، تعلم التربية الإسلامية

يُعَدّ تكوين شخصية الانضباط في العبادة لدى تلاميذ المرحلة الابتدائية أحد الأهداف الأساسية للتربية الإسلامية. ومع ذلك، ما زالت هناك مشكلات انضباطية متعددة في أداء العبادات، مثل عدم الالتزام بالوقت في الصلاة جماعة، وقلة الجدية أثناء العبادة، وضعف الدافع لأداء العبادة بشكل مستقل. ويُعَدّ الذكاء العاطفي عاملاً داخلياً مهماً يسهم في تكوين سلوك الانضباط المستدام، وخاصة عندما يُفَعَّل من خلال عملية تعلم مادة التربية الإسلامية.

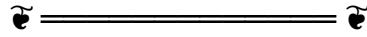
يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف عملية تفعيل الذكاء العاطفي في تشكيل شخصية الانضباط في العبادة لدى التلاميذ من خلال تعلم مادة التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية بوكور؛ (2) توضيح نتائج عملية التفعيل هذه؛ (3) وبيان آثار تفعيل الذكاء العاطفي على شخصية الانضباط في العبادة لدى التلاميذ من خلال تعلم مادة التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية بوكور بمنطقة تومبانغ، محافظة مالانغ.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي بتصميم دراسة حالة. وُجِّعَت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة، والوثائق. وشملت عينة البحث مدير المدرسة، ومعلمي مادة التربية الإسلامية، والتلاميذ في المدرسة الابتدائية الحكومية بوكور. واستخدم تحليل البيانات نموذج مايلز وهوبيرمان الذي يتضمن تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتم التحقق من صدق البيانات من خلال تقاطع المصادر والأساليب.

أظهرت نتائج البحث أن: (1) عملية تفعيل الذكاء العاطفي في المدرسة الابتدائية بوكور تمت عبر ثلاث مرحلة تحويل القيم من خلال تقديم محتوى مادة التربية الإسلامية بشكل معرفي، ومرحلة تبادل القيم: مراحل عبر تعويد التلاميذ على أداء العبادات واقتداءهم بالمعلم كنموذج، ومرحلة التفعيل الداخلي للقيم التي تتميز بنشوء وعي ذاتي لدى التلاميذ لأداء العبادة باستقلالية وانتظام؛ (2) وظهرت نتائج التفعيل من خلال تحسن قدرة التلاميذ على ضبط النفس، والوعي الذاتي، والتحفيز الداخلي لأداء العبادة؛ (3) وأدى ذلك إلى تكوين شخصية انضباطية في العبادة ذات دافع داخلي ومستدام، تتجلى في الالتزام بمواعيد الصلاة جماعة، والمشاركة المستمرة في الأنشطة الدينية المدرسية، وتعزيز روح المسؤولية والتعاطف في حياة التلاميذ اليومية.

خلص البحث إلى أن تفعيل الذكاء العاطفي من خلال تعلم مادة التربية الإسلامية يسهم بفاعلية في تشكيل كما أن دور معلم التربية الإسلامية كنموذج وقُدوة وموجّه عاطفي. شخصية الانضباط في العبادة لدى التلاميذ يمثل المفتاح الأساس لنجاح عملية التفعيل. وتُعَدّ هذه النتائج مساهمة علمية في تطوير التربية الأخلاقية القائمة على الذكاء العاطفي في المرحلة الابتدائية

LEMBAR PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan kerendahan hati,
karya ini penulis persembahkan kepada:

“

Allah SWT, Zat Yang Maha Agung,

atas segala nikmat, kekuatan, dan kemudahan yang senantiasa
diberikan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.

Serta Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik sepanjang masa,
yang syafaatnya selalu penulis nantikan.



Ayahanda dan Ibunda Tercinta

yang tiada henti melantunkan doa di sepertiga malam,
memberikan kasih sayang yang tak pernah padam,
serta menjadi pelabuhan ternyaman kala badai kehidupan menghampiri.

Semoga Allah SWT membalas setiap tetes keringat dan air mata
dengan kebahagiaan dunia dan kemuliaan di akhirat.



Para Guru dan Dosen yang Mulia

yang telah menerangi jalan penulis dengan ilmu, hikmah, dan keteladanan.

Tanpa bimbingan dan kesabaran Bapak/Ibu,
karya ini tidak akan pernah terwujud.



Seluruh Keluarga Besar

yang senantiasa menjadi sumber semangat dan kekuatan,
menemani setiap suka dan duka dengan penuh cinta dan ketulusan.



Sahabat dan Rekan-Rekan Seperjuangan

di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

yang telah mengisi perjalanan studi ini dengan kebersamaan,

diskusi yang mencerdaskan, dan persahabatan yang tulus.



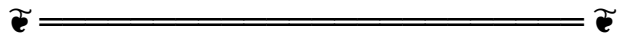
Peserta Didik SD Negeri Bokor

yang dengan keceriaan, semangat, dan potensi luar biasa kalian,

telah menjadi inspirasi terbesar lahirnya penelitian ini.

Semoga kalian tumbuh menjadi generasi yang beriman,

berakhlak mulia, dan berdisiplin dalam beribadah.



Semoga karya sederhana ini dapat menjadi amal jariyah

yang membawa manfaat bagi agama, ilmu, dan peradaban.

Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor” dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam kajian Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam memahami bagaimana kecerdasan emosional peserta didik dapat diinternalisasikan secara sistematis melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk karakter disiplin ibadah yang bersifat sadar dan berkelanjutan. Fokus penelitian ini diarahkan pada proses, hasil, dan implikasi internalisasi kecerdasan emosional di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi, evaluasi, serta alternatif solusi bagi lembaga pendidikan, guru, orang tua, maupun masyarakat dalam membangun karakter religius dan emosional peserta didik sejak usia dini.

Tentunya, pencapaian ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf atas kepemimpinan dan kebijakan yang mendukung iklim akademik yang kondusif.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas layanan akademik dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam atas dukungan dan layanan akademik selama proses studi berlangsung.
4. Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk

memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini.

5. Seluruh dosen dan civitas akademika Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mentransfer ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai keilmuan yang tak ternilai harganya kepada penulis.
6. Kepala Sekolah, Guru PAI, beserta seluruh staf dan peserta didik SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yang telah memberikan izin, kemudahan, dan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung.
7. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi tanpa henti, dan menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam setiap langkah perjalanan studi ini
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah berbagi ilmu, semangat, dan kebersamaan yang akan selalu dikenang sepanjang hayat.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, dukungan, dan bantuan hingga terselesaikannya tesis ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar. Akhir kata, penulis memohon kepada Allah SWT agar senantiasa melimpahkan taufik, hidayah, serta keberkahan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi-Nya. Aamiin yaa Rabbal ‘Aalamiin

Malang, 29 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iv
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABEL	1
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II	23
KAJIAN PUSTAKA	23
A. Konsep Internalisasi dalam Pendidikan.....	23
B. Kecerdasan Emosional	28
C. Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik.....	43
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	50
F. Urgensi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	62
G. Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Melalui Pembelajaran PAI.....	64
H. Kerangka Berpikir	72
BAB III	73
METODOLOGI PENELITIAN	73

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
B. Kehadiran Peneliti	74
C. Lokasi Penelitian	75
D. Data dan Sumber Data	76
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Teknik Analisis Data	80
G. Pengecekan Keabsahan Data	82
BAB IV	89
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	89
1. Profil SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang	89
A. PAPARAN DATA	92
1. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam menginternalisasi Kecerdasan Emosional untuk membentuk karakter disiplin Ibadah Peserta didik di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang	92
2. Proses Internalisasi Kecerdasan emosional dalam Pembelajaran PAI untuk membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik di SD Negeri Bokor Kec. Tumpang Kab. Malang	97
3. Hasil internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor ...	105
B. Hasil Temuan Penelitian	110
1. Perencanaan Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter disiplin Ibadah Peserta didik di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang	110
2. Proses Internalisasi Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang	110
3. Hasil Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang	112
BAB V	116
PEMBAHASAN	116
A. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Menginternalisasi Kecerdasan Emosional untuk membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang	116
B. Proses Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang	118

C.Hasil Internalisasi Kecerdasan Emosioanal dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang	123
BAB VI.....	129
PENUTUP	129
A. KESIMPULAN.....	129
B. SARAN.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4.2 Proses Internalisasi Kecerdasan Emosional.....	99
Tabel 4.3 Hasil Internalisasi Kecerdasan Emosional.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kepribadian yang paripurna. Proses pendidikan tidak boleh terjebak dalam rutinitas akademik yang kaku, melainkan harus mampu mencetak generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, dan mandiri. Di samping itu, pendidikan juga memikul tanggung jawab membentuk warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab. Keharmonisan antara seluruh dimensi inilah yang menjadi kunci utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun peradaban masyarakat yang bermartabat.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, karena tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak sekadar memahami ajaran agama secara teoritis, melainkan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah. Di antara

¹ Hikma Amidong, "Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan," 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/h4qgm>.

karakter yang wajib ditumbuhkan sejak usia dini, kedisiplinan menempati posisi yang sangat penting karena ia menjadi pondasi bagi keberhasilan belajar, keteraturan tingkah laku, sekaligus bekal kesiapan seseorang dalam berinteraksi di tengah masyarakat.² Pada tingkat Sekolah Dasar, pembentukan karakter merupakan fase yang sangat krusial karena masa usia sekolah dasar merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan moral, emosional, dan spiritual anak. Karakter disiplin ibadah, seperti kebiasaan melaksanakan shalat tepat waktu, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa secara konsisten, idealnya mulai ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat hingga dewasa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, yaitu penguasaan materi dan hafalan, tanpa diimbangi dengan penguatan aspek afektif dan emosional peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi belum mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi kesadaran dan kedisiplinan beribadah secara mandiri.

Realitas empiris di lapangan, khususnya dalam spektrum pendidikan Islam, mengonfirmasi bahwa problematika kedisiplinan ibadah masih menjadi salah satu tantangan krusial yang belum teresolusi secara tuntas. Manifestasi hambatan ini terproyeksi melalui gejala pengabaian aktivitas

² Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, and Hikmawati, "Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar," *ELSE : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah* 6 (2022): 460–76.

ibadah, rendahnya motivasi spiritual, hingga degradasi antusiasme peserta didik dalam mendirikan shalat serta amalan ibadah lainnya. Fenomena serupa teridentifikasi di SMP Muhammadiyah Surakarta, di mana institusi secara masif mengupayakan eskalasi disiplin siswa. Langkah preventif ini diambil sebagai respons atas masifnya penetrasi teknologi dan paparan media sosial, yang disinyalir mendistraksi fokus peserta didik akibat adiksi gawai (*gadget*) sehingga berdampak pada marginalisasi serta peremehan terhadap komitmen ibadah mereka.³ Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa upaya pembentukan disiplin ibadah selama ini masih belum mencapai hasil yang optimal. Pendekatan yang semata-mata mengandalkan peraturan dan sanksi hanya bersifat pengekangan dari luar, sehingga kurang mampu menghasilkan perubahan perilaku yang langgeng dan bersumber dari dalam diri peserta didik. Disiplin ibadah menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam karena berhubungan dengan ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendasar dengan menyentuh aspek internal diri peserta didik. Dalam Wuryandani yang dikutip dari penjelasan teori Lickona untuk membentuk karakter dalam peserta didik maka sekolah harus

³ Abror Dikna Anugrah and Mahasri Shobahiyah, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 7 Surakarta)," *Jurnal Iliah Wahana Pendidikan* 10, no. 23 (2024): 930–36.

mengembangkan tiga aspek penting yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).⁴

Pembentukan karakter pada diri peserta didik pada dasarnya bersumber dari berbagai instrumen internal, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Sebagaimana ditegaskan dalam teori Goleman, kecerdasan emosional memiliki kapabilitas untuk menumbuhkan serta mengoptimalkan sikap dan watak positif dalam diri anak.⁵ Relevansi teori ini menjadi semakin krusial apabila dikonfrontasikan dengan dinamika sosial saat ini. Berdasarkan data empiris dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tercatat lebih dari 19 juta penduduk di Indonesia menderita gangguan mental emosional, dengan penambahan kasus depresi yang menembus angka 12 juta jiwa. Fenomena ini mengindikasikan adanya urgensi penanganan aspek emosional yang masif di lembaga pendidikan.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan emosi masyarakat masih rendah. Rendahnya kemampuan mengelola emosi tersebut berdampak pada perilaku individu, seperti kurangnya pengendalian diri, rendahnya kedisiplinan, dan lemahnya tanggung jawab. Dalam Penelitian Yolanda juga menyebutkan bahwa Menurut data dari Kementerian Kesehatan, sekitar 26,9% remaja di Indonesia menunjukkan tingkat kecerdasan emosional

⁴ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah, "Pendidika Karakter Disilin Di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan*, 2024, 286–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.

⁵ Larasaty Indah Kumalasari, Sigit Dwi Kusrahmadi, and Herwin Herwin, "Analisis Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar" 11, no. 2 (2020): 60–68.

⁶ https://www.kemkes.go.id/id/alarm-kesehatan-mental-anak-ckg-temukan-ratusan-ribu-anak-bergejala-cemas-dan-depresi?utm_source. Di akses pada tanggal 22-06-2026 Pukul 15.15

yang masih rendah. Sementara itu, di Provinsi Jawa Timur tercatat sebanyak 34.598 kasus kejahatan yang berkaitan dengan kenakalan remaja, termasuk tawuran. Di Kota Malang pada tahun 2020, kondisi kenakalan remaja mencapai angka 46,41% dan dikategorikan dalam kondisi kurang baik. Fenomena tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar serta pencapaian prestasi akademik peserta didik.

Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol dorongan internalnya, sehingga rentan mengadopsi perilaku destruktif seperti perkelahian di jalanan. Lemahnya manajemen emosi ini menempatkan remaja pada risiko tinggi terhadap konflik sosial dan tindakan.⁷ Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter, karena mencakup kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri, dan berinteraksi secara sosial secara positif. Berbagai kajian ilmiah telah mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dan perilaku disiplin pada diri siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional yang berkembang baik menunjukkan kecenderungan untuk mampu mengelola respons emosionalnya, menahan impuls negatif, serta mewujudkan perilaku disiplin dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan kesehariannya di sekolah.⁸ Kendati demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih

⁷ Yolanda Aulia Khalillah et al., "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung" 3, no. 13 (2025): 165–73.

⁸ Indah Puspita Dewi, Vivina Eprillison, and Dina Amaluis, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Fasilitas Belajar, Teman Sebaya, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar

berkutat pada hubungan korelasional antara kecerdasan emosional dan disiplin peserta didik secara umum, sehingga belum banyak yang menggali secara mendalam tentang bagaimana mekanisme internalisasi kecerdasan emosional itu sendiri berlangsung dan menghasilkan karakter disiplin ibadah dalam konteks pendidikan yang riil.

Karakter disiplin pada diri siswa tidak terlepas dari peran variabel internal berupa kecerdasan emosional. Variabel ini mencakup spektrum kemampuan mengidentifikasi perasaan diri, mengontrol gejala emosi, meredam dorongan negatif, membangun motivasi mandiri, serta beradaptasi dengan tuntutan norma lingkungan sosial.⁹ Melalui kapasitas pengendalian diri dan tata kelola emosi yang optimal, siswa mampu mengejawantahkan kepatuhan aturan secara sadar dan bertanggung jawab, lepas dari motif keterpaksaan maupun pengawasan pihak luar. Fenomena ini diperkuat oleh premis Wizman sebagaimana dikutip oleh Kumalasari, yang menyatakan bahwa kepemilikan kecerdasan emosional yang tinggi menjadi fondasi utama bagi lahirnya sikap kedisiplinan yang tangguh.¹⁰

Akan tetapi, kecerdasan emosional tidaklah tumbuh dengan sendirinya; ia membutuhkan proses pendidikan yang dirancang dengan baik, dilaksanakan secara konsisten, dan berlangsung secara berkesinambungan.

Siswa Dengan Disiplin Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Ampek Nagari,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. September (2025).

⁹ Putri Surya Damayanti and Angga Putra, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Sosiologi IX* (2021): 348–56.

¹⁰ Kumalasari, Kusrahmadi, and Herwin, “Analisis Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar.”

Pada hakikatnya, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuannya secara mandiri, memahami, menghayati, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia ke dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan karakter menjadi penting untuk diteliti guna memahami implementasi dan kontribusinya dalam pembentukan kepribadian peserta didik.¹¹ Melalui proses Internalisasi kecerdasan emosional berlangsung dari berbagai proses seperti pembiasaan perilaku positif, keteladanan dari guru, interaksi sosial yang bermakna, serta penguatan Nilai-nilai tersebut diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Salah satu kontribusi penting pendidikan Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik adalah melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, keikhlasan, kejujuran, dan empati tidak hanya diberikan dalam bentuk pengetahuan teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, diskusi tentang nilai-nilai kehidupan, serta keteladanan yang

¹¹ Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (2022): 2099–2107.

ditunjukkan oleh guru. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari sehingga terbentuk pengalaman emosional yang bermakna. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan kemampuan mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dengan pembelajaran PAI maka memberikan peran yang besar proses internalisasi. Melalui strategi seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, nasihat, refleksi spiritual, dan pembinaan karakter, pembelajaran PAI dapat menjadi media efektif untuk menginternalisasikan kecerdasan emosional dalam diri peserta didik. Kedisiplinan ibadah harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, bukan hanya penyampaian teori keagamaan saja akan tetapi juga membutuhkan pemahaman dan refleksi nilai disetiap pembelajaran PAI yang sudah diajarkan agar peserta didik dapat mengelola, memahami dan mengelola emosinya dengan positif.¹³

Bedasarkan kondisi tersebut diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam proses internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, khususnya pada disiplin ibadah pada jenjang sekolah dasar. Pemilihan SD Negeri Bokor sebagai lokasi penelitian

¹² Fadhillah Quratul Aini, Rahmi Yuli, and Andini Hasibuan, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2025).

¹³ Ridwan Hermawan and Vera Siti Maghfiroh, "Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey Pembelajaran PAI Dapat Menurunkan Perilaku Agresif Dan Meningkatkan Empati Siswa .," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 02, no. September (2025): 1–17.

menjadi sangat relevan. Melihat hasil dari pra survei yang telah dilakukan peneliti bahwa masih banyak peserta didik yang disiplin pada saat pembiasaan ibadah seperti tidak tepat waktu saat berjamaah, bercanda pada saat berjamaah dan bermalas malasan ketika pembiasaan ibadah berlangsung.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menggali proses, strategi, dan implikasi terkait dengan proses internalisasi kecerdasan emosional dan implikasinya terhadap perilaku disiplin ibadah peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi kecerdasan emosional serta kontribusinya dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Selaras dengan konteks akademik yang menjadi dasar pemikiran, penelitian ini menitikberatkan pembahasannya pada topik "Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Bokor". Ruang lingkup masalah dalam riset ini dipetakan secara sistematis ke dalam tiga domain utama, yaitu bentuk penanaman nilai, proses aktualisasi di lapangan, serta dampaknya bagi pembentukan perilaku siswa. Untuk menjamin agar analisis data berjalan secara fokus dan terarah, matriks masalah tersebut dirumuskan secara lebih spesifik ke dalam pertanyaan-pertanyaan akademik di bawah ini::

1. Bagaimana perencanaan Pembelajaran PAI dalam menginternalisasi kecerdasan emosional untuk membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor?
2. Bagaimana proses internalisasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor?
3. Bagaimana hasil internalisasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor?

C. Tujuan Penelitian

Formulasi tujuan penelitian diperlukan sebagai orientasi dan pemandu arah dalam pelaksanaan seluruh tahapan kajian ini. Selaras dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor. Secara lebih spesifik, analisis ini diarahkan untuk menguraikan aspek-aspek yang berkaitan dengan :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran PAI dalam menginternalisasi kecerdasan emosional untuk membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil internalisasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter disiplin ibadah peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi internalisasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI terhadap karakter disiplin ibadah peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. .

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari realitas praktik pendidikan di lapangan, penelitian dengan judul “Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor” ini diorientasikan untuk menghasilkan kemanfaatan teoritis dan praktis. Fokus utama riset ini adalah mengelaborasi secara mendalam peran strategis afeksi dan emosionalitas anak dalam membentuk kedisiplinan ibadah mereka. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah yang tepercaya guna memperkuat program penguatan karakter berbasis keagamaan di sekolah dasar.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam wawasan mengenai proses internalisasi kecerdasan emosional dalam

membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik dijenjang manapun.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan nilai positif terhadap guru mengenai wawasan peran guru dalam membantu menginternalisasikan kecerdasan emosial untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan karakter disiplin ibadah di lembaga pendidikan yang lain.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menambah kajian ilmiah mengenai peningkatan disiplin ibadah peserta didik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan (Sekolah Dasar), hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi lembaga dalam menginternalisasikan kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik.
- b. Bagi pendidik pelaksana program pembelajaran, untuk memberikan proses pembelajaran dan strategi dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman akademik yang komprehensif selama seluruh tahapan penelitian, memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti, serta berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah terkait proses internalisasi kecerdasan emosional.

E. Orisinalitas Penelitian

Guna memastikan orisinalitas kajian serta menghindari adanya kesamaan data dengan karya ilmiah lain, peneliti telah melakukan telaah kritis terhadap berbagai literatur relevan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus dan mendalam mengangkat tema "*Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor*". Dengan demikian, riset ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya dan memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Martin Mulatningsih, Setyabudi Indartono, Riyanto Efendi yang di publikasi di Jurnal International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding vol 9. Issue 3 Maret 2022 penelitiannya yang berjudul *The Effect of Emotional Intelligence and Intellectual Intelligence on Student Discipline*.¹⁴ Penelitian tersebut berfokus pada Pengaruh dari Emotional Intelengence dan Intellectual Intelligence dalam disiplin Peserta didik. Namun letak perbedaannya ada pada dalam membentuk disiplin peserta didik juga harus cerdas secara intelektual.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, Teguh Prasetyo dan Wiworo Retnadi Rias Hayu. Vol 1, 2022 November 2022 penelitiannya

¹⁴ Martin Mulatningsih, Setyabudi Indartono, and Riyanto Efendi, "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effect of Emotional Intelligence and Intellectual Intelligence on Student Discipline," no. 2019 (2022): 10–16.

yang berjudul *The Relationship between Emotional Intelligence and Learning Discipline of Elementary School Students During the Covid-19 Pandemic*.¹⁵ Penelitian tersebut berfokus pada kecerdasan emosional interpersonal dalam disiplin peserta didik pada saat covid-19. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif .

Ketiga, penelitian yang dilakukan Larasaty Indah Kumalasari, Sigit Dwi Kusrahmahdi, Herwin vol 11, Tahun 2020 yang berjudul *Analisis Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar*.¹⁶ Penelitian ini berfokus pada analisis kecerdasan emosional. Letak perbedaannya ada pada di proses internalisasi kecerdasan emosional dan proses internalisasi kecerdasan emosioal ditanamkan kepada peserta didik.

Ke empat, penelitian yang dilakukan oleh Indah Puspita Dewi, Vivina Eprison, dan Dina Amaluis, Vol 10 Tahun 2025 yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Fasilitas Belajar, Teman Sebaya, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa dengan Disiplin Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Ampek Nagari*.¹⁷ Penelitian ini berfokus pada kecerdasan

¹⁵ Saraswati, Teguh Prasetyo, and Wiworo Retnadi Rias Rahayu, "The Relationship between Emotional Intelligence and Learning Discipline of Elementary School Students during the Covid-19 Pandemic," *International Journal of Contemporary Studies in Education* 1 (2022): 30–36.

¹⁶ Kumalasari, Kusrahmadi, and Herwin, "Analisis Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar."

¹⁷ Dewi, Eprillison, and Amaluis, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Fasilitas Belajar, Teman Sebaya, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa

emosional tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi belajar akan tetapi juga secara tidak langsung mempengaruhi disiplin belajar peserta didik. Letak perbedaannya adalah tidak menjelaskan bagaimana proses internalisasi kecerdasan emosional yang mendalam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

*Kelima, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Karakter Siswa Program Keahlian Akutansi.*¹⁸ vol 08 yang di publikasikan oleh Jurnal Pendidikan Ekonomi. Penelitian ini membahas tentang Pengaruh kecerdasan emosional terhadap karakter peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap karakter siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap karakter siswa secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada proses internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran PAI. Posisi penelitian ini adalah untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kecerdasan emosional diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sehingga mampu membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik, bukan hanya melihat peran guru dalam meningkatkan disiplin ibadah. Untuk Memudahkan penulis dan pembaca dalam membandingkan posisi

Dengan Disiplin Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Ampek Nagari.”

¹⁸ Riyan Mauwana, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Siswa Di MTS Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto,” *AEJ: Advances in Education Journal* 2 (2025).

penelitian ini dengan kajian kajian yang relevan, penulis menyajikan sebuah skema yang menggambarkan perbedaan sekaligus orisinalitas penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu :

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama, Judul, Jenis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Posisi Penelitian
1.	Martin Mulatningsih, Setyabudi Indartono, Riyanto Efendi yang di publikasi di Jurnal International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effect of Emotional Intelligence and Intellectual Intelligence on Student Discipline.	berfokus pada Pengaruh dari Emotional Intelengence dan Intellectual Intelligence dalam disiplin Peserta didik.	Penelitian tersebut mengkaji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan entelektual terhadap disiplin dengan pendekatan kuantitatif	Bedasarkan Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu maka letak orisinalitas dan novelty dalam penelitian ini adalah proses internalisasi, peran guru dalam menginternalisasi dan pembiasaan di Sekolah dalam memenuhi target disiplin peserta didik di Sekolah Dasar
2.	Saraswati, Teguh Prasetyo dan Wiworo Retnadi Rias Hayu. <i>The Relationship between Emotional Intelligence and Learning Discipline</i>	Penelitian tersebut berfokus pada kecerdasan emosional interpersonal dalam disiplin peserta didik pada saat covid-19	Penelitian tersebut berfokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar pada saat pandemi	Bedasarkan Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu maka letak orisinalitas dan novelty dalam penelitian ini adalah proses internalisasi,

	<i>of Elementary School Students During the Covid-19 Pandemic.</i> ¹⁹ .			peran guru dalam menginternalisasi dan pembiasaan di Sekolah dalam memenuhi target disiplin peserta didik di Sekolah Dasar
3.	Larasaty Indah Kumalasari, Sigit Dwi Kusrahmahdi, Herwin. <i>Analisis Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar.</i>	Penelitian ini berfokus pada analisis kecerdasan emosional	Letak perbedaannya ada pada di proses internalisasi kecerdasan emosional dan proses internalisasi kecerdasan emosional ditanamkan kepada peserta didik	Bedasarkan Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu maka letak orisinalitas dan novelty dalam penelitian ini adalah proses internalisasi, peran guru dalam menginternalisasi dan pembiasaan di Sekolah dalam memenuhi target disiplin peserta didik di Sekolah Dasar
4.	Indah Puspita Dewi, Vivina Eprison, dan Dina Amaluis. <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional, Fasilitas Belajar, Teman Sebaya, Dan Lingkungan Keluarga</i>	Berfokus pada kecerdasan emosional dalam membentuk disiplin belajar peserta didik	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan tidak hanya satu variabel yang mempengaruhi	Bedasarkan Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu maka letak orisinalitas dan novelty dalam penelitian ini adalah proses internalisasi, peran guru dalam

¹⁹ Saraswati, Prasetyo, and Rahayu, "The Relationship between Emotional Intelligence and Learning Discipline of Elementary School Students during the Covid-19 Pandemic."

	<i>Terhadap Prestasi Belajar Siswa dengan Disiplin Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Ampek Nagari</i>			menginternalisasi dan pembiasaan di Sekolah dalam memenuhi target disiplin peserta didik di Sekolah Dasar
5.	Abd Rijal, Nuraisyiah & Nurjannah <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Karakter siswa Program Keahlian Akutansi</i>	Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap karakter siswa	Perbedaan penelitian terletak pada variabel yang berfokus pada disiplin ibadah	Bedasarkan Persamaan dan perbedaan dalam enelitian terdahulu maka letak orisinalitas dan novelty dalam penelitian ini adalah proses internalisasi , peran guru dalam menginternalisasi dan pembiasaan di Sekolah dalam memenuhi target disiplin peserta didik di Sekolah Dasar

Berdasarkan telaah terhadap studi-studi terdahulu, sebagian besar peneliti terdahulu lebih condong meneliti korelasi atau dampak kecerdasan emosional terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik dengan mengandalkan pendekatan kuantitatif. Ruang lingkup kedisiplinan yang dikaji pun pada umumnya masih terbatas pada aspek disiplin belajar di sekolah dan belum diarahkan khusus pada pembentukan disiplin ibadah

siswa. Akibatnya, karya ilmiah yang membahas bagaimana proses internalisasi kecerdasan emosional diintegrasikan ke dalam materi PAI untuk membentuk karakter disiplin ibadah masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, riset ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam proses penanaman kecerdasan emosional sebagai motor penggerak karakter disiplin ibadah melalui pembelajaran.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan kajian terdahulu bertumpu pada fokus pembahasan serta pendekatan metode yang digunakan. Penelitian ini mengarahkan perhatiannya secara khusus untuk menelaah bagaimana proses penanaman nilai kecerdasan emosional diejawantahkan dalam praktik pendidikan nyata, terutama melalui metode pembiasaan, keteladanan guru, tata kelola emosi, dan pola interaksi edukatif dalam ruang lingkup pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, riset ini memberikan perhatian besar pada penggalian makna terdalam dari pengalaman empiris, langkah-langkah strategis, serta dinamika sosial yang terjadi selama proses pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji internalisasi kecerdasan emosional sebagai landasan pembentukan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif yang berorientasi pada proses dan praktik pendidikan di sekolah formal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) baik dari sisi fokus kajian, konteks penelitian, maupun pendekatan metodologis yang digunakan.

Adapun alasan dilaksanakannya penelitian ini adalah, pertama, belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji proses internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor. Kedua, karakter disiplin merupakan salah satu karakter fundamental yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar sehingga memerlukan kajian mendalam mengenai strategi dan proses internalisasinya dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menekankan aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu mengintegrasikan kecerdasan emosional sebagai bagian penting dari pengembangan kepribadian peserta didik agar mampu mengelola emosi, bertanggung jawab, dan berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Istilah

1. Kecerdasan Emosional Kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri, serta memotivasi diri untuk berperilaku positif, yang tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri dan konsistensi dalam menjalankan ibadah.
2. Karakter disiplin ibadah adalah sikap patuh, konsisten dan bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban ibadah sesuai dengan ajaran agama islam, baik dari segi waktu, tata cara, maupun kesungguhan hati.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari adanya sistematika penulisan yaitu untuk memberikan penjelasan mengenai kepenulisan penelitian ini. Maka peneliti menyajikan pembahasan secara sistematis dan saling berkaitan antara lain :

BAB I : Bab ini menguraikan fakta sosial dan permasalahan pendidikan yang menjadi fokus utama penelitian, khususnya terkait pembentukan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar melalui internalisasi kecerdasan emosional. Selain itu, bab ini memaparkan *research gap*, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian singkat penelitian terdahulu guna menunjukkan urgensi dan posisi penelitian yang dilakukan.

BAB II : Bab ini menyajikan ulasan teoretis yang relevan dengan tema penelitian, meliputi konsep internalisasi dalam pendidikan, kecerdasan emosional, dan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar, serta relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Landasan teori dalam bab ini digunakan sebagai dasar konseptual untuk menganalisis temuan penelitian secara komprehensif dan kontekstual.

BAB III : Bab ini menjelaskan secara sistematis tahapan dan prosedur penelitian yang digunakan, mulai dari perencanaan hingga pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan. Oleh karena itu, peran peneliti sangat menentukan keakuratan data, proses analisis, serta keabsahan temuan penelitian.

BAB IV : Bab ini memaparkan data dan temuan penelitian yang diperoleh melalui studi lapangan, meliputi hasil wawancara mendalam,

observasi, dan dokumentasi. Paparan data difokuskan pada proses internalisasi kecerdasan emosional dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, serta praktik-praktik yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor.

BAB V : Bab ini membahas dan menginterpretasikan temuan penelitian untuk menjawab fokus kajian penelitian. Analisis dilakukan dengan mendialogkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, khususnya terkait internalisasi kecerdasan emosional dan pembentukan karakter disiplin peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

BAB VI : Bab ini berisi simpulan penelitian yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, disajikan pula implikasi dan rekomendasi penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui internalisasi kecerdasan emosional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi dalam Pendidikan

1. Definisi Internalisasi

Dalam diskursus pendidikan nilai dan pendidikan karakter, internalisasi menduduki posisi yang sangat krusial. Secara konseptual, internalisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah mekanisme penanaman nilai ke dalam diri manusia secara komprehensif, sehingga nilai yang dimaksud bukan hanya tertinggal pada level pemahaman kognitif semata, tetapi juga diresapi, dipercayai kebenarannya, dan tercermin dalam perilaku serta sikap nyata pada kehidupan sehari-hari. Mekanisme ini tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, di mana lingkungan pendidikan menjadi variabel penentu yang amat dominan.²⁰ Dalam ranah kependidikan, internalisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat diraih secara instant atau tergesa-gesa; melainkan merupakan sebuah perjalanan panjang pembelajaran nilai yang menuntut kedalaman penghayatan, kesabaran, serta kegigihan yang konsisten. Nilai-nilai yang berhasil melewati proses internalisasi akan berpadu dengan struktur kepribadian peserta didik dan pada gilirannya membentuk cara pandang, respons emosional, serta pola tingkah laku

²⁰ Muchamad Fauyan and Kadar Wati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik," *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 57–74.

yang tampak dalam aktivitas keseharian. Oleh karena itu, keberhasilan proses internalisasi mensyaratkan adanya keterpaduan yang erat antara pemahaman konseptual, keterlibatan pengalaman langsung, dan praktik pembiasaan yang dilakukan secara repetitif. Berbagai kajian di bidang pendidikan mengungkapkan bahwa internalisasi merupakan tahapan lanjutan dari pendidikan nilai, di mana suatu nilai tidak lagi berada pada tataran normatif atau verbal belaka, tetapi telah melebur dalam kesadaran individu secara mendalam. Dengan demikian, internalisasi menjadi pondasi terpenting dalam pembangunan karakter peserta didik, termasuk karakter disiplin.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi dimaknai sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan nilai secara mendalam yang diperoleh melalui pembinaan dan berbagai pengalaman edukatif. Sementara itu, menurut Meissner dikutip dari Muhammad Unggul Wibowo ” *Internalization, then, is any process of transformation by which external relationship, object representations, and forms of regulation become part of the inner psychic structure and thus part of the ‘inner world’*”.²¹ Meisner menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses transformasi antara hubungan eksternal, representasi objek dan bentuk peraturan menjadi bagian dari struktur psikisnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soedijarto memaknai

²¹ Mokhammad Unggul Wibowo, Djoko Suryo, and Dwi Siswoyo, “Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter Di SMA Taruna Nusantara,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 132–39.

internalisasi sebagai suatu metode menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian yang melekat dalam diri individu. Pendekatan ini menekankan bahwa nilai tidak sekadar diketahui, melainkan dihayati dan dijadikan pedoman dalam bertindak. Selanjutnya, Mulyana, dengan mengutip pendapat Reber dalam karyanya *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses penyelarasan keyakinan, nilai, sikap, kebiasaan, praktik, serta aturan-aturan yang telah terstandar ke dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan nilai yang diperoleh melalui proses pendidikan harus terefleksi dalam sikap dan perilaku nyata.

Dedi menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang menghasilkan penyatuan nilai-nilai ke dalam diri individu secara organik. Dalam perspektif psikologi, internalisasi dimaknai sebagai proses penyesuaian dan pengintegrasian keyakinan, nilai, sikap, pola perilaku, praktik, serta norma atau standar aturan ke dalam struktur kepribadian seseorang. Melalui proses ini, sikap, standar tingkah laku, dan orientasi hidup berpadu secara sistematis dalam diri individu. Dimensi moral dalam kepribadian terbentuk melalui internalisasi sikap-sikap tersebut yang berlangsung secara terarah, teratur, dan berkesinambungan dengan tujuan yang teguh.²²

²² Dedi Ardiansyah and Akbar Aisya Billah Nur Kholis, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Mi Al-Ihsan Karas Magetan," *Journal Islamic Elementary School* 3, no. 2 (2023): 1–13.

Dari beragam definisi yang dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat ditarik benang merah bahwa meskipun masing-masing tokoh menggunakan terminologi dan penekanan yang berbeda-beda, keseluruhan pandangan tersebut pada substansinya mengarah pada kesimpulan yang sama. Dengan demikian, dalam kerangka penelitian ini, internalisasi dimaknai sebagai suatu proses yang berkesinambungan di mana individu mengadopsi, menghayati, serta mengintegrasikan norma, nilai, keyakinan, dan aturan yang bersumber dari lingkungan eksternal ke dalam pola pikir, sikap, dan perilakunya, sehingga membentuk identitas serta karakter diri yang khas. Proses internalisasi berlangsung melalui interaksi individu dengan berbagai lingkungan sosialnya, mencakup keluarga, institusi sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai yang telah berhasil terinternalisasi bersifat relatif menetap karena sudah menjadi acuan yang mengarahkan setiap tindakan individu..

2. Tahapan Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Internalisasi nilai pendidikan merupakan proses bertahap yang memungkinkan nilai-nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik. Adapun tahap tahap Internalisasi menurut Munif dalam proses Internalisasi yaitu:²³

²³ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* 01, no. 01 (n.d.): 1–12.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan fase pembuka dalam proses internalisasi, di mana pendidik menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara verbal informatif. Pada tahap ini diperkenalkan melalui aktivitas pembelajaran, pemberian nasihat, keteladanan konseptual, serta penjabaran mengenai makna dan urgensi nilai tersebut. Orientasi utama pada tahap ini adalah dimensi kognitif, yakni pemahaman peserta didik terhadap nilai yang diajarkan, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai dicirikan dengan hadirnya interaksi dua arah yang intensif antara pendidik dan peserta didik. Nilai-nilai yang telah diperkenalkan mulai dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, pendidik tidak lagi semata-mata berperan sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai teladan atau role model.²⁴ Peserta didik mulai mengembangkan sikap afektif terhadap nilai tersebut melalui pengalaman langsung, pembiasaan, penguatan, dan refleksi.

²⁴ Dyan Desi Madyarini and Dwi Wijayanti, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4, no. 2 (2025): 146–58.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan fase terdalam, di mana nilai-nilai pendidikan telah menyatu secara utuh dalam kepribadian peserta didik dan menjadi bagian integral dari sistem nilai pribadinya. Pada tahap ini, perilaku peserta didik tidak lagi ditentukan oleh pengawasan dari pihak luar, melainkan digerakkan oleh kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Nilai-nilai seperti kedisiplinan dan kecerdasan emosional telah terinternalisasi secara kokoh dan tampak dalam sikap, proses pengambilan keputusan, serta pola perilaku sehari-hari..

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Pada hakikatnya, kecerdasan emosional merupakan kapasitas seseorang dalam mendeteksi aneka ragam emosi yang muncul dalam dirinya, menafsirkan emosi tersebut secara cermat, serta mengelolanya dengan penuh kebijaksanaan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Lebih dari itu, kecerdasan emosional juga meliputi kemampuan untuk membaca dan merespons kondisi emosional orang lain secara akurat, sehingga individu dapat memposisikan dirinya dengan tepat dalam berbagai situasi sosial yang dihadapi. Menurut Goleman, jangkauan kecerdasan emosional jauh melampaui sekedar kemampuan menahan luapan emosi; kecerdasan ini turut menentukan

kualitas interaksi sosial seseorang, memengaruhi proses pengambilan keputusan, dan menjadi fondasi esensial bagi pertumbuhan karakter moral yang matang ²⁵

Dalam konteks pendidikan tingkat dasar, pengembangan kecerdasan emosional sejak tahap awal merupakan hal yang tidak bisa diabaikan mengingat besarnya pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik pada jenjang ini tengah berada dalam masa perkembangan emosional yang sangat dinamis dan rentan, sehingga memerlukan pendampingan dan bimbingan yang ajeg dari para guru. Melalui pembinaan yang tepat sasaran, peserta didik tidak hanya mampu memahami dinamika emosi mereka sendiri, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang berdisiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Internalisasi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menduduki posisi sebagai salah satu dimensi fundamental dalam trajektori tumbuh kembang peserta didik. Urgensi dimensi ini menjadi semakin krusial pada fase pendidikan dasar, di mana anak berada pada periode perkembangan sosio-emosional yang sangat dinamis. Berpijak pada tesis Goleman yang diartikulasikan kembali oleh Hanwar, kecerdasan emosional dikonseptualisasikan sebagai kecakapan multidimensi yang mencakup kesadaran diri terhadap emosi pribadi (*self-*

²⁵ Ani Siti Anisah, Sapriya Katmajaya, and Wishfa Laeli Zakiyyah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 1 (2021): 434, <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>.

awareness), kompetensi empati dalam mengidentifikasi afeksi orang lain, serta kapabilitas regulasi emosi secara adaptif dalam beragam interaksi sosial.²⁶ Pada usia sekolah dasar, kemampuan ini belum berkembang secara optimal sehingga membutuhkan proses pembiasaan, pengarahan, dan pendampingan yang sistematis dari lingkungan sekolah, khususnya melalui proses internalisasi nilai.

Internalisasi kecerdasan emosional di jenjang sekolah dasar merupakan upaya yang disengaja dan terprogram untuk menanamkan nilai-nilai emosional—yang meliputi pengendalian diri, empati, kemampuan berkolaborasi, serta kepekaan dalam berinteraksi sosial—ke dalam diri peserta didik hingga nilai-nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian mereka. Dalam perspektif pendidikan nilai, internalisasi bukan sekadar penyampaian materi atau pemaparan konsep emosional, melainkan mencakup proses pembentukan kesadaran, penghayatan mendalam.²⁷ Proses ini berjalan melewati tiga tahapan pokok: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, guru memperkenalkan nilai-nilai emosional lewat penjelasan, kisah, atau diskusi sederhana. Pada tahap transaksi nilai berikutnya, peserta didik diajak untuk mengamalkan nilai tersebut melalui interaksi di dalam kelas, kerja tim, maupun kegiatan permainan edukatif. Sementara pada tahap

²⁶ Hermawan and Maghfiroh, “Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey Pembelajaran PAI Dapat Menurunkan Perilaku Agresif Dan Meningkatkan Empati Siswa .”

²⁷ Hanwar Priyo Handoko, “Internalisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Metro,” *Dewantara* VII (2019): 73–89.

transinternalisasi, nilai yang sudah dipahami dan dipraktikkan peserta didik akan terintegrasi dalam perilaku keseharian sehingga menjadi karakter yang melekat secara permanen.

Peran guru menjadi faktor determinan dalam internalisasi kecerdasan emosional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku emosional yang akan dijadikan teladan oleh peserta didik. Guru yang mampu menampilkan ketenangan, empati, dan sikap positif dalam menghadapi berbagai dinamika kelas, secara tidak langsung membimbing peserta didik untuk meniru dan membangun pola pengelolaan emosi yang sehat. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan saat peserta didik mengalami konflik, menghadapi kesulitan dalam belajar, atau menampilkan reaksi emosional yang berlebihan. Proses pendampingan semacam ini membantu peserta didik memahami konsekuensi dari emosi yang mereka rasakan dan belajar mengekspresikannya secara proporsional.

Internalisasi kecerdasan emosional juga sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran kooperatif, aktivitas refleksi diri, permainan kelompok, dan diskusi berbasis pengalaman merupakan metode efektif untuk menanamkan keterampilan emosional. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep emosional, tetapi juga berlatih langsung mengelola emosi melalui kerja sama, berbagi peran, mengatasi konflik, kesadaran diri, motivasi diri sendiri dan belajar menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, internalisasi kecerdasan emosional di sekolah dasar merupakan proses penting yang bertujuan membentuk peserta didik yang mampu memahami diri, menghargai orang lain, dan berperilaku sosial secara positif. Ketika proses ini berjalan efektif melalui peran guru, strategi pembelajaran yang tepat, dan lingkungan sekolah yang mendukung, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki stabilitas emosional sekaligus kepekaan sosial, yang pada akhirnya menjadi fondasi utama bagi perkembangan karakter mereka di masa depan.

3. Komponen kecerdasan Emosional

Untuk memahami kecerdasan emosional secara utuh, diperlukan penelaahan yang mendalam terhadap setiap komponen struktural di dalamnya. Kompetensi tersebut merujuk pada keahlian terpadu yang dimiliki individu untuk mengenali, menginterpretasikan, mengelola, serta mengekspresikan dinamika emosi secara fleksibel, yang mencakup kendali terhadap diri sendiri maupun interaksi dengan lingkungan sosial. Urgensi dari kecerdasan ini melampaui batas manajemen perasaan normatif; ia memegang peran krusial sebagai pemandu arah perilaku, pembentuk keterampilan interpersonal, serta stimulus utama dalam melahirkan keputusan-keputusan yang bijaksana.

Berdasarkan kerangka konseptual Daniel Goleman, arsitektur kecerdasan emosional dibangun oleh serangkaian elemen fundamental yang saling berinterkoneksi membentuk sebuah struktur yang holistik. Elemen-elemen ini bertindak sebagai basis epistemik untuk memetakan kapasitas

individu dalam mengidentifikasi, meregulasi, dan mengartikulasikan afeksi secara konstruktif pada berbagai konstelasi sosial, tidak terkecuali dalam ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, dekonstruksi secara komprehensif terhadap matriks komponen tersebut menjadi prasyarat krusial guna menguji sekaligus menganalisis kontribusi signifikannya dalam proses internalisasi nilai-nilai moralitas serta pembentukan karakter peserta didik.

a. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri atau self-awareness merupakan kapasitas seseorang untuk mengenali dan memahami emosi yang tengah dirasakannya beserta dampak dari emosi tersebut terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁸ Kesadaran diri menjadi landasan utama kecerdasan emosional karena tanpa kemampuan mengenali emosi yang dirasakan terlebih dahulu, seseorang tidak akan mampu mengelola emosinya dengan efektif dan tepat sasaran. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu memahami kondisi emosional dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan pribadi, serta menyadari nilai-nilai yang diyakini.

Kesadaran diri menjadi pijakan utama kecerdasan emosional karena tanpa kemampuan mengenali emosi diri sendiri sebagai langkah awal, seseorang tidak akan mampu mengelola emosinya secara efektif dan tepat sasaran. Individu yang memiliki kesadaran diri yang matang

²⁸ Hanik Lailatut Tarwiyah, "Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja : Literatur Review," *Jurnal Psimawa* 5, no. 2 (2022): 79–85.

mampu memahami kondisi emosional dirinya, mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, serta menyadari nilai-nilai yang diyakininya.

Pada konteks pembelajaran, kesadaran diri memfasilitasi peserta didik dalam mengonseptualisasikan kondisi psikologis yang dialaminya, baik berupa emosi positif maupun hambatan emosional seperti kejenuhan dan kecemasan, beserta kausalitas di baliknya. Karakteristik peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang optimal terefleksi pada sikapnya yang reflektif, bertanggung jawab atas konsekuensi perilakunya, serta adaptif terhadap aturan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kompetensi intrapersonal ini memiliki urgensi tinggi dalam menopang tegaknya kedisiplinan dan akselerasi pembentukan karakter siswa secara komprehensif.²⁹

b. Pengendalian diri (*self-regulation*)

Pengendalian diri atau *self-regulation* merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, impuls, dan perilakunya sendiri sehingga respons yang diberikan selaras dengan konteks situasi yang dihadapi dan tuntutan yang berlaku di lingkungan sosial.³⁰ Dalam kecerdasan emosional, komponen ini mencakup kemampuan untuk menunda respon negatif secara impulsif, mengatur emosi sehingga tidak

²⁹ Hermawan and Maghfiroh, "Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey Pembelajaran PAI Dapat Menurunkan Perilaku Agresif Dan Meningkatkan Empati Siswa ."

³⁰ Nesia Mu et al., "Menuju Masa Depan Yang Lebih Baik : Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual," *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia* 01 (2024): 116–25, <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i4.94>.

merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bertindak secara matang dalam menghadapi tekanan, konflik, atau perubahan situasi.

Menurut Daniel Goleman dalam model kecerdasan emosionalnya, self-regulation berarti mengendalikan reaksi emosional yang mengganggu serta mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan atau tuntutan situasional yang bervariasi. Individu yang memiliki pengendalian diri yang kuat pada umumnya tidak mudah tersulut secara emosional, mampu menyesuaikan perilakunya demi meraih tujuan yang hendak dicapai, dan tetap sanggup menuntaskan tugas meskipun dihadapkan pada kegagalan atau tekanan yang berat.

c. Motivasi diri (*self-motivation*)

Self-motivation atau motivasi diri adalah kemampuan individu untuk membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan semangat dari dalam dirinya sendiri guna meraih tujuan tertentu tanpa harus bergantung pada dorongan dari luar. Menurut Goleman, self-motivation merupakan salah satu dimensi kecerdasan emosional yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola dorongan hati, tetap bersikap optimis, serta bertahan menghadapi tantangan maupun kegagalan yang menghadang. Motivasi diri memungkinkan individu untuk tetap produktif, fokus, dan berkomitmen terhadap tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan.

d. Empati

Empati membantu seseorang untuk memahami dan mengevaluasi suatu permasalahan dari sudut pandang yang tepat, sehingga individu mampu menempatkan diri dengan baik dan memberikan respons yang proporsional terhadap situasi yang dihadapi.³¹ Rendahnya tingkat empati dapat menyebabkan siswa bersikap tidak peduli, melakukan ejekan, serta menunjukkan perilaku diskriminatif. Oleh karena itu, empati sangat penting dalam mendukung orang lain agar merasa lebih nyaman, aman, dan tenang saat menghadapi berbagai permasalahan yang dialami.

e. Keterampilan Sosial (*social skill*)

Dalam epistemologi Pendidikan Agama Islam, kecerdasan emosional tidak sekadar direduksi sebagai kapasitas psikologis dalam mengidentifikasi dan meregulasi emosi, melainkan dikonseptualisasikan sebagai manifestasi dari kesempurnaan akhlak (*akhlak al-karimah*) dan kematangan spiritual (*al-khusyu'*). Islam memandang dimensi afektif sebagai bagian dari *fitrah* insaniah yang aktualisasinya harus diorientasikan dan dikendalikan secara rigid berdasarkan koridor syariat. Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan emosional ini diakselerasi oleh interaksi simultan antara determinan internal (seperti kondisi psikis dan spiritual individu) serta faktor eksternal (lingkungan dan stimulasi edukatif) demi mengonstruksi

³¹ Tahsya Putri, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap EMPATI SISWA," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulis* 9 (2023): 165–76.

kepribadian muslim yang berkeadaban, berintegritas moral, dan memiliki kesalehan sosial.

4. Faktor- Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Dalam rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam, kecerdasan emosional tidak sekadar diartikan sebagai kapasitas mekanistik-psikologis untuk mengidentifikasi dan meregulasi afeksi. Lebih dari itu, domain ini diintegrasikan sebagai indikator esensial dari puncak keluhuran akhlak (*akhlak al-karimah*) serta derajat kematangan spiritual (*al-khusyu'*) peserta didik. Telaah teologis menempatkan emosi sebagai komponen *fitrah* insaniah yang aktualisasinya wajib dianalisis dan ditundukkan di bawah kerangka nilai-nilai profetik. Dinamika perkembangan kompetensi ini diakselerasi oleh konfigurasi faktor internal-subjektif dan eksternal-lingkungan yang saling berkelindan, di mana sinergi keduanya menjadi determinan utama dalam mengonstruksi kepribadian muslim yang kaffah bermanifestasi pada keteguhan iman, integritas moral, dan kesalehan sosial.

a. Faktor fitrah dan Biologis

Faktor fitrah dan biologis merujuk pada potensi dasar yang telah dimiliki manusia sejak lahir serta kondisi fisiologis dan neurologis yang menjadi landasan kemampuan emosional individu. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, fitrah dipahami sebagai kecenderungan alami manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan nilai-nilai ketauhidan, termasuk potensi untuk merasakan,

memahami, dan mengelola emosi secara proporsional. Fitrah ini merupakan anugerah Allah SWT yang bersifat bawaan dan menjadi dasar pembentukan kepribadian serta perilaku manusia.

Secara biologis, potensi fitrah tersebut didukung oleh struktur dan fungsi otak yang berperan dalam pemrosesan emosi. Sistem limbik, khususnya amigdala, hipokampus, dan korteks prefrontal, memiliki peran penting dalam pengenalan emosi, pembentukan respons emosional, serta pengendalian dan regulasi emosi. Kematangan dan integrasi fungsi antarbagian otak tersebut memungkinkan individu untuk mengelola emosi secara adaptif, menahan impuls negatif, dan merespons situasi sosial secara bijaksana. Dengan demikian, faktor biologis menjadi dasar fisiologis bagi berkembangnya kecerdasan emosional.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, faktor fitrah dan biologis tidak dipandang sebagai penentu tunggal perilaku emosional, melainkan sebagai potensi awal yang perlu diarahkan dan dikembangkan melalui proses pendidikan.³² Fitrah emosional yang tidak dibina dapat mengalami penyimpangan akibat pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga kemurnian fitrah serta mengarahkan

³² Anis Mantu, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Botumoito," *JPS: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* 03 (2018): 103–11.

perkembangan biologis dan emosional individu agar selaras dengan nilai-nilai akhlak mulia.

Dengan demikian, faktor fitrah dan biologis dapat dipahami sebagai landasan awal perkembangan kecerdasan emosional yang bersifat bawaan, yang selanjutnya dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Pemahaman terhadap faktor ini penting dalam kajian Pendidikan Agama Islam karena menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga terkait dengan aspek fitrah manusia dan kondisi biologis yang mendasarinya.

b. Faktor lingkungan keluarga

Eksistensi keluarga sebagai faktor eksternal memegang peranan yang sangat krusial dalam memengaruhi kematangan emosional seorang anak. Keluarga merupakan lokus pendidikan perdana dan utama, tempat di mana fondasi awal pemahaman emosi, ekspresi diri, dan kontrol perilaku ditanamkan untuk pertama kalinya.

Merujuk pada perspektif Pendidikan Agama Islam, fungsi keluarga melampaui batas ikatan sosial semata; ia memanifestasikan diri sebagai pilar pendidikan teologis-praktis yang bertanggung jawab penuh atas penanaman nilai-nilai akhlak mulia, penguatan spiritualitas, serta penyediaan figur keteladanan dalam mengelola dinamika emosional.

Ruang lingkup lingkungan keluarga menjejantah dalam bentuk pola pengasuhan, kedalaman ikatan emosional antar-individu di dalamnya, efektivitas komunikasi interpersonal, serta stabilitas psikologis domestik. Pola asuh yang mengedepankan kehangatan, dialog demokratis, dan kasih sayang yang konsisten memfasilitasi anak untuk mencapai kematangan emosional. Rasa aman yang diperoleh dari interaksi tersebut menstimulasi anak untuk mengembangkan kepekaan afektif, yang meliputi kemampuan mengenali emosi pribadi, mengonstruksi empati terhadap lingkungan, serta mengendalikan impuls perilaku secara adaptif.³³ Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, otoriter, atau penuh konflik dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional karena anak cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mengelola perasaannya.

Melalui lensa Pendidikan Agama Islam, institusi keluarga memegang mandat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai teologis-praktis seperti sabar, syukur, ikhlas, dan *rahmah* (kasih sayang), yang pada hakikatnya merefleksikan dimensi inti kecerdasan emosional muslim. Konstruksi kompetensi ini diakselerasi melalui mekanisme keteladanan (*ushwah hasanah*) orang tua dalam meregulasi emosi, resolusi konflik secara bijaksana,

³³ Erni Ernilah and Farhan Saefudin Wahid, "The Influence Of Family Environtmen And Friend On The Emotional Intelegence Of Elementary School Students," *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 3, no. 02 (2022): 158–66.

serta artikulasi komunikasi yang santun (*qaulan kariman*). Konsekuensinya, iklim domestik yang religius dan harmonis bertindak sebagai fondasi determinan bagi tegaknya stabilitas emosional yang terintegrasi dengan syariat. Dalam konteks ini, ekosistem keluarga dapat didefinisikan sebagai stimulus dan proses edukasi afektif berkelanjutan yang mengonstruksi kapabilitas individu untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mentransformasikan emosi menjadi interaksi sosial yang maslahat.³⁴

c. Faktor Pendidikan dan Sosial

Sebagai faktor eksternal yang signifikan, lembaga sekolah dan proses pembelajaran bertanggung jawab membentuk kecakapan emosional peserta didik. Proses edukasi tidak hanya berpusat pada transfer kognitif semata, melainkan wajib memayungi pengembangan dimensi afektif. Lingkungan sekolah yang kondusif—didukung oleh kurikulum karakter dan relasi positif antara guru dan siswa—menjadi motor penggerak bagi tumbuhnya kesadaran diri, empati, serta kemampuan kontrol diri anak. Hasil akhirnya, modalitas emosional ini mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri secara cakap dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Faktor Budaya

³⁴ Halen Dwistia et al., “Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga Dalam Perkembangan,” *Jurnal Parenting Dan Anak*, no. 2 (2025): 1–9.

Faktor budaya merujuk pada nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat yang kemudian memengaruhi cara individu memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Budaya bukan hanya sebagai latar sosial, tetapi juga sebagai pembentuk sistem makna yang memandu cara seseorang berinteraksi sosial, menyikapi konflik, dan menilai makna pengalaman emosional. Dalam kajian ilmiah, budaya dipandang memiliki pengaruh penting terhadap kecerdasan emosional karena budaya membentuk norma ekspresi emosi.³⁵

Setiap budaya memiliki aturan tersendiri tentang emosi mana yang boleh atau tidak boleh diekspresikan secara terbuka—misalnya, budaya yang menekankan harmoni sosial cenderung menekan ekspresi amarah yang berlebihan. Hal ini memengaruhi bagaimana individu belajar mengenali dan mengatur emosinya dalam konteks sosial. Budaya juga memengaruhi nilai dan prioritas sosial yang dianut; nilai-nilai kolektivistik misalnya mendorong individu untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menjaga keharmonisan hubungan, yang merupakan aspek fundamental dari kecerdasan emosional. Sebaliknya, budaya yang bercorak individualistik lebih mengutamakan ekspresi diri yang bebas. Budaya agama dan religiusitas memengaruhi kontrol emosi dan moral

³⁵ Muhammad Munir, Muhammad Sabri, and Lombok Timur, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di MAN 2 Lombok Timur," *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 43–58.

Budaya religius khususnya, melalui praktik ritual dan nilai-nilai keagamaan, membantu individu menginternalisasi nilai kesabaran, pengendalian diri, serta empati terhadap sesama yang semuanya merupakan komponen kecerdasan emosional. Secara empiris, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa budaya religius berhubungan positif dengan kecerdasan emosional siswa. Lingkungan budaya religius di sekolah atau masyarakat bukan sekadar latar, tetapi menjadi kontekstualisasi nilai-nilai yang berkontribusi pada pembentukan kemampuan emosional peserta didik.

C. Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik

1. Definisi Karakter

Istilah karakter secara bahasa berasal dari rumpun kata Yunani *charassein*, yang didefinisikan sebagai aktivitas mengukir, melukis, atau memahat. Analogi ini menegaskan bahwa karakter sejati terbentuk melalui proses penempaan yang kuat dan melekat kuat dalam kepribadian seseorang. Di ranah praktis kehidupan, karakter bertindak sebagai cerminan kondisi mental yang tampak nyata lewat tindakan sehari-hari. Kumpulan nilai dan pola perilaku yang telah terinternalisasi ini akan muncul secara konsisten dalam setiap pengambilan keputusan. Pembentukan dimensi ini membutuhkan lini masa yang panjang melalui jalur pendidikan resmi, pembiasaan yang disiplin, serta adaptasi pengalaman sosial secara simultan. Karakter inilah yang

kemudian menjadi identitas unik yang membedakan profil satu individu dengan individu lainnya.

Dalam perspektif pendidikan, karakter dipahami sebagai integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.³⁶ Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kacamata Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter diidentifikasi secara linear dengan konsep akhlak. Secara operasional, akhlak merepresentasikan kondisi psikospiritual yang menggerakkan perilaku individu secara spontan (*refleksif*). Manifestasi tindakan normatif ini tidak lahir secara mekanis, melainkan bersumber dari hasil internalisasi nilai-nilai keimanan (*aqidah*) yang telah mengkristal di dalam jiwa seseorang.³⁷ Akhlak yang mulia (akhlakul karimah) mencerminkan karakter yang luhur, sedangkan akhlak yang tercela mengindikasikan lemahnya pembinaan karakter. Atas dasar tersebut, konstruksi karakter dalam paradigma Islam tidak sekadar memayungi dimensi horizontal (*hablum minannas*), melainkan secara integral mengikat dimensi vertikal (*hablum minallah*). Sintesis dari uraian ini

³⁶ Putri Anggraini, Hera Suryanti, and Ratna Widyaningrun, "Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di SDN Sambirejo Surakarta," *Jurnal Sinektik* 4, no. 1 (2021): 1–8.

³⁷ Ilham Suwandi and Muchamad Rifki, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 2 (2024): 1–12.

menegaskan bahwa karakter merupakan representasi kualitas moral dan spiritual yang diakuisisi melalui rekonstruksi pedagogis serta pembiasaan (*habitation*) secara terstruktur, yang kemudian termanifestasi dalam konsistensi sikap dan perilaku individu. Dalam ranah instruksional, khususnya Pendidikan Agama Islam, internalisasi karakter diposisikan sebagai capaian teleologis utama guna mengeskalisasi potensi peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berintegritas moral, serta memiliki akuntabilitas sosial dalam kehidupan personal maupun kolektif.

2. Definisi Karakter Disiplin Ibadah

Penelusuran sosiolinguistik menunjukkan bahwa kata disiplin diadopsi dari bahasa Latin *disciplina*, yang mengandung esensi pembelajaran atau pembiasaan melalui latihan. Dalam perkembangannya, istilah ini juga berkelindan dengan konsep *disciple* yang merujuk pada loyalitas seorang murid terhadap ajaran dan keteladanan sang guru. Melalui sintesis makna tersebut, disiplin dapat diinterpretasikan sebagai wujud manifestasi perilaku yang terstruktur, di mana individu menjalankan aktivitas secara tepat waktu dan patuh pada koridor normatif yang mengaturnya.³⁸ Seseorang yang disiplin adalah pribadi yang sungguh-sungguh menghargai waktu, menyadari bahwa setiap momen yang berlalu tidak akan dapat diputar kembali dan perjalanan

³⁸ Faisol Hakim, "Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Dalam Pembentukan Nilai Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2020.

waktu selalu bergerak maju. Memanfaatkan waktu dengan sikap disiplin akan memberi banyak manfaat dan ketenangan batin kepada seseorang. Karakter disiplin ibadah merupakan salah satu bentuk karakter religius yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara formal, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, serta konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter disiplin ibadah menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Secara konseptual, karakter disiplin ibadah merupakan integrasi antara nilai karakter disiplin dan nilai ibadah. Disiplin dipahami sebagai sikap taat terhadap aturan, mampu mengelola waktu, serta melaksanakan kewajiban secara konsisten tanpa paksaan. Sementara itu, ibadah dalam Islam mencakup segala bentuk pengabdian kepada Allah SWT, baik yang bersifat mahdhah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, maupun yang bersifat ghairu mahdhah yang tercermin dalam perilaku dan akhlak sehari-hari. Dengan demikian, karakter disiplin ibadah dapat dimaknai sebagai sikap keteraturan dan ketaatan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara sadar dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter disiplin ibadah memiliki urgensi yang tinggi karena peserta didik berada pada fase perkembangan awal pembiasaan perilaku. Pada tahap ini, nilai-nilai religius dan kedisiplinan lebih efektif ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan,

dan penguatan yang dilakukan secara konsisten.³⁹ Peserta didik yang terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin sejak dini cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, kesadaran spiritual yang lebih kuat, serta sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban agama. Karakter disiplin ibadah peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain keteraturan dalam melaksanakan ibadah, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata cara ibadah, serta kesadaran dan keikhlasan dalam menjalankannya. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat, peserta didik menunjukkan kedisiplinan dengan melaksanakan shalat tepat waktu, mengikuti tata tertib shalat berjamaah, serta menjaga sikap khusyuk selama ibadah berlangsung. Selain itu, kebiasaan membaca doa harian, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab dalam beribadah juga menjadi bagian penting dari pembentukan karakter disiplin ibadah.⁴⁰

Pembentukan karakter disiplin ibadah tidak dapat dilepaskan dari peran kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional berperan dalam membantu peserta didik mengelola emosi, mengendalikan diri, serta memotivasi diri untuk tetap konsisten dalam menjalankan ibadah. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengatasi rasa malas, bosan, atau tekanan emosional yang dapat menghambat

³⁹ Rian Antoni, Amum Mahbub Al, and Suheri, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membentuk Karakter Dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa," *UNISAN JURNAL : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 10 (2024): 37–46.

⁴⁰ Kiagus Abdul Gamal, Ermis Suryana, and Tutut Handayani, "Pembinaan Karakter Disiplin Dan Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir," *Nur Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9 (2022).

pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter disiplin ibadah yang bersifat internal dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter disiplin ibadah dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAI berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menunjukkan sikap disiplin dan ketaatan beribadah. Melalui strategi pembelajaran seperti pembiasaan ibadah, keteladanan, nasihat, penguatan positif, serta refleksi nilai, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami makna ibadah secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya secara nyata.⁴¹ Dengan demikian, karakter disiplin ibadah peserta didik merupakan hasil dari proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, yang mengintegrasikan nilai disiplin, nilai ibadah, dan pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karakter ini menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

3. Indikator Karakter Disiplin Ibadah

⁴¹ Yusuf Bachtiar and Hakimuddin Salim, "Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities : Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>.

⁴² Iksan Maulana, Abdul Haris, and Ihwan, "Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima," *El-Muhbib : Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar* 9 (2025): 259–69.

Diaipin ibadah peserta didik merupakan bentuk karakter religius yang tercermin dalam keteraturan konsistensi dan kesadaran menjalankan ibadah sesuai ajaran islam. Untuk mengkaji karakter disiplin ibadah secara teoritis diperlukan indikator yang dapat menggambarkan disiplin ibadah peserta didik.

a. Ketepatan waktu dalam beribadah

Ketepatan waktu menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghargai waktu dan menaati ketentuan ibadah. Disiplin waktu dalam ibadah, khususnya shalat, mencerminkan tanggung jawab religius dan kesadaran akan kewajiban kepada Allah SWT. Peserta didik yang disiplin akan melaksanakan ibadah tepat pada waktunya tanpa harus selalu diingatkan.⁴³

b. Konsistensi dalam melaksanakan ibadah

Konsistensi menunjukkan keteraturan dan kesinambungan perilaku didik. Disiplin ibadah tidak bersifat temporer, tetapi dilakukan secara berkelanjutan. Peserta didik yang konsisten dalam beribadah menandakan bahwa nilai ibadah telah terinternalisasi dalam dirinya.⁴⁴

c. Ketaatan terhadap tata cara dan tata tertib ibadah

⁴³ Zidna Khafidhatul Izza and Nourma Oktaviarini, "Analisis Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah Kelas 2 SDI Raudlatul Musthofa," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2025).

⁴⁴ Gamal, Suryana, and Handayani, "Pembinaan Karakter Disiplin Dan Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir."

Ketaatan terhadap tata cara ibadah mencerminkan pemahaman dan kepatuhan peserta didik terhadap ketentuan syariat dan aturan yang berlaku di sekolah. Disiplin ibadah tidak hanya diukur dari pelaksanaannya, tetapi juga dari kesesuaian dengan tuntunan agama.⁴⁵

d. Kesungguhan dan kekhusyukan dalam beribadah

Kesungguhan dan kekhusyukan mencerminkan kualitas pelaksanaan ibadah. Peserta didik yang disiplin dalam ibadah tidak menunjukkan perilaku bermain-main atau mengganggu saat beribadah, melainkan melaksanakannya dengan sikap tenang dan penuh perhatian.⁴⁶

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Merujuk pada tesis Al-Ghazali dalam telaah Firmansyah, esensi pendidikan dimaknai sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk mengeliminasi perilaku dan kecenderungan akhlak tercela pada diri siswa, yang dibarengi dengan penanaman nilai-nilai moralitas luhur. Tujuan teleologis dari proses edukasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan berfokus pada dimensi spiritual agar peserta didik mampu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Konsekuensinya, proses ini diproyeksikan sebagai instrumen untuk menghantarkan individu menuju kebahagiaan yang seimbang di dunia

⁴⁵ Bachtiar and Salim, "Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities : Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Pendidikan Agama Islam."

⁴⁶ Hakim, "Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Dalam Pembentukan Nilai Karakter Peserta Didik."

dan akhirat.⁴⁷ Di sisi lain, Ibnu Khaldun memandang esensi pendidikan dari sudut pandang yang lebih makro, di mana proses transformasi ilmu tersebut memiliki cakupan yang meluas. Bagi beliau, dinamika pendidikan melampaui batas-batas institusional formal dan tidak sekadar mewujud dalam skema pembelajaran di dalam kelas pada ruang dan waktu yang terbatas.⁴⁸

Pembelajaran PAI secara esensial diarahkan demi mengonstruksi profil peserta didik yang memiliki pondasi tauhid yang kuat, konsistensi dalam bertakwa, dan kemuliaan budi pekerti. Tujuan luhur ini berjalan selaras dengan visi pendidikan nasional yang menghendaki optimalisasi potensi siswa menuju manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berwawasan luas, serta bertanggung jawab. Implikasinya, eksistensi PAI memegang peranan krusial dalam meletakkan fondasi karakter religius sejak masa sekolah dasar. Ruang lingkup materi PAI mencakup spektrum ajaran Islam yang komprehensif, mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis. peserta didik dibimbing secara bertahap untuk menumbuhkan kepatuhan normatif dan rasa tanggung jawab yang autentik terhadap perintah agama. Sementara itu, kajian akhlak memfokuskan tujuannya pada habituasi nilai-nilai terpuji, yang meliputi aspek kejujuran, keteguhan sabar, kapasitas empati, hingga kontrol diri yang adaptif.

⁴⁷ Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian Tujuan Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 79–90.

⁴⁸ Ibid., hal 3.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pedagogis yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Dalam penjelasan Ghani guru PAI berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang menunjukkan perilaku religius dan emosional yang baik dalam keseharian. Keteladanan guru dalam mengelola emosi, bersikap adil, dan menunjukkan kedisiplinan ibadah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.⁴⁹ Lebih jauh lagi, pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana taktis untuk mengembangkan domain afektif peserta didik. Melalui stimulasi interaksi edukatif, siswa dilatih untuk mengenali perasaan, mengendalikan impuls emosi, dan membangun kecakapan interpersonal yang harmonis. Internalisasi nilai-nilai profetik seperti sabar, ikhlas, dan tanggung jawab yang menjadi materi inti PAI sejatinya beririsan langsung dengan dimensi kecerdasan emosional, yang pada akhirnya mengkristal menjadi basis pembentukan kedisiplinan ibadah .

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses pendidikan menyeluruh yang tidak sekadar berfokus pada pengajaran materi keagamaan secara kognitif, melainkan pada pembentukan aspek kepribadian siswa secara utuh. Melalui rancangan pembelajaran PAI yang sistematis dan berkelanjutan, siswa diarahkan untuk mampu menyerap dan menanamkan nilai-nilai keislaman

⁴⁹ Ghani Ahmad Haidar and Hikmah Maulani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa Di Era Digital," *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025): 234–41.

ke dalam diri mereka. Penanaman nilai ini diharapkan dapat mewujudkan dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam menumbuhkan kesadaran dan karakter disiplin yang kuat saat menjalankan ibadah.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran PAI didesain untuk mencakup keseluruhan ajaran Islam yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui pola pendekatan ini, peserta didik dituntun untuk melampaui batas pemahaman teoritis keagamaan. Fokus utama pembelajaran diarahkan agar siswa dapat meresapi nilai-nilai spiritual tersebut secara mendalam, sehingga mampu memanifestasikannya menjadi bentuk habituasi perilaku positif dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Oleh karena itu, orientasi PAI tidak lagi bertumpu pada sekadar penyampaian informasi teologis, melainkan diarahkan pada pembentukan moralitas religius dan habituasi perilaku islami yang tercermin secara nyata dalam interaksi sosial peserta didik.

a. Aqidah

Aqidah memegang posisi sebagai fondasi utama dalam kurikulum PAI yang berfokus pada penanaman kesadaran tauhid dan keyakinan mendalam terhadap rukun iman. Orientasi utama dari pengajaran aspek akidah ini adalah membentuk struktur keimanan yang tangguh pada diri peserta didik. Keberadaan keyakinan yang mengakar kuat ini diproyeksikan untuk menjadi pemandu utama sekaligus tolok ukur bagi siswa dalam memformulasikan pola pikir, mengekspresikan

sikap psikologis, dan mengejawantahkan tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip islami.⁵⁰ Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran akidah difokuskan pada pengenalan konsep dasar keimanan secara sederhana dan aplikatif.

b. Ibadah

Ditinjau dari aspek kebahasaan, syariah diartikan sebagai jalur lurus menuju mata air yang merupakan simbol dari sumber kehidupan. Dengan demikian, syariah secara filosofis dimaknai sebagai koridor lurus menuju hakikat kehidupan yang sejati. Implementasi konsep ini dalam aspek ibadah mencakup transfer pengetahuan mengenai mekanisme peribadatan formal sesuai tuntunan syariat Islam, seperti tata cara salat, puasa, penunaian zakat, dan hafalan doa keseharian. Desain pembelajaran ibadah ini tidak sekadar bertumpu agar peserta didik menguasai hukum fikih secara teoretis, melainkan diarahkan untuk membangun disposisi perilaku siswa agar terbiasa mengaktualisasikan ibadah tersebut secara disiplin, tertib, serta didasari oleh kesadaran batin yang tulus.⁵¹ Oleh karena itu, aspek ibadah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin ibadah peserta didik.

c. Akhlak

⁵⁰ Ahmad Baydowi and Luigi Indar Alkhalani, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian Dan Ruang Lingkup," *Naafi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 4 (2024).

⁵¹ *Ibid.*, hal.15.

Sebagai salah satu pilar krusial dalam kurikulum PAI, aspek akhlak menitikberatkan tujuannya pada pembentukan moralitas dan keluhuran budi pekerti siswa dalam aktivitas sehari-hari. Pengajaran akhlak secara esensial diarahkan untuk menanamkan pondasi nilai-nilai etis, yang meliputi integrasi sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, kepekaan sosial (empati), serta tata krama dalam bersosialisasi. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dibimbing secara sistematis agar mampu mengembangkan kepribadian yang mencerminkan profil *akhlak mulia*. Perilaku ini diejawantahkan secara seimbang dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT, hubungan harmonis dengan sesama manusia, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya.

d. Al-Qur'an dan Hadis

Dalam struktur PAI, domain Al-Qur'an dan Hadis bertujuan membentuk kemampuan siswa dalam membaca, menghafal, memahami secara sederhana, dan mengamalkan pesan wahyu serta hadis. Khusus di tingkat sekolah dasar, pembelajaran difokuskan pada kelancaran membaca sesuai tajwid, hafalan surat pendek, serta pemahaman dasar tentang ayat-ayat akhlak yang relevan dengan keseharian anak.

Melalui keteladanan dan penghayatan nilai-nilai ilahi, ranah ini mengemban misi edukatif untuk membangun motivasi siswa. Output yang diharapkan adalah kemampuan siswa mengimplementasikan

nilai-nilai tersebut sebagai wujud nyata keimanan, sekaligus menjadikannya pilar pemandu dalam menanamkan etika Islam dan membentuk kepribadian yang religius.⁵²

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah peradaban Islam memiliki peran penting sebagai sumber keteladanan, bahan refleksi, sarana pembelajaran, serta acuan dalam melakukan perbaikan kehidupan di masa kini. Dengan mempelajari sejarah perkembangan Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini, peserta didik dapat memperoleh berbagai pelajaran berharga dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Sejarah berfungsi sebagai cermin kehidupan karena melalui pemahaman terhadap perjuangan para nabi dan tokoh-tokoh Islam di masa lalu, seseorang dapat mengambil hikmah serta menjadikannya sebagai inspirasi dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi pada masa sekarang.⁵³

Sejarah Kebudayaan Islam mencakup pembelajaran tentang perjalanan sejarah Islam, kehidupan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan perkembangan peradaban Islam.⁵⁴ Pembelajaran SKI bertujuan memberikan keteladanan melalui kisah-kisah tokoh Islam,

⁵² Muhammad Fatchur Rochim and Moch Tolchah, "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran," *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1228–41.

⁵³ *Ibid.*, hal 8.

⁵⁴ Sultan Isnaini, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Anaisis Konsepsi, Tujuan, Materi Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran)," *El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2024).

sehingga peserta didik dapat meneladani sikap, perjuangan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Aspek ini berperan dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Islam dan membangun identitas keislaman

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan hakiki dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk generasi didik yang tangguh dalam keimanan, konsisten dalam ketakwaan, serta memiliki integritas moral yang luhur dalam ranah kehidupan pribadi dan interaksi sosial bermasyarakat.⁵⁵ Formulasi tujuan ini mengindikasikan bahwa orientasi PAI tidak sekadar bertumpu pada pencapaian prestasi akademik-kognitif siswa terhadap materi keagamaan, melainkan berfokus pada pembentukan karakter dan pola perilaku yang berpijak pada nilai-nilai keislaman. Pada tataran konseptual, PAI diposisikan sebagai instrumen edukasi yang dirancang untuk merawat dan mengembangkan dimensi teologis (iman), intelektual (paham), emosional-spiritual (penghayatan), serta praktis (pengamalan) syariat Islam di tengah dinamika keseharian peserta didik. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk membimbing siswa agar dapat menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan, yang

⁵⁵ Pinton Setya Mustafa, "Peran Pendidikan Jasmani Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 9 (2022): 68–80, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>.

dibuktikan melalui sikap religius, tingkat kedisiplinan yang tinggi, rasa tanggung jawab, serta hubungan sosial yang harmonis. Atas dasar itu, PAI memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk kepribadian seorang muslim secara holistik, yaitu dengan menyelaraskan perkembangan aspek rohani, kecerdasan emosional, kemampuan intelektual, dan kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Dalam ekosistem pendidikan formal, mata pelajaran PAI memegang peranan penting dalam membimbing siswa agar memiliki pemahaman agama yang mendalam, kesadaran beragama yang kuat, serta kemampuan menjalankan ibadah secara tertib dan konsisten. Pembelajaran PAI juga didesain untuk menanamkan sikap disiplin dalam beribadah, melatih pengendalian diri, serta mengimplementasikan nilai-nilai islami ke dalam perilaku sehari-hari. Tujuan-tujuan mulia tersebut berjalan selaras dengan upaya sekolah dalam membentuk karakter religius sekaligus mengoptimalkan potensi kecerdasan emosional yang ada pada diri peserta didik.

Di dalam kerangka lingkungan pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban fungsi krusial sebagai instrumen direktif dalam memfasilitasi rekonstruksi kognitif (pemahaman) dan internalisasi kesadaran beragama peserta didik, guna mengaktualisasikan ritus peribadatan secara valid dan berkesinambungan (*sustained*). Proses instruksional PAI juga dianalisis untuk mengonstruksi habituasi disiplin temporal dalam beribadah, mengoptimalkan kapabilitas regulasi

diri (*self-control*), serta menginternalisasikan nilai-nilai profetik ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Target-target instruksional tersebut secara substansial berkonvergensi secara linear dengan agenda pembentukan karakter religius serta eskalasi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) peserta didik.

Lebih jauh lagi, salah satu target fundamental dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter *akhlakul karimah* dalam diri peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai etis—seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab—diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya menunjukkan ketaatan spiritualitas vertikal, tetapi juga merefleksikan keluhuran perilaku dalam hubungan horizontal antarmanusia dan alam sekitar. Melalui kerangka ini, PAI menempatkan dirinya sebagai instrumen esensial bagi pembinaan moral dan kepribadian siswa.

Komponen esensial lain dari tujuan PAI adalah mencetak generasi yang mampu beradaptasi dan hidup berdampingan secara damai di tengah kemajemukan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan kolaborasi sosial yang diajarkan dalam PAI membekali peserta didik dengan kecakapan sosial untuk berinteraksi secara konstruktif di lingkungan yang heterogen. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa PAI tidak sekadar berfokus pada dimensi transendental masa depan di akhirat, melainkan juga membekali siswa dengan kompetensi sosial untuk menjalani realitas kehidupan duniawi dengan penuh tanggung jawab moral.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disintesis bahwa orientasi teleologis dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengonstruksi profil individu yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia (*karimah*), serta memiliki determinasi untuk mengimplementasikan doktrin Islam secara konsisten di dalam ruang lingkup domestik maupun publik. Dalam konteks ini, PAI memegang posisi sebagai instrumen strategis dalam menumbuhkan religiusitas, rigiditas disiplin ritual (*ibadah*), dan kematangan afektif (*kecerdasan emosional*) peserta didik sebagai modalitas integral demi mencapai kebahagiaan yang berdimensi profan sekaligus eskatologis (dunia dan akhirat).

E. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga mampu mengendalikan perilaku dan menghadapi berbagai kondisi emosional yang dialami. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kemampuan mengelola, mengontrol, dan mengarahkan emosi sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah SWT. Seperti dalam firman Allah Surah Al-Hadid Ayat 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ ۲۲
لَكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ۲۳

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Yang

demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Q.S AL-Hadid:22-23)

Secara universal, kandungan ayat tersebut menegaskan perintah Allah SWT kepada umat manusia untuk memiliki kapabilitas dalam mengelola, mengendalikan, serta meregulasi dinamika emosional mereka. Individu diorientasikan untuk tidak mengekspresikan euforia secara eksekutif saat memperoleh limpahan kenikmatan, serta tidak tenggelam dalam nestapa yang destruktif (larut dalam kesedihan) ketika mengalami devaluasi atau kehilangan sesuatu. Hal ini didasarkan pada kesadaran hakiki bahwa segala eksistensi di alam semesta merupakan representasi milik Allah SWT. Konstruksi teologis ini berkonvergensi secara linear dengan salah satu dimensi fundamental dalam kecerdasan emosional, yaitu kapasitas regulasi diri (self-regulation/self-control).

Menurut Ary Ginanjar Agustian salah satu tujuan puasa adalah melatih pengendalian diri. Dalam makna yang lebih mendalam, puasa merupakan upaya menahan diri dari dorongan nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkontrol, serta menjaga keseimbangan nafsu batiniah.⁵⁶ Pada dasarnya, nafsu cenderung mendorong individu untuk mengambil jalan pintas demi mencapai keberhasilan. Namun, cara tersebut justru berpotensi melahirkan keberhasilan yang rapuh dan berisiko, bahkan dapat membahayakan diri sendiri serta mengarah pada kerusakan dan kehancuran.

⁵⁶ Dwi Agus Triani, "Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian," *Jurnal Happiness* 6 (2022): 121–36.

Kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional. Dalam ajaran Islam, hal ini selaras dengan perintah Allah SWT agar manusia mampu menguasai, mengontrol, dan mengarahkan emosinya secara bijak. Dalam perspektif keagamaan, kecerdasan emosional dapat dimaknai sebagai kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*).

F. Urgensi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter seseorang sangat ditentukan oleh kualitas kecerdasan emosional yang dimilikinya. Ranah karakter tidak boleh dipandang sebatas cerminan kecerdasan kognitif semata, melainkan harus dinilai dari pola tindakan dan moralitas yang diaktualisasikan secara nyata oleh individu. Dalam konteks ini, kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, serta merajut interaksi sosial yang sehat merupakan pilar instruksional yang mengarahkan anak menuju pembentukan watak yang kokoh.

Eksistensi kecerdasan emosional dalam ruang lingkup pendidikan bertindak sebagai motor penggerak bagi penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Kemampuan mengelola emosi secara baik berkolerasi positif dengan lahirnya sikap disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Konstruksi moralitas yang lebih luas—termasuk kepedulian sosial, toleransi, dan kerja sama—akan terhambat perkembangannya apabila individu belum tuntas dalam mengendalikan dorongan impulsifnya. Dinamika ini

membuktikan bahwa penguatan aspek sosial-emosional merupakan langkah awal yang wajib dipenuhi demi tercapainya target pembentukan watak peserta didik.⁵⁷

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter pada hakikatnya identik dengan pembinaan akhlak mulia. Mulianya akhlak seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa dalam ia memahami ajaran agama secara teoritis, melainkan juga oleh sejauh mana ia mampu mengendalikan emosi dan dorongan hawa nafsu sesuai dengan tuntunan syariat yang diajarkan. Kecerdasan emosional berperan dalam menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, tawakal, dan empati, yang merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran Islam. Kematangan kecerdasan emosional yang baik membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip islami secara kontinu dalam tindakan nyata sehari-hari. Lebih jauh lagi, kecerdasan emosional bertindak sebagai fondasi penting bagi pembentukan resiliensi kepribadian individu dalam menghadapi benturan sosial dan pergeseran nilai akibat perubahan zaman. Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang optimal dinilai lebih tangguh dalam mengelola stresor, menyelesaikan konflik interpersonal, serta membentengi diri dari tindakan-tindakan amoral.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya

⁵⁷ S F Ilmi Al and Idrus P S Damayanti, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *PENDAS : Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 137–46.

⁵⁸ Ilma Fitriani, Nur Azmi Alwi, and Salmains Safitri Syam, "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar : Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan," no. 4 (2025): 1–11.

berkontribusi pada pembentukan karakter personal, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang berlandaskan nilai moral dan etika.

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membentuk karakter individu. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi lemah dalam pengendalian diri dan kepekaan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.⁵⁹

G. Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter

Disiplin Ibadah Melalui Pembelajaran PAI

Secara teoritis, internalisasi merupakan sebuah fase penyerapan nilai dan norma sosial ke dalam jiwa seseorang secara komprehensif, sehingga prinsip-prinsip tersebut melekat sebagai identitas diri. Output utama dari proses ini adalah pergeseran dari sekadar pemahaman konseptual menuju bentuk pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keyakinan spiritual ke dalam sistem kepribadian, proses internalisasi ini berhasil memandu individu

⁵⁹ Universitas Hasyim, Alamat Universitas, and Hasyim Asy, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Karakter Siswa Jumal Syaifuddin," *Jurnal Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 94–100.

untuk menampilkan pola perilaku yang selaras dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁶⁰

Dalam membentuk karakter peserta didik Kecerdasan emosional menjadi salah satu pondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik. Karena kecerdasan emosional berperan dalam membangun kesadaran diri, empati, tanggung jawab dan pengendalian diri.⁶¹ Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosinya, mengendalikan keinginan yang bertentangan dengan aturan, serta bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Di lingkungan sekolah, internalisasi kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian teladan oleh guru, interaksi sosial yang konstruktif, serta penguatan terhadap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan.

Pendidik merupakan variabel determinan dalam keberhasilan rekonstruksi karakter siswa. Peran fundamental ini menuntut guru untuk menggeser paradigmanya dari sekadar pelaksana transfer kognitif menjadi pusat keteladanan. Melalui integrasi antara ucapan, sikap, dan tindakan yang etis, guru memproyeksikan dirinya sebagai model perilaku yang secara langsung menstimulasi penyerapan nilai-nilai karakter positif pada diri peserta didik. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan

⁶⁰ Elvi Sukriyah, Sapri Sapri, and Makmur Syukri, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga Di Kota Subulussalam," *Jurnal Educatio : Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 48–63, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/02020344>.

⁶¹ Fitriani, Alwi, and Syam, "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar : Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan."

secara konsisten peserta didik akan belajar mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya, sehingga nilai-nilai kecerdasan emosional dapat tertanam dalam dirinya. Posisi guru dalam proses penanaman kecerdasan emosional siswa dinilai sangat vital dan menentukan. Guru tidak sekadar bertugas menyelesaikan target kurikulum akademis, tetapi juga berdiri sebagai model perilaku yang setiap sikap harian dan respons emosionalnya diserap secara langsung oleh siswa. Karakteristik psikologis peserta didik di jenjang sekolah dasar menunjukkan kecenderungan kuat untuk belajar melalui metode pengamatan (*observational learning*) terhadap orang dewasa di dekatnya. Oleh karena itu, bagaimana cara guru mengontrol egonya, menunjukkan kesabaran, memperlakukan siswa secara adil, dan mengawal aturan sekolah akan menjadi panduan hidup bagi anak dalam mengelola emosinya sendiri. Pola ini membuktikan bahwa penanaman karakter emosional yang efektif harus menggeser metode ceramah lisan menuju visualisasi tindakan yang nyata..

Di samping keteladanan, pembiasaan yang diterapkan secara konsisten juga merupakan mekanisme krusial dalam penanaman kecerdasan emosional. Berbagai bentuk pembiasaan perilaku positif, seperti antri dengan tertib, melaksanakan ibadah tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai ketentuan, dan menyelesaikan perselisihan secara damai, secara bertahap melatih pengendalian diri dan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Melalui pengulangan yang berkesinambungan, perilaku yang semula dijalankan semata-mata karena

dorongan dari luar secara perlahan bertransformasi menjadi suatu kesadaran yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Proses ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai, di mana nilai yang pada awalnya berada di luar diri individu akhirnya menjadi bagian dari sistem keyakinan dan karakter pribadinya. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun kecerdasan emosional melalui pembiasaan dan keteladanan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan mengelola emosi siswa.⁶² Interaksi sosial yang bermakna antara guru dan siswa juga memperkuat proses internalisasi tersebut. Ketika guru membantu siswa mengenali emosinya, memberikan arahan dalam mengelola kemarahan atau kekecewaan, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif, siswa belajar memahami emosi secara lebih reflektif.

Internalisasi kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter disiplin, khususnya dalam disiplin ibadah. Disiplin ibadah merupakan sikap taat dan patuh dalam melaksanakan perintah agama secara konsisten dan penuh kesadaran. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengendalikan dirinya untuk melaksanakan ibadah secara disiplin, meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru. Hal ini karena kecerdasan emosional membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta motivasi intrinsik untuk melakukan hal yang

⁶² Annisaa Nur Faudillah et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 1 (2024): 13–18.

benar.⁶³ Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku disiplin, termasuk disiplin dalam melaksanakan ibadah. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola emosi, mengendalikan dorongan, serta memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini. Menurut Daniel Goleman, salah satu komponen utama kecerdasan emosional adalah self-regulation atau pengendalian diri, yaitu kemampuan individu untuk mengontrol impuls, menunda kepuasan, serta bertindak secara terarah dan bertanggung jawab. Kemampuan ini merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku disiplin.

Pada dasarnya, disiplin ibadah menuntut konsistensi, komitmen yang teguh, serta kemampuan nyata untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul dari dalam diri seperti kemalasan, kebosanan, atau godaan untuk melakukan hal-hal lain yang lebih menarik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengenali kondisi emosionalnya, misalnya ketika merasa enggan atau kurang bersemangat dalam melaksanakan ibadah. Kesadaran diri (self-awareness) tersebut menjadi langkah awal untuk mengendalikan emosi dan mengarahkan diri kembali pada kewajiban yang harus dilakukan. Dengan demikian, kecerdasan emosional membantu peserta didik mengubah dorongan sesaat menjadi tindakan yang lebih terkontrol dan sesuai dengan

⁶³ Handoko, "Internalisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Metro."

nilai religius yang dianut. Selain pengendalian diri, aspek motivasi dalam kecerdasan emosional juga berperan penting dalam membentuk disiplin ibadah. Individu yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung melakukan suatu aktivitas bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran dan komitmen pribadi. Dalam konteks ibadah, motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara konsisten meskipun tanpa pengawasan guru atau orang tua.⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap terbentuknya disiplin yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan sementara. Penelitian empiris juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan perilaku disiplin siswa. Studi yang dipublikasikan dalam *Frontiers in Psychology* menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi berkorelasi dengan perilaku prososial dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.⁶⁵ Regulasi emosi yang baik membantu siswa mengendalikan perilaku impulsif dan meningkatkan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Dalam konteks pendidikan agama, penelitian Achadah dalam jurnal *Al-Ishlah* menemukan bahwa internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan religius di sekolah berdampak pada meningkatnya kedisiplinan dan komitmen ibadah siswa.

⁶⁴ EE. Junaedi Sastradiharja, Ahmad Zain Sarnoto, and Neneng Nurikasari, "Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 85–100, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1424>.

⁶⁵ Luciano Romano et al., "Students' Trait Emotional Intelligence and Perceived Teacher Emotional Support in Preventing Burnout: The Moderating Role of Academic Anxiety," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2020, 1–15.

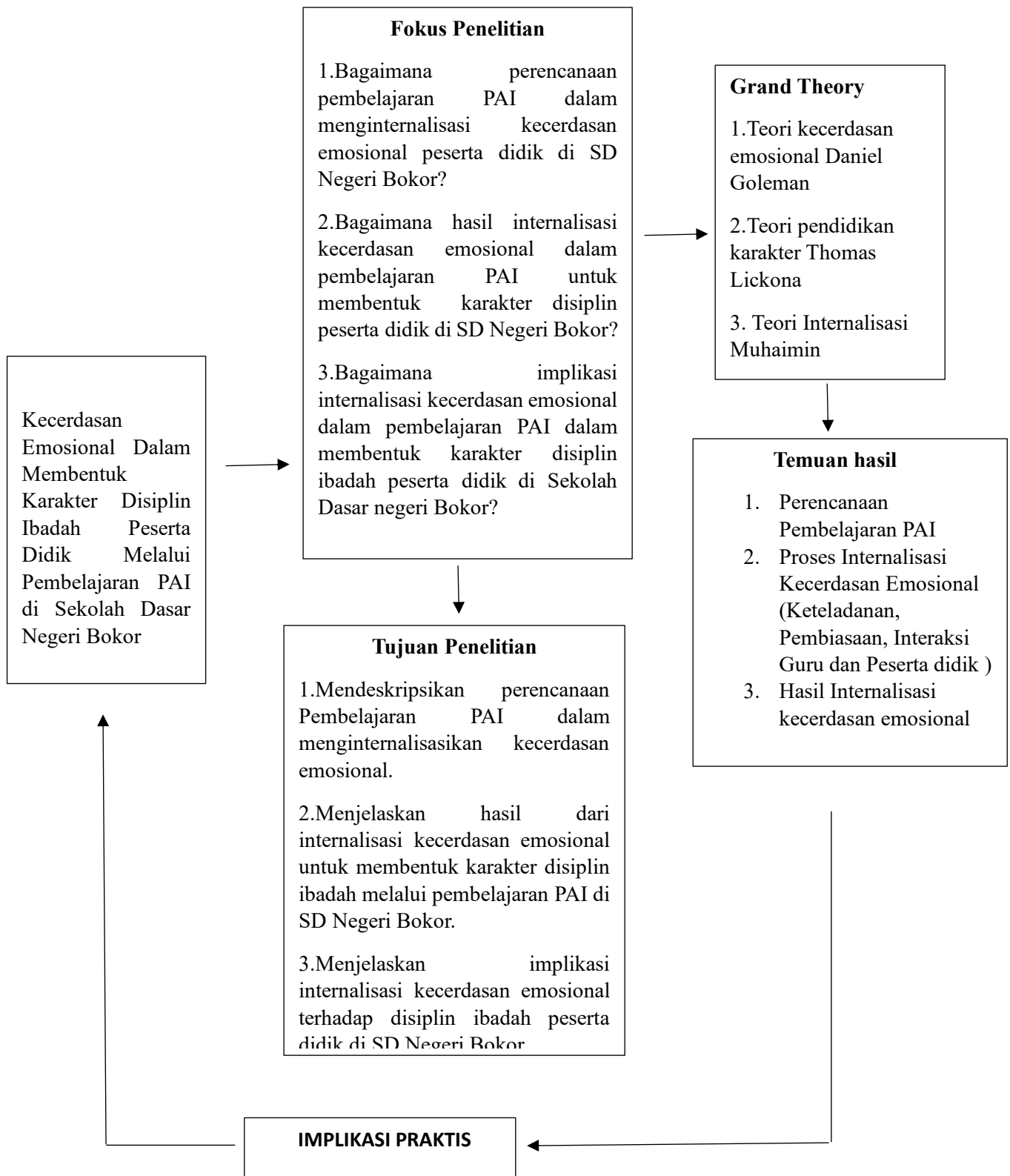
Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor psikologis yang mendukung terbentuknya disiplin ibadah. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan akan memperkuat komitmen peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara konsisten. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin besar pula peluang terbentuknya disiplin ibadah yang bersifat sadar dan berkelanjutan.

Selaras dengan orientasi tersebut, temuan empiris yang dipublikasikan oleh Nurfatimah mengonfirmasikan bahwa internalisasi nilai-nilai religiusitas beserta eskalasi kecerdasan emosional yang diintervensi melalui metode habituasi (*pembiasaan*), proyeksi keteladanan (*modeling*), serta optimalisasi aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah, terbukti efektif dalam merekonstruksi struktur karakter peserta didik. Eksperimentasi atau kajian tersebut menegaskan bahwa integrasi instrumen-instrumen pedagogis ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan komportemen disiplin siswa, khususnya dalam konteks konsistensi pelaksanaan ritus peribadatan.⁶⁶ Melalui proses internalisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga memiliki kesadaran dan komitmen untuk melaksanakannya secara konsisten.

⁶⁶ Ulfa Ummul Maghfiroh, Sudarmi, and Zainal Arif, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Pembiasaan Pagi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual , Emosional Dan Spiritual (IESQ) Siswa Di MIN 4 Madiun," *JMP : Jurnal Mahasiswa Pascasarjana* 4 (2023): 79–94.

Dengan demikian, internalisasi kecerdasan emosional merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan kemampuan pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesadaran dalam diri peserta didik. Melalui proses internalisasi tersebut, peserta didik akan mampu membentuk karakter disiplin, khususnya dalam melaksanakan ibadah, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-hari.

H. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini berlandaskan pada pengumpulan data yang bersumber dari fakta-fakta empiris di lapangan melalui studi lapangan (*field research*). Data diperoleh dari informan sesuai dengan kondisi alamiah yang ditemukan selama proses penelitian, serta difokuskan pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Dengan kajian penelitian internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah melalui pembelajaran PAI peserta didik Sekolah Dasar Negeri Bokor. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk memahami proses internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai strategi guru PAI dalam menginternalisasikan kecerdasan emosioanal peserta didik.

Adapun teknik pengambilan data berdasarkan *snowball sampling* yang mana teknik pengambilan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan pertimbangan yang direkomendasikan oleh key informan.⁶⁷ Informan dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fokus penelitian, sehingga mampu

⁶⁷ Putu Gede Subhaktiyasa, “Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif” 9 (2024): 2721–31.

memberikan rekomendasi. Dalam penelitian kualitatif, *snowball sampling* tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penentuan informan didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik informan dengan tujuan dan fokus penelitian. Teknik ini menekankan kualitas dan kedalaman data, bukan pada jumlah sampel yang besar.

Adapun data yang diambil dari *snowball sampling* diambil melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan rekomendasi dari kepala sekolah untuk diwawancarai dan mendapatkan data. Sementara untuk data pendukung didapat dari dokumen foto, profil sekolah dan beberapa dokumen administrasi guru PAI.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peranan penting sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu proses internalisasi kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara guru dan peserta didik, serta praktik ibadah yang berlangsung di lingkungan sekolah. Peneliti hadir sebagai pengamat partisipan, yakni ikut berada dalam situasi penelitian tanpa mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan di sekolah.

Dalam menjalankan perannya, peneliti membangun komunikasi yang baik dengan subjek penelitian, seperti guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah lainnya. Peneliti menjaga sikap objektif, terbuka, dan etis agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan data secara sistematis melalui catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumentasi untuk mendukung keakuratan data penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang valid terkait dengan fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Lokasi penelitian ini sangat penting karena akan memengaruhi akses peneliti terhadap objek penelitian dan data yang diperlukan untuk analisis. Lokasi yang dipilih oleh peneliti bertempat di Sekolah Dasar Negeri Bokor yang terletak di Jl. Raya Bokor No. 726 RT 08 RW 03 Desa Bokor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur 65156. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan hasil pra-survei, ditemukan adanya fenomena terkait kurang optimalnya kedisiplinan ibadah peserta didik, seperti ketidaktepatan waktu dalam beribadah dan kurangnya keseriusan dalam pelaksanaannya.

Kedua, sekolah tersebut memiliki program pembiasaan ibadah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah. Ketiga, lokasi penelitian dinilai memungkinkan untuk memperoleh data

yang dibutuhkan secara mendalam karena adanya akses dan keterbukaan dari pihak sekolah.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan informasi yang diperoleh dari lapangan yang menggambarkan fenomena sosial secara mendalam. Data tidak hanya berupa angka, tetapi berupa kata-kata, narasi, perilaku, dokumen, dan interaksi sosial yang memiliki makna tertentu.⁶⁸ Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan kontekstual, karena bertujuan memahami makna di balik suatu peristiwa atau tindakan. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, data dipahami sebagai hasil dari proses interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian dalam konteks penelitian.

1. Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berfokus pada penelitian yang telah ditentukan berkaitan dengan proses internalisasi kecerdasan emosional maka perlu dua jenis data dalam penelitian primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dan perilaku dari informan yang berkaitan dengan proses internalisasi sesuai dengan tema penelitian. Kemudian data sekunder berdasarkan dokumen, foto, gambar dan benda yang berfungsi sebagai pelengkap data utama.

⁶⁸ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 110," *Jurnal Edu Reseach* 5, no. September (2024): 110–16.

- a) Data primer yang berkaitan dengan tema penelitian ini yakni : (1) meliputi tahapan, penanaman nilai, strategi pembelajaran dan praktik pembiasaan yang dilakukan guru PAI. (2) metode dan pendekatan dalam menanamkan nilai kecerdasan emosional. (3) mengenai karakter disiplin ibadah peserta didik.
- b) Data sekunder berdasarkan data dokumen pendukung yang relevan dengan focus penelitian diantaranya yaitu (1) sejarah sekolah; (2) struktur lembaga sekolah; (3) administrasi mata Pelajaran PAI.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau objek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa manusia (informan), peristiwa, dokumen, maupun situasi sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data menjadi dasar bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam.⁶⁹ Dalam tema penelitian sumber data penelitian ini Adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan juga peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data

⁶⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁷⁰ Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, "Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian," *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021),

dilakukan secara naturalistik, yakni dalam situasi yang alamiah tanpa manipulasi terhadap kondisi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan secara intensif dan terbuka untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya. Melalui wawancara ini, peneliti menggali data mengenai:

- a. Proses internalisasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI
- b. Strategi guru dalam menanamkan nilai kecerdasan emosional
- c. Bentuk pembiasaan ibadah di sekolah
- d. Implikasi internalisasi terhadap karakter disiplin ibadah peserta didik

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan mencatat hasil pembicaraan dan, jika memungkinkan, menggunakan alat perekam untuk menjaga keakuratan data.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, dan interaksi sosial subjek penelitian dalam konteks alamiah. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Observasi difokuskan pada:

- a. Proses pembelajaran PAI di kelas
- b. Interaksi guru dan peserta didik
- c. Praktik pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, doa harian, dll.)
- d. Perilaku disiplin ibadah peserta didik

Observasi dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang konsisten dan mendalam, serta dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Modul Ajar PAI
- b. Program kegiatan keagamaan sekolah
- c. Tata tertib sekolah
- d. Profil sekolah
- e. Struktur organisasi sekolah
- f. Dokumentasi kegiatan ibadah (foto dan arsip kegiatan)

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengolah dan memaparkan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian naratif, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut. Dalam penelitian kualitatif Milles, Huberman dan Saldana menyampaikan bahwa proses analisis terhadap data yang diperoleh dengan beberapa tahapan yang diantaranya adalah data colelection, data condensation, data display, conclusion.⁷¹ Proses analisis data dapat dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data atau dapat dilakukan secara terpisah setelah seluruh data terkumpul. Dengan demikian, berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data :

1. Data collection adalah Pengumpulan data dalam riset ini mengandalkan kombinasi antara teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi demi mendapatkan data lapangan yang kaya dan mendalam. Pengaplikasian ragam teknik pengumpulan data ini bertujuan agar peneliti mampu mengupas dan memahami fenomena yang menjadi pusat perhatian secara

⁷¹ Rudi Hariawan et al., “Peningkatan Kompetensi Metodologi Kualitatif : Pelatihan Terpadu Manajemen Penelitian , Analisis Data , Dan Triangulasi Program Studi Administrasi Pendidikan , Universitas Pendidikan Mandalika , Menjadikan Metode Yang Tepat Untuk Mengungkap Makna Di Balik,” *Jurnal Dedikasi Madani* 4, no. 2 (2025): 93–103.

utuh, menyeluruh, serta selaras dengan situasi nyata yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Data condensation (kondensasi) adalah kondensasi data merupakan langkah awal dalam prosedur analisis data yang dilakukan dengan cara menyaring, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta menata kembali keseluruhan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses pengolahan ini berfungsi untuk mengubah data mentah yang masih bersifat acak menjadi bentuk informasi yang lebih sistematis, terarah, dan relevan guna menjawab rumusan masalah penelitian.
3. Data display atau penyajian data dalam penelitian ini merujuk pada langkah penyusunan dan pengelompokan informasi lapangan yang telah diseleksi sedemikian rupa ke dalam matriks yang teratur. Proses penataan data ini sengaja dirancang secara sistematis agar hubungan antar-fenomena menjadi lebih mudah dipahami, sehingga dapat menjadi landasan yang kuat bagi peneliti untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus masalah. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah serta disajikan kembali ke dalam bentuk uraian naratif yang ringkas namun substansial, selaras dengan pemahaman dan interpretasi kritis peneliti. Pelaksanaan tahapan analisis ini memberikan gambaran dan pola hubungan yang jelas mengenai situasi di lapangan, sehingga mempermudah peneliti dalam merumuskan kesimpulan akhir yang akurat guna menjawab fokus penelitian.

4. **Conclusion** Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dilakukan setelah peneliti melewati tahapan analisis data secara menyeluruh dan terstruktur. Hasil kesimpulan tersebut merupakan buah dari interpretasi kritis peneliti yang menyelaraskan fakta-fakta empiris di lapangan dengan landasan teori yang relevan, sehingga tidak hanya bersifat merangkum poin-poin temuan secara dangkal. Selama proses perumusan ini, peneliti harus mempertimbangkan latar belakang situasi dan kerumitan kasus yang diteliti, serta konsisten menjaga keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan penalaran yang mendalam.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun peneliti berlandaskan pada empat kriteria digunakan untuk memeriksa keabsahan (trustworthiness) data penelitian ini, sebagai berikut inesebagai berikut:

1. **Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*)**

Kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Keabsahannya dapat ditingkatkan melalui perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan peneliti, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus yang berbeda, penggunaan sumber referensi yang memadai, serta melakukan pengecekan kembali kepada informan atau anggota yang terlibat dalam penelitian. adapun penjelesannya ada dalam tahapan berikut ini :

- a. Perpanjangan masa pengamatan adalah tindakan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan, berinteraksi kembali dengan sumber data yang telah dikenali sebelumnya, dan mungkin juga dengan sumber data yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk memperdalam pemahaman mereka tentang fenomena yang sedang diteliti dan juga untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan terbuka dengan narasumber atau subjek penelitian. Dengan kata lain, perpanjangan masa pengamatan memberi kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan kontekstual tentang objek penelitian. Hal ini memungkinkan terciptanya rapport, yaitu hubungan timbal balik yang memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku yang dipelajari tanpa mengganggu atau memengaruhi perilaku tersebut. Rapport yang baik dapat membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam dari narasumber. Dalam perpanjangan waktu pengamatan, peneliti juga harus fokus pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali untuk memastikan kebenaran dan kredibilitasnya. Jika setelah pengecekan data terbukti valid dan kredibel, maka perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri
- b. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan pengamatan berarti melanjutkan pengamatan dengan tingkat kedalaman yang lebih besar. Dengan pendalaman pengamatan, peneliti dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh lebih erat keterkaitannya dengan peneliti. Tingkat ketelitian yang ditingkatkan itu bertujuan untuk memeriksa kembali data yang telah ditemukan. Dengan meningkatkan tingkat ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang lebih sistematis mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian. Dengan demikian, meningkatkan pengamatan adalah upaya untuk memperdalam pemahaman dan akurasi data penelitian.

- c. Langkah yang ditempuh peneliti untuk menguji keabsahan data riset adalah melalui prosedur triangulasi. Teknik triangulasi ini memegang peranan penting dalam memeriksa kembali kebenaran data yang telah dikumpulkan, yaitu dengan memanfaatkan sumber, metode, atau teori lain di luar data utama sebagai pembanding demi memastikan konsistensi temuan di lapangan.⁷² Klasifikasi teknik triangulasi melingkupi tiga dimensi: sumber, teknik, dan waktu, yang aplikasinya dapat dikombinasikan secara simultan atau terpisah. Dalam riset ini, peneliti membatasi penggunaan pada dua model, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi

⁷² Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 826–33.

sumber dioperasikan dengan membandingkan kredibilitas data melalui multi-informan, yang kemudian divalidasi ulang lewat kesepakatan konfirmatoris (*member check*) bersama informan kunci. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan melalui uji silang antar-metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Diferensiasi data yang ditemukan di lapangan tidak dipandang sebagai anomali, melainkan sebagai pijakan epistemik untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam demi menjamin akurasi hasil penelitian.

- d. Dalam upaya menjaga objektivitas hasil riset, peneliti melakukan prosedur pemeriksaan sejawat dengan cara mendiskusikan temuan lapangan secara analitis bersama rekan sesama peneliti. Melalui forum diskusi ini, peneliti memaparkan perkembangan hasil penelitian yang diperoleh, baik berupa temuan awal (jangka pendek) maupun draf kesimpulan akhir (jangka panjang). Masukan dan kritik dari rekan sejawat tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan kualitas analisis data.
- e. Jika dalam proses pengumpulan data ditemukan kasus yang menyimpang atau tidak sejalan dengan pola temuan sementara, peneliti akan melakukan penelaahan secara mendalam dan saksama terhadap kasus tersebut. Langkah ini dilakukan untuk memberikan kejelasan yang objektif mengenai latar belakang terjadinya penyimpangan tersebut. Melalui analisis kasus negatif ini, peneliti

dapat menguji kembali kesimpulan awal dan melakukan penyesuaian yang diperlukan, sehingga hasil akhir penelitian menjadi lebih komprehensif dan mampu mengakomodasi seluruh dinamika data di lapangan.

- f. Penggunaan referensi dan rujukan teoretis dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat argumen serta hasil analisis yang diperoleh peneliti. Di samping itu, untuk menjamin bahwa seluruh data lapangan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, peneliti melakukan proses dokumentasi secara sistematis. Pendokumentasian ini mencakup seluruh hasil petikan wawancara, rekaman interaksi dengan para informan, hingga catatan mengenai kondisi riil yang berlangsung di lokasi penelitian.

2. Kriteria keteralihan (transferability)

Transferability merupakan bentuk validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan sejauh mana temuan penelitian dapat dipahami dan dinilai ketepatannya oleh pembaca. Oleh karena itu, hasil penelitian harus disajikan secara mendalam, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dalam hal ini, peneliti memaparkan hasil penelitian beserta konteks dan pokok pembahasannya secara menyeluruh agar pembaca mampu memahami temuan secara tepat. Dengan kata lain, penelitian ini menafsirkan hasil secara akurat dan bertanggung jawab.

3. Kriteria reabilitas (*dependability*)

Dalam pelaksanaan pengujian ini, auditor atau supervisor yang independen menelaah seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari penetapan masalah atau fokus penelitian, pengumpulan data di lapangan, penentuan sumber data, analisis data, pengujian keabsahan data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan konseptual sejak tahap awal hingga akhir penelitian. Melalui pemeriksaan tersebut, peneliti berupaya menelusuri kembali hasil, proses, dan seluruh aktivitas penelitian guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan auditor independen yang berperan sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini, yaitu supervisor atau pembimbing serta penguji naskah penelitian.

4. Kriteria obyektivitas (*confirmability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai mutu hasil penelitian serta memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti bersifat objektif. Untuk itu, peneliti perlu melakukan konfirmasi kepada informan yang kompeten dan relevan. Uji *confirmability* dan *dependability* pada dasarnya memiliki keterkaitan yang erat sehingga pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan, karena pemisahan keduanya justru dapat menyulitkan proses evaluasi. Uji konfirmasi berarti menilai baik hasil maupun metode penelitian yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian

harus memenuhi standar confirmability guna menunjukkan bahwa penelitian tersebut dilaksanakan melalui proses yang sistematis dan mendalam, serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Profil SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang

a. Latar Belakang SD Negeri Bokor

SD Negeri Bokor merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini beralamat di Jl. Raya Bokor No. 726 dan berada di bawah naungan pemerintah daerah sebagai sekolah negeri. Sekolah ini resmi berdiri pada tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan pendirian dan operasional yang dikeluarkan pada tanggal 17 Januari 2017. Sejak berdiri, sekolah ini telah menyelenggarakan pendidikan dasar dengan mengacu pada Kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Dalam hal mutu pendidikan, SD Negeri Bokor telah memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), yang menunjukkan bahwa sekolah memiliki kualitas yang baik dalam berbagai aspek, seperti standar isi, proses pembelajaran, tenaga pendidik, serta pengelolaan sekolah. Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bokor dilaksanakan pada pagi hari dengan sistem enam hari sekolah. Sekolah ini juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, meskipun masih terdapat beberapa ruang yang membutuhkan perbaikan.

b. Visi dan Misi SDN Bokor

Visi : "Menjadikan sekolah yang berprestasi, berkarakter, berbudaya serta berwawasan lingkungan, berdasarkan iman dan taqwa".

Misi :

2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik sesuai dengan perkembangan IPTEK & IMTAQ.
3. Membentuk SDM yang aktif, kreatif, inovatif, sesuai perkembangan zaman.
4. Membangun karakter karakter berangsa untuk membentuk siswa mandiri.
5. Membangun budaya bersih, sehat, dan peduli lingkungan.
6. Menumbuhkan dan melatih semangat religius, kedisiplinan, dan sikap sosial kepada seluruh warga sekolah.
7. Membanun citra sekolah sebagai mitra yang dipercaya masyarakat.
8. Mengoptimalkan proses pembelajaran PAKEM.
9. Melestrarikan kebudaaan daerah untu membentuk kepribadian siswa.

c. Struktur organisasi SD Negeri Bokor

- a) Kepala Sekolah
- b) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
- c) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- d) Guru kelas
- e) Guru mata pelajaran
- f) Operator sekolah
- g) Petugas kebersihan dan keamanan

d. Data Sekolah SD Negeri Bokor

No.	Keterangan	Data
1	Nama Sekolah	SD Negeri Bokor
2	NPSN	20517890
3	Alamat	Jl. Raya Bokor No. 726, RT 08/RW 03, Desa Bokor, Kec. Tumpang, Kab. Malang
4	Status Sekolah	Negeri
5	Akreditasi	A (BAN-S/M)
6	Tahun Berdiri	2017
7	Jumlah Rombel	6 Rombongan Belajar (Kelas 1–6)
8	Jumlah Siswa	±150 Peserta Didik
9	Jumlah Guru	10 Orang Tenaga Pendidik
10	Guru PAI	1 Orang (Rendi Maulana Hidayat, S.Pd.)
11	Sarana Ibadah	1 Mushola (digunakan untuk sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan)
12	Jam Belajar	Pagi (Senin–Sabtu)

A. PAPARAN DATA

1. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam menginternalisasi Kecerdasan Emosional untuk membentuk karakter disiplin Ibadah Peserta didik di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang

Perencanaan merupakan tahapan awal yang menentukan arah pelaksanaan internalisasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Bokor. Berdasarkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan beberapa data terkait perencanaan tersebut sebagai berikut.

a. Strategi Pembelajaran yang terstruktur

Agar dapat menginternalisasikan kecerdasan emosional dengan baik dalam pembelajaran PAI Guru PAI di SD Negeri Bokor Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan emosional. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rendi Maulana selaku Guru PAI:

“Ya, dalam penyusunan modul ajar atau RPP, saya berupaya memasukkan aspek pengembangan kecerdasan emosional meskipun tidak selalu dituliskan secara eksplisit dengan istilah "kecerdasan emosional". Tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik, seperti kemampuan mengendalikan emosi, menumbuhkan empati, bersikap sabar, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk beribadah secara disiplin. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian peserta didik”.⁷³

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP mata pelajaran PAI kelas V, Guru PAI mencantumkan tujuan pembelajaran afektif yang secara eksplisit memuat unsur kecerdasan emosional seperti peserta didik mampu menyadari

⁷³ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. Rendi Maulana Hidayat Pada Tanggal 8 Mei 2026

pentingnya melaksanakan sholat tepat waktu sebagai kewajiban pribadi bukan perintah.⁷⁴

Perencanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Bokor menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan aspek kecerdasan emosional dengan cara mencantumkan tujuan afektif dalam RPP, seperti kemampuan mengendalikan diri saat berpuasa dan kesadaran pentingnya shalat tepat waktu. Namun demikian, integrasi tersebut masih bersifat implisit dan belum dirumuskan secara sistematis dalam indikator pencapaian kompetensi...

- b. Metode pembelajaran Guru PAI dalam menginternalisasikan kecerdasan emosional di SD Negeri Bokor

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Guru PAI di SD Negeri Bokor menerapkan strategi pembelajaran yang terstruktur dengan mengombinasikan beberapa metode, yaitu metode ceramah, diskusi, refleksi, keteladanan, dan pembiasaan. Kelima metode ini digunakan secara terpadu, tidak berdiri sendiri-sendiri, untuk membangun pemahaman sekaligus penghayatan nilai kecerdasan emosional pada peserta didik.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan guru PAI untuk memberikan pemahaman secara teoritis kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran maupun nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi, sebagai contoh ketika membahas materi "Manusia sebagai

⁷⁴ Hasil dokumentasi RPP

Khalifah", guru menjelaskan tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan sebagai pijakan awal sebelum dikaitkan dengan nilai kesadaran diri dan pengendalian diri.

Guru PAI, Bapak Rendi Maulana Hidayat, S.Pd., menjelaskan keterkaitan materi ceramah dengan kecerdasan emosional:

"Pentingnya kecerdasan emosional didalam pembelajaran PAI juga bersangkutan dengan muhasabah diri, pengendalian diri, mengatur emosi agar tidak marah marah. Ketika pembelajaran berlangsung siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan lebih disiplin..."⁷⁵

Berdasarkan analisis dokumen modul ajar PAI kelas V materi Perjuangan Khulafaurrasyidin, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran telah memuat sebagian tujuan afektif (sabar, percaya diri, gemar menolong) dan menyediakan momen spiritual (doa, hening) yang berpotensi menjadi wahana kesadaran diri. Namun demikian, integrasi tersebut masih bersifat implisit dan belum dirumuskan secara sistematis dalam bentuk indikator kecerdasan emosional yang terukur, serta belum menjembatani secara eksplisit antara keteladanan tokoh khulafaurrasyidin dengan pembentukan disiplin ibadah harian peserta didik.⁷⁶

2. Metode Diskusi

Metode diskusi diterapkan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis sehingga mampu menghubungkan materi pembelajaran PAI dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka. Melalui diskusi, peserta didik

⁷⁵ Hasil wawancara guru PAI Bpk. Rendi Maulana Hidayat S.Pd pada tanggal 8 Mei 2026

⁷⁶ Hasil Dokumentasi RPP PAI kelas V

tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi aktif memaknainya sendiri, yang menjadi salah satu cara melatih kesadaran diri dan empati peserta didik dalam memahami sudut pandang orang lain.

Bedasarkan hasil observasi pembelajaran dikelas guru PAI Bpk.Rendi Maulana hidayat berdiskusi dengan peserta didik agar peserta didik tumbuh motivasi dalam menjalankan ibadah sehari-hari.⁷⁷

3. Metode Refleksi

Metode refleksi menjadi penutup dari hampir setiap sesi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI tidak sekadar menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengajak peserta didik menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari melalui sesi refleksi di akhir pembelajaran — misalnya melalui kegiatan sharing setelah pembahasan materi "Manusia sebagai Khalifah". Metode ini menjadi jembatan agar nilai yang disampaikan secara teori (ceramah) dan didiskusikan (diskusi) benar-benar dihayati secara personal oleh peserta didik.

4. Metode Keteladanan (Modelling)

Keteladanan menjadi metode yang paling ditekankan guru PAI dalam mendukung pembentukan karakter disiplin, karena peserta didik usia sekolah dasar cenderung belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru PAI menjelaskan:

"Kalau saya pribadi dalam memberikan keteladanan terhadap anak-anak dari hal-hal kecil saja. Semisal ketika waktu

⁷⁷ Hasil Observasi pada tanggal 4 Mei 2026

pembiasaan mengaji pagi di mushola sebelum anak-anak datang saya sudah datang. Saya sangat menghargai tepat waktu jadi anak-anak juga saya ajarkan untuk tepat waktu bukan hanya pada saat pembiasaan saja akan tetapi semua kegiatan juga harus disiplin"

Hal ini terkonfirmasi melalui observasi lapangan: guru PAI selalu hadir lebih awal sebelum peserta didik datang untuk tadarus Al-Qur'an setiap pagi, dan langsung sigap mengajak peserta didik sholat berjamaah begitu waktu sholat tiba. Keteladanan ini memberi dampak signifikan karena peserta didik melihat bahwa nilai yang diajarkan guru juga benar-benar diamalkan oleh guru itu sendiri.

5. Metode Pembiasaan (Habitulasi)

Metode pembiasaan diterapkan melalui program-program rutin yang dijalankan secara harian, mingguan, maupun bulanan. Kepala Sekolah, Ibu Mudrikah Rahmawati, S.Pd., menjelaskan:

"Ada kegiatan yang mendukung untuk pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Seperti pembiasaan keagamaan, kemudian melatih anak-anak disiplin dengan ppb setiap selesai senam untuk melatih kedisiplinan anak-anak. Kemudian ada kegiatan keagamaan rutin setiap hari, setiap minggu dan bulan."

Rincian program pembiasaan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tanggal 4–15 Mei 2026 tersaji pada Tabel 4.1 Pembiasaan di SD Negeri Bokor, meliputi tadarus Al-Qur'an pagi, sholat dhuhur berjamaah, mengaji Juz Amma (Rabu-Kamis), serta pembiasaan hari Jumat (sholat dhuha).

Guru PAI menegaskan makna pembiasaan sholat berjamaah sebagai sarana internalisasi kecerdasan emosional:

"Pembiasaan untuk anak-anak banyak sekali untuk program harian ada sholat berjamaah. Karena didalam sholat berjamaah bukan hanya membiasakan anak-anak sholat tapi juga mengajarkan anak-anak agar tepat waktu ketika memasuki waktu sholat, kemudian juga mengajarkan kesadaran diri, pengendalian diri dan konsisten mereka dalam melaksanakan ibadah."

2. Proses Internalisasi Kecerdasan emosional dalam Pembelajaran PAI untuk membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik di SD Negeri Bokor Kec. Tumpang Kab. Malang

Proses internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran PAI di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang dilakukan dengan berbagai cara dan upaya yang sistematis. Mulai dari tahapan yang terencana dan sistematis. Saat diwawancarai terkait arah visi dan misi sekolah, Ibu Mudrikah Rohmawati S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Bokor menjelaskan bahwa :

"Visi sekolah kita adalah menjadikan sekolah yang berprestasi dan berkarakter. Sekolah memang bukan hanya berfokus pada akademik saja akan tetapi juga karakter siswa yang harus dididik dan dibina secara betul. Dalam misi sekolah juga ada menumbuhkan semangat religius dan kedisiplinan. Karena desa bokor ini termasuk desa yang religius meskipun kita SD basicnya umum akan tetapi saya tetap mendukung semua program keagamaan yang diberikan oleh guru PAI"⁷⁸

Seluruh program keagamaan dan pembentukan karakter di SD Negeri Bokor diamanahkan kepada Guru PAI, Bapak Rendi Maulana Hidayat, S.Pd., yang memegang kendali penuh atas perencanaan dan pelaksanaan program tersebut.

Guru PAI menyampaikan dalam wawancara tanggal :

"Pasti awalnya saya membuat program kerja pembiasaan apa saja yang harus dilakukan kemudian dari program kerja tersebut. Awalnya hanya percobaan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah Ibu Mudrikah Rohmawati S.Pd Pada Tanggal 8 Mei 2026

lama lama menjadi kegiatan wajib bagi anak-anak. Sehingga meskipun saya tidak ada anak anak sudah dengan nalurinya sendiri menjalani kegiatan tersebut dengan baik.”⁷⁹

Dari program kerja tersebut terealisasi tiga tahapan dalam menginternalisasikan kecerdasan emosional kepada peserta didik, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

a. Tahap tranformasi

Tahap transformasi nilai merupakan tahapan pertama dalam proses internalisasi kecerdasan emosional. Pada tahap ini, guru PAI menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kecerdasan emosional kepada peserta didik baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun melalui kegiatan di luar jam pembelajaran. Peserta didik dikenalkan pada konsep pengendalian diri, kesadaran diri, motivasi diri, dan empati yang dikaitkan langsung dengan ajaran Islam.

Pada hasil Observasi Guru PAI menggunakan strategi pembelajaran yang terstruktur dengan menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan refleksi. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru tidak sekadar menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari melalui sesi refleksi di akhir pembelajaran.⁸⁰

. Menurut penuturan Guru PAI di SD Negeri Bokor Bpk. Rendi Maulana S.Pd :

⁷⁹ Hasil wawacara Guru PAI di SD Negeri Bokor Bpk. Rendi Maulana S.Pd tanggal 8 Mei 2026

⁸⁰ Hasil Observasi pembelajaran di kelas pada Tanggal 4 Mei 2026

“Pentingnya kecerdasan emosional didalam pembelajaran PAI juga bersangkutan dengan muhasabah diri, pengendalian diri, mengatur emosi agar tidak marah marah. Ketika pembelajaran berlangsung siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan lebih disiplin. Seperti jika belum waktunya istirahat ya mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Tidak bingung untuk bercanda”⁸¹

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah Ibu Mudrikah Rahmawati S.Pd bahwa kecerdasan emosional juga sangat mempengaruhi karakter peserta didik :

“Untuk mendidik siswa menjadi anak yang punya karakter disiplin harus di didik tegas. Kalau anaknya tidak punya kecerdasan emosional yang ada kalau ditegasi dia mudah marah, mudah emosi dan tidak gampang untuk intropeksi”.⁸²

Dalam proses tahapan transformasi ini, Pada tahap transformasi ini, penyampaian nilai kecerdasan emosional tidak hanya terbatas pada jam pelajaran PAI di kelas. Guru PAI secara aktif memberikan refleksi, penguatan nilai, dan nasihat pada saat Upacara Bendera setiap Senin, kegiatan mengaji Juz Amma setiap Rabu dan Kamis, serta pembiasaan hari Jumat. Nilai-nilai yang disampaikan mencakup pentingnya mengendalikan diri (self-control), kesadaran akan kewajiban sebagai peserta didik, dan motivasi untuk melaksanakan ibadah.⁸³

Pengalaman peserta didik dalam menerima nilai-nilai tersebut juga terekam dalam wawancara. Alea, peserta didik kelas V, menyampaikan dalam wawancara:

⁸¹ Hasil wawancara Guru PAI di SD Negeri Bokor Bpk. Rendi Maulana S.Pd tanggal 8 Mei 2026

⁸² Hasil wawancara Ibu Kepala Sekolah Ibu Mudrikah Rohmawati S.Pd Pada tanggal 8 Mei 2026

⁸³ Hasil Observasi di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang tanggal 7 Mei 2026

"Ya, ada kegiatan pembiasaan. Ada kegiatan mengaji tadarus Al-Qur'an sebelum pembiasaan setiap pagi di mushola. Kemudian ada mengaji Juz Amma setiap hari Rabu dan Kamis, ada sholat dhuha setiap hari Jumat, juga ada sholat dhuhur berjamaah setiap hari kecuali Sabtu dan Jumat. Saya merasa senang karena teman-teman yang lain juga mengikuti".⁸⁴

Dengan demikian, tahap transformasi di SD Negeri Bokor berjalan melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran formal di kelas melalui materi PAI, dan pembelajaran non-formal melalui berbagai kegiatan sekolah. Kedua jalur ini saling melengkapi dalam membangun pemahaman awal peserta didik tentang nilai-nilai kecerdasan emosional.

b. Tahap Transaksi

Tahap transaksi adalah merupakan tahapan kedua setelah transformasi, yakni tahapan di mana nilai-nilai yang telah disampaikan mulai ditanamkan secara konsisten melalui praktik dan pembiasaan. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga mulai dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan di sekolah.

Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara konkret dan nyata. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman secara teoritis, sedangkan metode diskusi bertujuan mendorong peserta didik agar berpikir kritis sehingga mampu menghubungkan pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh ketika pembelajaran guru menjelaskan materi mengenai "Manusia sebagai khalifah" guru

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan peserta didik tanggal 11 Mei 2026

menjelaskan tanggungjawab manusia dalam menjalani kehidupan. Kemudian diakhir pembelajaran ada sharing dan refleksi agar peserta didik dapat menghubungkan antara pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Lebih lanjut, strategi pembelajaran terstruktur dirancang untuk pendekatan holistik, yang mana materi yang sudah disampaikan bukan hanya teori akan tetapi juga harus di implementasikan dan dibiasakan terhadap peserta didik.

Kepala Sekolah, Ibu Mudrikah Rahmawati, S.Pd., menjelaskan program pembiasaan yang ada di sekolah dalam wawancara :

”ada kegiatan yang mendukung untuk pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Seperti pembiasaan keagamaan, kemudian melatih anak anak disiplin dengan ppb setiap selesai senam untuk melatih kedisiplinan anak anak. Kemudian ada kegiatan keagamaan rutin setiap hari, setiap minggu dan bulan.”⁸⁶

Adapun rincian program pembiasaan yang dilaksanakan di SD Negeri Bokor berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tanggal 4–15 Mei 2026 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Pembiasaan di SD Negeri Bokor

Jenis Program	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Nilai Kecerdasan Emosional yang Ditanamkan
Harian	Tadarus Al-Qur'an pagi di mushola (kelas 5–6)	Setiap hari sebelum pembelajaran	Kesadaran diri, kedisiplinan waktu, konsistensi

⁸⁵ Hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Bokor pada saat pembelajaran Pada tanggal 6 Mei 2026

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah Ibu Mudrikah Rohmawati S.Pd pada tanggal 8 Mei 2026

Harian	Mengaji Juz Amma	Setiap Rabu dan Kamis (semua kelas)	Pengendalian diri, motivasi beribadah
Harian	Sholat Dhuhur Berjamaah	Setiap hari kecuali Jumat dan Sabtu	Disiplin waktu, kesadaran diri, pengendalian diri
Harian	PBB (Peraturan Baris Berbaris)	Selasa dan Sabtu sebelum senam	Pengendalian diri, disiplin, keterampilan sosial
Mingguan	Upacara Bendera	Setiap Senin	Kesadaran kebangsaan, disiplin, tanggung jawab
Mingguan	Sholat Dhuha, Istighosah, Pembacaan Yasin	Setiap Jumat (Pembiasaan Jumat)	Motivasi spiritual, pengendalian diri, empati
Tahunan	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	Menyesuaikan kalender Islam	Empati, keterampilan sosial, identitas keislaman

Guru PAI menjelaskan makna pembiasaan sholat berjamaah sebagai sarana internalisasi kecerdasan emosional dalam wawancara :

” Pembiasaan untuk anak anak banyak sekali untuk progrm harian ada sholat berjamaah. Karena didalam sholat berjamaah bukan hanya membiasakan anak anak sholat tapi juga mengajarkan anak anak agar tepat waktu ketika memasuki waktu sholat, kemudian juga mengajarkan kesadaran diri, pengendalian diri dan konsisten mereka dalam melaksanakan ibadah.”⁸⁷

Pada tahap transaksi ini, peran keteladanan guru menjadi sangat penting.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang secara langsung diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Guru PAI menjelaskan dalam wawancara Dalam hal ini Guru PAI Bpk.

Rendi Maulana juga menambah kejelasan :

⁸⁷ Hasil wawancara Guru PAI Bpk. Rendi Maulana S.Pd pada tanggal 8 Mei 2026

“Kalau saya pribadi dalam memberikan keteladanan terhadap anak anak dari hal hal kecil saja. Semisal ketika waktu pembiasaan mengaji pagi di mushola sebelum anak anak datang saya sudah datang. Saya sangat menghargai tepat waktu jadi anak anak juga saya ajarkan untuk tepat waktu bukan hanya pada saat pembiasaan saja akan tetapi semua kegiatan juga harus disiplin”⁸⁸

Dalam hal hal ini terkonfirmasi secara langsung. Guru PAI selalu hadir lebih awal sebelum peserta didik datang untuk tadarus Al-Qur'an di mushola setiap pagi. Pada saat masuk waktu sholat berjamaah, guru PAI juga langsung sigap untuk mengajak peserta didik melaksanakan sholat berjamaah. Keteladanan ini memberikan dampak yang signifikan karena peserta didik melihat bahwa nilai yang diajarkan guru juga benar-benar diamalkan oleh guru itu sendiri.⁸⁹.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan fase paling mendalam dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai kecerdasan emosional yang telah disampaikan dan dibiasakan tidak lagi menjadi sesuatu yang dilakukan karena perintah atau pengawasan dari luar, melainkan sudah menjadi bagian dari kesadaran dan karakter pribadi peserta didik. Dalam wawancaranya Guru PAI Bpk. Rendi Maulana memaparkan bahwa :

“Setelah beberapa tahapan dalam proses tersebut saya kira anak anak jadi lebih paham dengan dirinya sendiri. Mereka lebih sadar akan kewajibannya. Dan karena sadar itulah mereka punya dorongan untuk melakukan kewajiban mereka.”⁹⁰

⁸⁸ Hasil wawancara Guru PAI Bpk. Rendi Maulana S.Pd pada tanggal 8 Mei 2026

⁸⁹ Hasil Observasi pada tanggal 7 Mei 2026

⁹⁰ Hasil wawancara Guru PAI Bpk. Rendi Maulana S.Pd Pada Tanggal 8 Mei 2026

Hal ini senada dengan wawancara dengan peserta didik kelas 5 Alea yang juga memberikan penjelasan mengenai hal tersebut :

“ketika tidak ada pak Rendi atau bapak ibu guru yang mengawasi kita tetap melaksanakan pembiasaan seperti biasanya. Kalau tidak ada pak rendi kita biasanya tetap melaksanakan sholat duhur berjamaah”⁹¹

Peserta didik kelas V, Daffa, juga menyampaikan pengalamannya dalam wawancara :

"Dulu saya sering sekali menunda-nunda sholat. Setelah diberitahu Pak Rendi jika menunda sholat akan terbiasa maka sejak itu saya termotivasi ketika adzan berkumandang saya segera melaksanakan sholat agar tidak ditunda-tunda. Yang paling saya sukai dari kegiatan keagamaan ini adalah saya merasa lebih bisa belajar untuk berjuang melawan kemalasan saya." ⁹²

Tanda-tanda transinternalisasi terlihat secara nyata. Peserta didik tetap melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dengan tertib dan tenang meskipun tidak ada pengawasan dari bapak/ibu guru. Pada saat pembiasaan Jumat, tanpa menunggu bel peserta didik sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat dhuha di lapangan dengan shaf yang rapi tanpa harus diawasi atau diperintah oleh guru.⁹³

Perlu dicatat bahwa tahap transinternalisasi tidak dicapai secara seragam oleh semua peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kecepatan internalisasi yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang keluarga, pola asuh orang tua, dan kondisi emosional masing-masing individu. Oleh

⁹¹ Hasil wawancara dengan Peserta didik SD Negeri Bokor pada Tanggal 11 Mei 2026

⁹² Hasil wawancara dengan Peserta didik SD Negeri Bokor Pada tanggal 11 Mei 2026

⁹³ Hasil Observasi di SD Negeri Bokor Pada Tanggal 14 Mei 2026

karena itu, pembiasaan dan pembinaan harus tetap dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten.

Tabel 4.2 Proses Internalisasi Kecerdasan Emosional

Tahap	Pelaksanaan	Bukti
Transformasi Nilai	Penyampaian nilai melalui pembelajaran PAI di kelas (ceramah, diskusi, refleksi) dan di luar kelas (upacara, pembiasaan keagamaan)	Guru PAI menyampaikan materi berupa keteladanan khulafaur rasyidin. Diakhir guru PAI memberikan refleksi untuk penguatan nilai
Transaksi Nilai	Pelatihan dan pembiasaan nilai melalui program harian (tadarus, sholat berjamaah, PBB), mingguan (Jumat, upacara), dan tahunan (PHBI), disertai keteladanan guru	Terlaksananya program pembiasaan keagamaan oleh guru PAI
Transinternalisasi	Nilai sudah menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik; tindakan dilakukan tanpa pengawasan dan paksaan	Peserta didik sudah terbiasa melakukan ibadah tanpa harus diperintah oleh Guru

3. Hasil internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor

Setelah proses internalisasi kecerdasan emosional dilaksanakan melalui berbagai tahapan yang sistematis, hasil yang signifikan terlihat pada perubahan perilaku peserta didik. Hasil ini mencakup lima aspek yang saling berkaitan, yaitu kemampuan mengendalikan diri, meningkatnya kesadaran

diri, tumbuhnya motivasi beribadah, berkembangnya empati dan kepedulian sosial, serta terbentuknya karakter disiplin ibadah.

1. Peserta didik mampu mengendalikan diri

Bedasarkan dari hasilwawancara dan pengamatan peneliti peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam mengontrol emosi ketika berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik ditegur oleh guru teta tenang intropeksi dan menerima teguran tersebut dengan baik. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Ibu kepala sekolah Ibu Mudrikah Rahmawati S.Pd :

“Ketika anak anak dinasehati kemudian intropeksi diri itu menurut saya juga perubahan. kemudian dengan adanya pembiasaan juga merubah sedikit demi sedikit anak anak. Seperti adanya pembiasaan pbb sebelum senaam itu saya melihat ada perubahan anak anak ketika upacara disiapkan sudah mulai bisa mengatur dirinya sendiri. Kemudian pada saat kegiatan keagamaan hari jumat sholat dhuha dan istighostah anak anak juga sudah bisa menempatkan diri tanpa harus diatur atau di awasi oleh guru lain.”⁹⁴

ketika terjadi perselisihan kecil antarpeserta didik, mereka tidak langsung bertengkar tetapi berusaha menenangkan diri terlebih dahulu. Beberapa peserta didik terlihat mampu menghentikan aktivitas bermain secara mandiri ketika waktu sholat dhuhur tiba.⁹⁵

2. Meningkatnya Kesadaran Diri dalam beribadah Peserta didik

Meningkatnya kesadaran diri (self-awareness) peserta didik menjadi salah satu hasil yang paling terlihat dari proses internalisasi kecerdasan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah Ibu Mudrikah Rohmawati S.Pd pada tanggal 8 Mei 2026

⁹⁵ Hasil Observasi Pada tanggal 7 Mei 2026

emosional. Berdasarkan hasil observasi tanggal 4–15 Mei 2026, peserta didik mulai menunjukkan kesadaran dalam menjaga sikap, perilaku, dan kedisiplinan selama berada di lingkungan sekolah.

Peserta didik terlihat lebih memahami pentingnya menghormati guru, menaati aturan sekolah, serta menjaga ketertiban saat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ibadah berlangsung. Ketika melakukan kesalahan dan mendapat teguran dari guru, peserta didik berusaha memperbaiki sikap tanpa mengulangi kesalahan yang sama. Guru PAI menyampaikan :

“Setelah beberapa tahapan dalam proses tersebut saya kira anak-anak jadi lebih paham dengan dirinya sendiri. Mereka lebih sadar akan kewajibannya. Dan karena sadar itulah mereka punya dorongan untuk melakukan kewajiban mereka.”⁹⁶

Peningkatan kesadaran diri juga terlihat dalam aspek spiritual. Berdasarkan observasi, ketika waktu sholat tiba, sebagian peserta didik langsung bersiap menuju mushola dan mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib tanpa harus selalu diperintah oleh guru.⁹⁷

3. Tumbuhnya Motivasi dalam beribadah

Tumbuhnya motivasi dalam beribadah menjadi salah satu hasil yang paling dirasakan langsung oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi tanggal 4–15 Mei 2026, peserta didik menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan ibadah di sekolah. Peserta didik mulai terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, membaca doa sebelum dan

⁹⁶ Hasil wawancara Guru PAI Bpk. Rendi Maulana S.Pd Pada Tanggal 8 Mei 2026

⁹⁷ Hasil Observasi pada tanggal 14 Mei 2026

sesudah pembelajaran, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya dengan lebih tertib dan penuh kesungguhan.⁹⁸

Peserta didik Kelas V Daffa mengungkapkan pengalamannya :

“Dulu saya sering skali menunda nunda sholat. Setelah diberitahu pak rendi jika menunda sholat akan terbiasa maka sejak itu saya termotivasi ketika adzan berkumandang saya segera melaksanakan sholat agar tidak ditunda tunda.”⁹⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, peneliti melihat peserta didik yang secara aktif berpartisipasi dalam setiap pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di sekolah. Ketika melaksanakan sholat berjamaah tanpa guru yang mengawasi, mereka tetap melaksanakan kegiatan tersebut dengan khidmat tanpa ada yang bercanda. Ketika melaksanakan pembiasaan tadarus pagi, peserta didik juga konsisten sesuai jadwalnya tanpa harus diperintah atau diingatkan lagi oleh guru.

4. Terbentuknya Karakter Disiplin Ibadah

Terbentuknya karakter disiplin ibadah merupakan hasil utama yang menjadi tujuan inti dari seluruh proses internalisasi kecerdasan emosional yang dilakukan di SD Negeri Bokor. Berdasarkan hasil observasi peserta didik mulai terbiasa melaksanakan ibadah secara tepat waktu dan tertib. Ketika waktu sholat tiba, peserta didik segera bersiap menuju mushola tanpa harus selalu diperintah oleh guru.¹⁰⁰

⁹⁸ Hasil Observasi pada tanggal 14 Mei 2026

⁹⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik pada tanggal 11 Mei 2026

¹⁰⁰ Hasil Observasi pada tanggal 4-15 Mei 2026

Peserta didik mengikuti kegiatan ibadah dengan lebih tenang, menjaga sikap selama ibadah berlangsung, serta menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Peserta didik kelas V, Alea, menyampaikan dalam wawancara tanggal 11 Mei 2026:

"Sekarang saya lebih merasa bisa mengendalikan rasa malas saya. Karena sudah terbiasa saya jadi senang ketika melaksanakan pembiasaan tidak ada rasa terpaksa sama sekali. Selain itu saya juga bisa semangat untuk melaksanakan ibadah di dalam kegiatan sehari-hari."

Guru PAI menambahkan dalam wawancara tanggal 10 Mei 2026 bahwa pembiasaan yang konsisten membawa perubahan nyata:

"Awalnya hanya percobaan lama-lama menjadi kegiatan wajib bagi anak-anak. Sehingga meskipun saya tidak ada anak-anak sudah dengan nalurinya sendiri menjalani kegiatan tersebut dengan baik."¹⁰¹

Tabel 4.3 Hasil Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah

Aspek Hasil	Indikator
Pengendalian Diri (Self-Regulation)	Peserta didik mampu mengontrol emosi, introspeksi diri, dan mengendalikan diri saat ibadah berlangsung
Kesadaran Diri (Self-Awareness)	Peserta didik memiliki dorongan melaksanakan ibadah, melaksanakan ibadah tepat waktu dan tertib
Motivasi Diri (Self-Motivation)	Peserta didik melaksanakan ibadah secara konsisten dan antusias tanpa paksaan eksternal
Karakter Disiplin Ibadah	Melaksanakan ibadah tepat waktu, tertib, tenang, dan konsisten tanpa pengawasan guru

¹⁰¹ Hasil Wawancara Guru PAI Bpk. Rendi Maulana Hidayat Pada tanggal 8 Mei 2026

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Perencanaan Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter disiplin Ibadah Peserta didik di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang

Dalam perencanaan internalisasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI maka SD Negeri bokor berupaya mengoptimalkan pembelajaran dengan berbagai upaya. Salah satunya yakni mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI. Maka dari itu adapun upaya yang dilakukan SD Neger Bokor dalam menginternalisasikan kecerdasan emosional dalam pembelajaran yakni melalui 2 upaya :

- a. Penyusunan RPP yang memuat aspek kecerdasan emosional
- b. Metode Pembelajaran Guru PAI dalam menginternalisasikan Kecerdasan emosional yakni :
 - a. Metode ceramah
 - b. Metode refleksi
 - c. Metode keteladanan
 - d. Metode pembiasaan

2. Proses Internalisasi Kecerdasa Emosional Dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang

Dalam hal ini pihak sekolah sangat memberikan keluasaan terhadap Guru PAI untuk memberikan program pembiasaan yang menyangkut

kedisiplinan dan kegiatan keagamaan untuk diterapkan kepada peserta didik SD Negeri Bokor . Dalam proses internalisasi kecerdasan emosional itu ada tiga tahapan yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru PAI menyampaikan nilai-nilai kecerdasan emosional—meliputi pengendalian diri (self-regulation), kesadaran diri (self-awareness), motivasi diri (self-motivation), dan empati—kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di kelas dengan metode ceramah, diskusi, dan refleksi, serta melalui kegiatan di luar kelas seperti upacara bendera, mengaji Juz Amma, dan pembiasaan hari Jumat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah disampaikan melalui serangkaian program pembiasaan yang terstruktur. Program pembiasaan tersebut bersifat harian (tadarus Al-Qur'an pagi, mengaji Juz Amma setiap Rabu dan Kamis, shalat Dhuhur berjamaah, PBB), mingguan (upacara bendera, shalat Dhuha, Istighosah, pembacaan Yasin setiap Jumat), dan tahunan (Peringatan Hari Besar Islam/PHBI). Keteladanan guru PAI menjadi komponen kunci pada tahap ini; guru selalu hadir lebih awal sebelum peserta didik datang untuk tadarus dan langsung mengajak peserta didik melaksanakan shalat berjamaah saat masuk waktu shalat.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan fase paling mendalam, yakni ketika nilai-nilai kecerdasan emosional telah menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik, sehingga tindakan dilakukan bukan karena perintah atau pengawasan dari luar melainkan atas dorongan dari dalam diri sendiri. Berdasarkan hasil observasi tanggal 14 Mei 2026, peserta didik tetap melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib meskipun guru tidak hadir mengawasi. Pada pembiasaan Jumat, tanpa menunggu bel, peserta didik sudah mempersiapkan diri dan merapikan shaf shalat Dhuha di lapangan secara mandiri. Perlu dicatat bahwa tahap transinternalisasi ini tidak dicapai secara seragam oleh seluruh peserta didik, karena kecepatan internalisasi dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kondisi emosional masing-masing individu.

3. Hasil Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik melalui pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang

Proses internalisasi kecerdasan emosional yang sudah diimplementasikan di SD Negeri Bokor dengan beberapa tahapan memberikan hasil yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

a. Peserta didik mampu mengendalikan diri

Peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol emosi dan mengendalikan impuls negatif. Ketika terjadi perselisihan kecil antarpeserta didik, mereka tidak langsung bereaksi secara

emosional tetapi berusaha menenangkan diri terlebih dahulu. Ketika mendapat teguran dari guru, peserta didik bersikap tenang, dapat melakukan introspeksi diri, dan menerima teguran dengan baik. Beberapa peserta didik juga terlihat mampu menghentikan aktivitas bermain secara mandiri ketika waktu shalat Dhuhur tiba tanpa harus diperintah. Hal ini dikonfirmasi oleh Kepala Sekolah, Ibu Mudrikah Rahmawati, S.Pd., yang menyampaikan bahwa peserta didik mulai mampu memposisikan diri secara mandiri pada saat kegiatan keagamaan berlangsung tanpa harus diatur atau diawasi oleh guru lain.

b. Meningkatnya kesadaran diri peserta didik

Meningkatnya kesadaran diri (self-awareness) peserta didik menjadi salah satu hasil yang paling nyata dari proses internalisasi. Berdasarkan observasi, peserta didik mulai menunjukkan kesadaran dalam menjaga sikap, menaati aturan sekolah, serta menghormati guru tanpa harus selalu diingatkan. Ketika melakukan kesalahan dan mendapat teguran, peserta didik berusaha memperbaiki perilakunya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam dimensi spiritual, peningkatan kesadaran diri tampak dari kesiapan peserta didik menuju mushola ketika waktu shalat tiba tanpa menunggu perintah guru, serta kesungguhan yang ditunjukkan saat berdoa dan mengikuti kegiatan keagamaan. Guru PAI menyampaikan bahwa peserta didik kini lebih paham dengan dirinya sendiri, lebih sadar akan kewajibannya, dan memiliki dorongan internal untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

c. Tumbuhnya motivasi dalam beribadah

Tumbuhnya motivasi beribadah dari dalam diri peserta didik merupakan hasil yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Berdasarkan observasi, peserta didik menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengikuti seluruh kegiatan ibadah di sekolah—mulai dari tadarus Al-Qur'an pagi, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, hingga Istighosah pada hari Jumat—tanpa harus selalu diperintah atau diingatkan oleh guru. Peserta didik kelas V, Daffa, mengungkapkan pengalamannya bahwa setelah mendapat pemahaman dari Guru PAI tentang bahaya menunda-nunda shalat, dirinya merasa termotivasi untuk segera melaksanakan shalat setiap kali mendengar adzan. Ini menunjukkan pergeseran motivasi dari ekstrinsik (karena perintah guru) menuju intrinsik (karena kesadaran dan pemahaman diri).

d. Terbentuknya Karakter Disiplin Ibadah

Terbentuknya karakter disiplin ibadah merupakan hasil puncak yang menjadi tujuan inti dari seluruh proses internalisasi. Berdasarkan observasi tanggal 14 Mei 2026, peserta didik melaksanakan seluruh kegiatan ibadah—shalat berjamaah, tadarus pagi, shalat Dhuha secara tepat waktu, tertib, dan khidmat tanpa pengawasan guru. Pada saat pembiasaan Jumat, peserta didik telah mempersiapkan diri dan merapikan shaf secara mandiri sebelum bel berbunyi. Guru PAI menegaskan bahwa kegiatan yang semula dirintis sebagai percobaan kini telah menjadi kegiatan wajib yang dijalankan peserta didik atas kesadaran sendiri. Peserta didik kelas V, Alea, menyampaikan

bahwa dirinya kini dapat mengendalikan rasa malas dan merasa senang melaksanakan pembiasaan tanpa paksaan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Menginternalisasi Kecerdasan Emosional untuk membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang

Data pada BAB IV menunjukkan bahwa Guru PAI SD Negeri Bokor menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan berupaya memasukkan aspek pengembangan kecerdasan emosional, sebagaimana disampaikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap seperti kemampuan mengendalikan emosi, menumbuhkan empati, bersikap sabar, bertanggung jawab, serta kesadaran untuk beribadah secara disiplin. Jika ditelaah menggunakan kerangka lima dimensi kecerdasan emosional Goleman, pernyataan ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran telah menyentuh sekurang-kurangnya tiga dimensi sekaligus sejak tahap perumusan tujuan, yaitu *self-regulation* (kemampuan mengendalikan emosi), *empathy* (menumbuhkan empati), dan *self-motivation* (kesadaran untuk beribadah secara disiplin).

Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi RPP mata pelajaran PAI kelas V, yang secara eksplisit mencantumkan tujuan pembelajaran afektif berupa kesadaran peserta didik akan pentingnya melaksanakan sholat tepat waktu sebagai kewajiban pribadi, bukan sekadar perintah dari

luar. Rumusan tujuan semacam ini secara konseptual bersesuaian dengan tahap *transformasi nilai* dalam kerangka Muhaimin, yakni tahap di mana nilai mulai diperkenalkan secara kognitif melalui perencanaan yang terarah, sebelum kemudian ditransaksikan melalui pembiasaan dan diteladankan secara langsung pada tahap berikutnya. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di SD Negeri Bokor tidak berhenti pada penguasaan materi fiqih ibadah semata, melainkan sejak awal diarahkan untuk membangun kesadaran batin peserta didik terhadap pentingnya ibadah sebagai kebutuhan pribadi.

Aspek yang menarik dari data ini adalah pergeseran cara pandang yang hendak dibangun guru, dari sholat sebagai *kewajiban yang diperintahkan* menjadi sholat sebagai *kebutuhan yang disadari*. Pergeseran orientasi ini selaras dengan pandangan Lickona mengenai *moral knowing* sebagai fondasi awal pendidikan karakter peserta didik perlu terlebih dahulu memahami dan menyadari nilai di balik sebuah perilaku, sebelum nilai tersebut dapat diharapkan bertransformasi menjadi tindakan (*moral action*) yang dilakukan secara konsisten dan disiplin. Meskipun demikian, guru PAI sendiri mengakui bahwa nilai-nilai kecerdasan emosional tersebut "*tidak selalu dituliskan secara eksplisit dengan istilah kecerdasan emosional*" dalam dokumen perencanaan. Pengakuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran konseptual guru terhadap pentingnya kecerdasan emosional dengan operasionalisasinya ke dalam dokumen formal RPP secara sistematis dan terukur. Kesenjangan semacam ini wajar

terjadi mengingat kurikulum PAI di tingkat sekolah dasar pada umumnya masih menempatkan kompetensi kognitif dan psikomotorik ibadah sebagai orientasi utama, sementara dimensi kecerdasan emosional lebih banyak dititipkan secara implisit melalui tujuan sikap dan karakter, bukan dirumuskan sebagai indikator tersendiri yang eksplisit dan dapat diobservasi capaiannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Bokor telah menunjukkan orientasi awal yang tepat dalam mengarahkan pembelajaran ke arah penguatan kecerdasan emosional dan kesadaran disiplin ibadah, sekalipun secara dokumentatif belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit dan sistematis. Perencanaan ini menjadi fondasi penting yang kemudian ditindaklanjuti secara lebih konkret pada tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana akan dibahas pada sub-bab berikutnya.

B. Proses Internalisasi Kecerdasan Emsional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang

Menurut Raudhatul Jannah dalam Jurnalnya Internalisasi merupakan proses menerima serta mengadopsi keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan standar tertentu hingga menjadi bagian dari diri seseorang. Menurut James, internalisasi adalah suatu proses yang berlangsung melalui tahapan perubahan dan membutuhkan waktu. Proses ini mencakup

penggabungan maupun penyatuan sikap, standar perilaku, pendapat, serta berbagai unsur lainnya ke dalam kepribadian individu.¹⁰²

Proses internalisasi kecerdasan emosional yang berlangsung di SD Negeri Bokor Tumpang dilaksanakan melalui rangkaian tahapan yang sistematis dan terencana, mencakup transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan ini bersesuaian dengan kerangka teoritis Muhaimin yang membagi proses internalisasi ke dalam tiga fase yang saling berurutan.¹⁰³

Proses internalisasi kecerdasan emosional di Sekolah Dasar Negeri Bokor dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang terencana dan berkelanjutan dimulai dari tahapan transformasi, transaksi, transinternalisasi.

1. Tahapan Transformasi

Pada tahap transformasi, guru PAI di SD Negeri Bokor menyampaikan nilai-nilai kecerdasan emosional melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Temuan ini sesuai dengan konsep tahap transformasi dalam teori Muhaimin yang menjelaskan bahwa pada tahap pertama ini pendidik bertugas memperkenalkan nilai secara kognitif melalui penjelasan, nasihat, dan keteladanan konseptual.

Dalam perspektif pembelajaran PAI, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membersihkan peserta didik dari akhlak tercela dan

¹⁰² Raudhatul Jannah, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara," *International Conference on Islamic Civilization*, no. October (2022): 27–28.

¹⁰³ Lutfiani Astutik et al., "Kontruksi Teoritis Internalisasi Islam Dalam Ekologi," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

menanamkan akhlak terpuji sehingga peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰⁴ Penyampaian nilai-nilai kecerdasan emosional seperti pengendalian diri (self-regulation), kesadaran diri (self-awareness), dan motivasi diri yang dilakukan guru PAI di SDN Bokor sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam tersebut

Menariknya, guru PAI tidak membatasi transformasi nilai hanya pada jam pelajaran formal. Nasihat dan refleksi juga diberikan dalam kegiatan upacara bendera, pembiasaan mengaji, dan kegiatan Jumat. Hal ini sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan adalah proses yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan dan dalam berbagai konteks sosial.¹⁰⁵ Dengan demikian, guru PAI berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran nilai yang bersifat holistik.

2. Tahap Transaksi

Tahap transaksi nilai di SD Negeri Bokor diwujudkan melalui program pembiasaan yang terstruktur dan keteladanan guru. Pada tahap ini, ketiga grand theory dalam penelitian ini bertemu secara sinergis.

Dari perspektif Muhaimin, tahap transaksi ditandai oleh interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, di mana nilai mulai dipraktikkan. Pembiasaan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, PBB, dan istighosah yang

¹⁰⁴ Asep Rahmatullah, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al- Ghazali," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 04, no. November 2025 (2026).

¹⁰⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 1072.

dilaksanakan secara konsisten di SDN Bokor adalah wujud nyata dari tahap transaksi ini.

Dari perspektif Goleman, program pembiasaan tersebut secara langsung melatih komponen-komponen kecerdasan emosional. Sholat berjamaah melatih self-regulation (peserta didik menahan diri dari aktivitas lain ketika waktu sholat tiba), self-awareness (kesadaran akan kewajiban ibadah), dan social skill (koordinasi dengan teman dalam shaf). PBB melatih self-regulation dan disiplin. Istighosah melatih motivasi spiritual dan empati.

Dari perspektif Lickona, pembiasaan yang dilakukan di SDN Bokor merupakan wujud dari pendidikan karakter yang mencakup tiga dimensi: moral knowing (peserta didik memahami nilai ibadah), moral feeling (peserta didik merasakan manfaat pembiasaan), dan moral action (peserta didik melaksanakan ibadah secara nyata). Ketiga dimensi ini tidak bisa dibangun hanya melalui ceramah, melainkan memerlukan pengalaman langsung melalui pembiasaan yang konsisten.

Keteladanan guru PAI yang selalu hadir sebelum peserta didik datang untuk tadarus pagi merupakan strategi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa guru sebagai moral model memiliki pengaruh yang jauh lebih besar daripada sekadar penyampai informasi

moral. Peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi dari apa yang dilakukan guru.¹⁰⁶

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi yang dicapai peserta didik di SD Negeri Bokor, di mana mereka melaksanakan ibadah tanpa pengawasan dan paksaan, merupakan pencapaian tertinggi dalam proses internalisasi nilai. Temuan ini sangat relevan dengan konsep self-determination dalam teori motivasi, di mana perilaku yang awalnya dikendalikan oleh faktor eksternal secara bertahap bergerak menuju pengendalian internal.¹⁰⁷

Dalam perspektif teori Goleman, tahap transinternalisasi ini mencerminkan kematangan kecerdasan emosional yang autentik. Manakala peserta didik mampu menjalankan ibadah atas dorongan kesadaran diri dan motivasi yang bersumber dari dalam, bukan karena tekanan eksternal atau pengawasan guru, maka hal itu mengindikasikan bahwa komponen self-awareness, self-regulation, dan self-motivation telah terinternalisasi secara stabil ke dalam sistem kepribadian mereka.

Muhaimin menyebutkan bahwa pada tahap transinternalisasi, nilai tidak lagi berada di tataran normatif tetapi sudah menyatu dalam sistem nilai pribadi individu. Temuan di lapangan membuktikan teori ini. Peserta didik yang merapikan shaf sholat tanpa disuruh guru adalah peserta didik yang

¹⁰⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hal. 69.

¹⁰⁷ Maulidya Nisa et al., "Affective Domain Evaluation in Islamic Education : A Perspective from Self-Determination Theory," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024): 101–14, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.31509>.

telah mencapai transinternalisasi nilai disiplin ibadah. Nilai tersebut sudah menjadi bagian dari identitas dirinya sebagai muslim yang disiplin.¹⁰⁸

C. Hasil Internalisasi Kecerdasan Emosioanal dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang

Setelah dilaksanakannya proses internalisasi dengan berbagai tahapan selanjutnya adalah hasil dari proses internalisasi tersebut. Dari proses internalisasi kecerdasan tersebut terlihat beberapa perubahan perilaku peserta didik yang berdampak positif. Berikut hasil internalisasi kecerdasan emosional diantaranya yakni :

1. Peserta Didik Mampu Mengendalian diri

Peningkatan kemampuan pengendalian diri yang ditemukan pada peserta didik SD Negeri Bokor pascainternalisasi kecerdasan emosional sejalan dengan pandangan Goleman yang menempatkan self-regulation sebagai komponen inti dari kecerdasan emosional. Goleman mengartikan self-regulation sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola emosi secara efektif, mengerem dorongan impulsif, dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan konteks situasi serta norma yang berlaku di lingkungan sekitar.¹⁰⁹

Dalam konteks ibadah, self-regulation berperan penting karena pelaksanaan ibadah yang disiplin membutuhkan kemampuan

¹⁰⁸ Astutik et al., "Kontruksi Teoritis Internalisasi Islam Dalam Ekologi."

¹⁰⁹ Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Hal.75

untuk menahan dorongan nafsu dan menunda kesenangan sesaat demi kewajiban yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep Islam tentang pengendalian hawa nafsu (*mujahadah an-nafs*), yang merupakan inti dari pendidikan akhlak.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Kumalasari, Kusrahmadi, dan Herwin (2020) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan kedisiplinan peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya menunjukkan korelasi statistik, sementara penelitian ini mengungkap secara mendalam mekanisme pedagogis yang menghasilkan pengendalian diri tersebut. Indikator dalam aspek pengendalian diri peserta didik adalah :

- 1) Peserta didik mampu mengontrol emosi
- 2) Peserta didik mampu intropeksi diri
- 3) Peserta didik mampu mengendalikan diri ketika melaksanakan kegiatan pembiasaan

2. Meningkatnya kesadaran diri

Meningkatnya kesadaran diri peserta didik merupakan hasil yang sangat selaras dengan teori Goleman tentang *self-awareness* sebagai fondasi kecerdasan emosional. Seseorang tidak dapat mengelola emosinya secara efektif tanpa terlebih dahulu mengenali emosi

tersebut.¹¹⁰ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang mulai mampu menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki perilakunya adalah tanda tumbuhnya self-awareness.

Dalam perspektif Islam, kesadaran diri berkaitan erat dengan konsep muraqabah, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah SWT atas setiap tindakan manusia. Ketika peserta didik melaksanakan ibadah tanpa pengawasan guru, ini menandakan bahwa mereka sudah memiliki kesadaran bahwa ibadah dilakukan bukan untuk manusia, melainkan karena Allah SWT. Ini adalah bentuk kesadaran diri yang paling tinggi dalam pendidikan Islam.

Lickona menegaskan bahwa moral knowing (pengetahuan moral) yang matang akan menghasilkan kesadaran moral yang mendorong perilaku baik secara otonom. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga mengembangkan kesadaran diri berhasil membentuk peserta didik dengan moral knowing yang kuat.. Indikator meningkatnya kesadaran diri peserta didik yakni :

- 1) Memiliki dorongan dalam melaksanakan ibadah
- 2) Melaksanakan ibadah tepat waktu
- 3) Melaksanakan ibadah dengan tertib

3. Berkembangnya motivasi diri

¹¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hal. 58.

Berkembangnya motivasi peserta didik dalam beribadah menjadi salah satu indikator terpenting yang membedakan antara internalisasi yang sesungguhnya dengan kepatuhan yang bersifat artifisial. Goleman mendefinisikan *self-motivation* sebagai kemampuan individu untuk membangkitkan semangat dan mengarahkan dirinya menuju tujuan tertentu tanpa harus bergantung pada tekanan atau rangsangan dari luar.¹¹¹

Perubahan perilaku Peserta didik yang awalnya sering menunda sholat kemudian termotivasi untuk sholat tepat waktu setelah mendapat pemahaman dari guru PAI merupakan contoh konkret bergesernya motivasi dari eksternal menuju internal. Ini adalah inti dari pendidikan karakter yang sesungguhnya: bukan menciptakan kepatuhan yang bergantung pada pengawasan, melainkan membentuk kesadaran yang mendorong tindakan dari dalam diri.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Saraswati, Prasetyo, dan Rahayu yang menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan disiplin belajar peserta didik sekolah dasar. Namun penelitian Saraswati dilakukan dalam konteks pandemi Covid-19 dengan fokus pada disiplin belajar akademik, sementara penelitian ini menemukan hasil pada konteks disiplin ibadah dalam kondisi normal, menunjukkan bahwa temuan tentang motivasi intrinsik bersifat lintas konteks.¹¹² Indikator dari hasil internalisasi

¹¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional ...*, hal. 99.

¹¹² Saraswati, Prasetyo, and Rahayu, "The Relationship between Emotional Intelligence and Learning Discipline of Elementary School Students during the Covid-19 Pandemic."

kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik dalam aspek motivasi diri ini yakni:

- 1) Peserta didik melaksanakan ibadah secara konsisten
- 2) Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan ibadah
- 3) Peserta didik termotivasi untuk tidak menunda-nunda sholat

4. Terbentuknya Karakter Disiplin Ibadah

Terbentuknya karakter disiplin ibadah pada peserta didik merupakan puncak dan tujuan akhir dari keseluruhan rangkaian proses internalisasi kecerdasan emosional yang telah dijalani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumalasari, Kusrahmadi, dan Herwin yang menemukan bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi pula.¹¹³ Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan ini tidak hanya berlaku pada disiplin belajar, tetapi secara khusus juga pada disiplin ibadah.

Ditinjau dari kerangka pendidikan karakter Lickona, terbentuknya disiplin ibadah yang bersifat otonom ini merupakan bukti nyata bahwa ketiga dimensi pendidikan karakter telah berhasil diintegrasikan secara menyeluruh: peserta didik memiliki pemahaman yang kuat tentang makna ibadah (moral knowing), merasakan pentingnya ibadah dalam kehidupan (moral feeling), dan melaksanakan ibadah secara konsisten tanpa perlu diingatkan (moral action).¹¹⁴

¹¹³ Kumalasari, Kusrahmadi, and Herwin, "Analisis Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar."

¹¹⁴ Wuryandani, Maftuh, and Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar."

Jika ditinjau dari teori Goleman, karakter disiplin ibadah yang berhasil dibentuk merupakan buah dari berfungsinya kelima komponen kecerdasan emosional secara sinergis dan terpadu. Self-awareness mendorong kesadaran akan kewajiban ibadah, self-regulation membantu mengatasi hambatan internal seperti rasa malas, self-motivation mempertahankan konsistensi, empati dan social skill memperkuat ibadah dalam konteks berjamaah. Keterpaduan inilah yang menjadikan disiplin ibadah yang terbentuk bersifat stabil dan berkelanjutan. Indikator dalam aspek terbentuknya karakter disiplin ibadah ini adalah:

1. Melaksanakan ibadah tepat waktu
2. Peserta didik melaksanakan ibadah dengan tertib dan tenang
3. Peserta didik mampu menjalankan ibadah dengan konsisten

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di SD Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang dapat disimpulkan beberapa poin yakni sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam menginternalisasi kecerdasan emosional untuk membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik di SD Negeri Bokor melalui dua cara:
 - a. Pembelajaran yang terstruktur
 - b. Metode pembelajaran Guru PAI yang menginternalisasikan kecerdasan emosional.
2. Proses Internalisasi Kecerdasan Emosional

Proses intrnalisasi dilakukan melalui tiga tahap utama yakni :

- a. Transformasi nilai, yakni penyampaian suatu nilai/pengetahuan kecerdasan emosional melalui pembelajaran yang ada didalam kelas maupun kegiatan diluar jam pembelajaran
- b. Transaksi , pada tahap ini adalah proses peserta dilatih untuk terbiasa dengan nilai/pengetahuan yang sudah disampaikan yakni dengan pembiasaan rutin disekolah yang bersifat harian, mingguan dan tahunan.

- c. Transinternalisasi yakni peserta didik sudah secara sadar melaksanakan nilai/pengetahuan yang sudah disampaikan tanpa pengawasan guru serta menunjukkan kemandirian spiritual.

3. Hasil internalisasi Kecerdasan Emosional

Hasil internalisasi kecerdasan emosional yang telah dilaksanakan di SD Negeri Bokor yakni:

- a. Peserta didik mampu mengendalikan diri
- b. Tumbuhnya kesadaran diri peserta didik
- c. Tumbuhnya motivasi diri peserta didik
- d. Terbentuknya sikap disiplin ibadah peserta didik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mendukung program pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang religius, disiplin, dan kondusif agar proses internalisasi kecerdasan emosional dapat berjalan secara optimal. Sekolah juga diharapkan meningkatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam bersikap, bertutur kata, dan melaksanakan ibadah sehari-hari. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti pembiasaan, pemberian motivasi, pendekatan persuasif, dan penguatan positif. Selain itu, guru hendaknya lebih memperhatikan perkembangan emosional peserta didik agar proses pembentukan karakter disiplin ibadah dapat berlangsung secara maksimal.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran diri, motivasi, dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengendalikan emosi, menjaga sikap, serta membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai yang telah diajarkan dapat diterapkan secara konsisten.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah peserta didik di rumah. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik agar proses internalisasi kecerdasan emosional yang dilakukan di sekolah dapat berjalan selaras dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Kerja

sama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji internalisasi kecerdasan emosional pada aspek karakter lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, atau kepedulian sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dan lokasi yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai internalisasi kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fadhillah Quratul, Rahmi Yuli, and Andini Hasibuan. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2025).
- Al, S F Ilmi, and Idrus P S Damayanti. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter." *PENDAS : Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 137–46.
- Amidong, Hikma. "Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan," 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/h4qgm>.
- Anggraini, Putri, Hera Suryanti, and Ratna Widyaningrun. "Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di SDN Sambirejo Surakarta." *Jurnal Sinektik* 4, no. 1 (2021): 1–8.
- Anis Mantu. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Botumoito." *JPS : Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* 03 (2018): 103–11.
- Antoni, Rian, Amum Mahbub Al, and Suheri. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membentuk Karakter Dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa." *UNISAN JURNAL : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 10 (2024): 37–46.
- Anugrah, Abror Dikna, and Mahasri Shobahiyah. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 7 Surakarta)." *Jurnal Iliah Wahana Pendidikan* 10, no. 23 (2024): 930–36.
- Ardiansyah, Dedi, and Akbar Aisya Billah Nur Kholis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Mi Al-Ihsan Karas Magetan." *Journal Islamic Elementary School* 3, no. 2 (2023): 1–13.
- Astutik, Lutfiani, M Yunus Abu Bakar, Universitas Islam, Negri Sunan, Universitas Islam, and Negri Sunan. "Kontruksi Teoritis Internalisasi Islam Dalam Ekologi." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).
- Bachtiar, Yusuf, and Hakimuddin Salim. "Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities : Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>.
- Baydowi, Ahmad, and Luigi Indar Alkhalani. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian Dan Ruang Lingkup." *Naafi : Jurnal Ilmiah*

Mahasiswa 1, no. 4 (2024).

Damayanti, Putri Surya, and Angga Putra. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Sosiologi IX* (2021): 348–56.

Dewi, Indah Puspita, Vivina Eprillison, and Dina Amaluis. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Fasilitas Belajar, Teman Sebaya, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dengan Disiplin Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Ampek Nagari." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. September (2025).

Dwistia, Halen, Silva Sindika, Haniefah Iqtianti, and Danur Widiya Ningsih. "Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga Dalam Perkembangan." *Jurnal Parenting Dan Anak*, no. 2 (2025): 1–9.

Ernilah, Erni, and Farhan Saefudin Wahid. "The Influence Of Family Environment And Friend On The Emotional Intelligence Of Elementary School Students." *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 3, no. 02 (2022): 158–66.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Faudillah, Annisaa Nur, Hairani Ananda Putri, Aulia Fitriani Munthe, Alya Sabrina Ramdhani, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 1 (2024): 13–18.

Fauyan, Muchamad, and Kadar Wati. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik." *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 57–74.

Firmansyah, Iman. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian Tujuan Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 79–90.

Fitriani, Ilma, Nur Azmi Alwi, and Salmainsi Safitri Syam. "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar : Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan," no. 4 (2025): 1–11.

Gamal, Kiagus Abdul, Ermis Suryana, and Tutut Handayani. "Pembinaan Karakter Disiplin Dan Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir." *Nur Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9 (2022).

Haidar, Ghani Ahmad, and Hikmah Maulani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa Di Era Digital." *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025): 234–41.

Hakim, Faisol. "Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Dalam Pembentukan Nilai

- Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2020.
- Handoko, Hanwar Priyo. “Internalisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Metro.” *Dewantara VII* (2019): 73–89.
- Hariawan, Rudi, Baiq Rohiyatun, Lu Najwa, Muhammad Suhardi, and Abstract English. “Peningkatan Kompetensi Metodologi Kualitatif : Pelatihan Terpadu Manajemen Penelitian , Analisis Data , Dan Triangulasi Program Studi Administrasi Pendidikan , Universitas Pendidikan Mandalika , Menjadikan Metode Yang Tepat Untuk Mengungkap Makna Di Balik.” *Jurnal Dedikasi Madani* 4, no. 2 (2025): 93–103.
- Hasyim, Universitas, Alamat Universitas, and Hasyim Asy. “Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Karakter Siswa Jumal Syaifuddin.” *Jurnal Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 94–100.
- Hermawan, Ridwan, and Vera Siti Maghfiroh. “Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey Pembelajaran PAI Dapat Menurunkan Perilaku Agresif Dan Meningkatkan Empati Siswa .” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 02, no. September (2025): 1–17.
- Hr, Sabriadi. “Manifestasi Hidden Curriculum Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 19, no. 1 (2020): 947–54.
- Isnaini, Sultan. “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Anaisis Konsepsi, Tujuan, Materi Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran.” *El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2024).
- Izza, Zidna Khafidhatul, and Nourma Oktaviarini. “Analisis Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah Kelas 2 SDI Raudlatul Musthofa.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2025).
- Jannah, Raudhatul. “Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.” *International Conference on Islamic Civilization*, no. October (2022): 27–28.
- Khalillah, Yolanda Aulia, Rika Damayanti, Feri Agustriyani, and Andi Susanto. “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung” 3, no. 13 (2025): 165–73.
- Kumalasari, Larasaty Indah, Sigit Dwi Kusrahmadi, and Herwin Herwin. “Analisis Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar” 11, no. 2 (2020): 60–68.
- Madyarini, Dyan Desi, and Dwi Wijayanti. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4, no. 2 (2025): 146–58.
- Maghfiroh, Ulfa Ummul, Sudarmi, and Zainal Arif. “Internalisasi Nilai Pendidikan

- Akhlak Melalui Program Pembiasaan Pagi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual , Emosional Dan Spiritual (IESQ) Siswa Di MIN 4 Madiun.” *JMP : Jurnal Mahasiswa Pascasarjana* 4 (2023): 79–94.
- Maulana, Riyan. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Siswa Di MTS Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto.” *AEJ : Advances in Education Journal* 2 (2025).
- Maulana, Iksan, Abdul Haris, and Ihwan. “Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima.” *El-Muhbib : Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar* 9 (2025): 259–69.
- Mu, Nesia, Abdul Malik Syarif, Ahmad Syaputra, Ahmad Wafa Ahdillah, Donny Angga Kusuma, Muhamad Basar Rizi, and Muhammad Ridho. “Menuju Masa Depan Yang Lebih Baik : Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia* 01 (2024): 116–25. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i4.94>.
- Mulatningsih, Martin, Setyabudi Indartono, and Riyanto Efendi. “International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effect of Emotional Intelligence and Intellectual Intelligence on Student Discipline,” no. 2019 (2022): 10–16.
- Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia* 01, no. 01 (n.d.): 1–12.
- Munir, Muhammad, Muhammad Sabri, and Lombok Timur. “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di MAN 2 Lombok Timur.” *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 43–58.
- Mustafa, Pinton Setya. “Peran Pendidikan Jasmani Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 9 (2022): 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>.
- Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. “Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian.” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspac e.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Landasan Teori Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (2022): 2099–2107.
- Nisa, Maulidya, Siti Salma, Mokh Iman, and Agus Fakhruddin. “Affective Domain Evaluation in Islamic Education : A Perspective from Self-Determination Theory.” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024): 101–14. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.31509>.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.”

- Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 826–33.
- Putri, Tahsya. “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap EMPATI SISWA.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulis* 9 (2023): 165–76.
- Rahmatullah, Asep. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 04, no. November 2025 (2026).
- Rochim, Muhammad Fatchur, and Moch Tolchah. “Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran.” *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1228–41.
- Romano, Luciano, Xin Tang, Lauri Hietajärvi, and Katariina Salmela-aaro. “Students ’ Trait Emotional Intelligence and Perceived Teacher Emotional Support in Preventing Burnout : The Moderating Role of Academic Anxiety.” *International Journal of Enviromental Research and Public Health*, 2020, 1–15.
- Saraswati, Teguh Prasetyo, and Wiworo Retnadi Rias Rahayu. “The Relationship between Emotional Intelligence and Learning Discipline of Elementary School Students during the Covid-19 Pandemic.” *International Journal of Contemporary Studies in Education* 1 (2022): 30–36.
- Sastradiharja, EE. Junaedi, Ahmad Zain Sarnoto, and Neneng Nurikasari. “Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar.” *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 85–100. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1424>.
- Siti Anisah, Ani, Sapriya Katmajaya, and Wishfa Laeli Zakiyyah. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 1 (2021): 434. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. “Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif” 9 (2024): 2721–31.
- Sukriyah, Elvi, Sapri Sapri, and Makmur Syukri. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga Di Kota Subulussalam.” *Jurnal Educatio : Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 48–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/02020344>.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 110.” *Jurnal Edu Reseach* 5, no. September (2024): 110–16.
- Suwandi, Ilham, and Muchamad Rifki. “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perpektif Islam.” *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 2 (2024): 1–12.

- Tarwiyah, Hanik Lailatut. "Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja : Literatur Review." *Jurnal Psimawa* 5, no. 2 (2022): 79–85.
- Triani, Dwi Agus. "Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian." *Jurnal Happiness* 6 (2022): 121–36.
- Uge, Sarnely, Wa Ode Lidya Arisanti, and Hikmawati. "Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar." *ELSE : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah* 6 (2022): 460–76.
- Wibowo, Mokhammad Unggul, Djoko Suryo, and Dwi Siswoyo. "Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter Di SMA Taruna Nusantara." *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 132–39.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah. "Pendidika Karakter Disilin Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Pendidikan*, 2024, 286–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.

LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1295/Ps/TL.00/04/2026

28 April 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Sekolah SD Negeri Bokor

Jl. Raya Bokor 726 RT 08 RW 03 Desa Bokor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Sholihah Fatimatuz Zahro
NIM	: 240101210015
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	: Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bokor Kecamatan Tumpang Kab. Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).

Token : z0U0hjg

Hasil Observasi

Kegiatan : Observasi

Hari/Tanggal : 4 Mei

Lokasi : SD Negeri Bokor Tumpang Kab. Malang

Aspek proses internalisasi kecerdasan emosional

NO	Indikator	Aspek yang diamati	hasil
1.	Transformasi Nilai (penyampaian nilai)	- Guru menjelaskan pentingnya mengontrol emosi - Guru memberi penjelasan mengenai pengendalian diri - Guru memberi nasihat/Penguatan/refleksi terhadap peserta didik	-guru menjelaskan sabar, mengendalikan emosi dan nilai nilai yang patut diteladani dari Nabi Muhammad -setelah penyampaian materi peserta didik diberi refleksi untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari
2.	Transaksi Nilai (pembiasaan di sekolah)	- Pembiasaan ibadah peserta didik - guru memberi contoh keteladanan	- guru memberi contoh datang tepat waktu pada saat kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah, pembacaan juz amma, shlat

			duhah dan tadarus alqur'an dimushola. -pembiasaan disekolah mencakup PBB, tadarus alqur'an sebelum pembiasaan, mengaji pagi, sholat duhur berjamaah dan kegiatan yan bersifat mingguan yakni istighosah
3.	transinternalisasi	- peserta didik sudah melaksanakan ibadah dengan disiplin tanpa disuruh - peserta didik mampu mengendalikan diri ketika ibadah berlangsung - kebiasaan tepat waktu dalam beribadah	-peserta didik mampu menunjukkan meskipun pada saat tidak diawasi oleh guru tetap melaksanakan kegiatan dengan baik dan tertib

Hasil Observasi

Kegiatan : Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026

Lokasi : SD Negeri Bokor Tumpang Kab. Malang

Hasil Internalisasi Kecerdasan emosional dalam membentuk karakter disiplin ibadah

No.	Indikator	Aspek yang diamati	hasil
1.	Kesadaran diri	- Peserta didik menyadari emosinya - respon siswa pada saat ditegur oleh guru -kesadaran melakukan ibadah	Siswa dengan sadar menyadari dan merenungkan kesalahannya ketika ditegur oleh guru
2.	Pengendalian diri	-mampu mengendalikan rasa malas - tidak mudah marah ketika diingatkan -mampu menenangkan diri ketika ditegur -mampu berhenti bermain ketika masuk ibadah	Ketika waktu menunjukkan sholat duhur siswa berhenti bermain dan persiapan menuju mushola
3.	Motivasi diri	-semangat menjalankan kegiatan ibadah -berinisiatif tanpa disuruh oleh guru	Beberapa siswa langsung menuju tempat wudhu ketika waktu shalat tiba tanpa disuruh guru

4.	Empati dan peduli sosial	-siswa mengingatkan teman untuk beribadah -tidak mengganggu teman ketika beribadah	Beberapa siswa menasehati temannya yang masih bermain. - pada waktu sholat semua tenang
5.	Disiplin Ibadah	-peserta didik tertib pada saat melaksanakan ibadah -peserta didik konsisten dalam melaksanakan kegiatan ibadah	Peserta didik mengikuti kegiatan ibadah dengan tenang dan tertib

Lampiran III**Transkrip Wawancara****WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 Mei 2026

Nama : Mudrikah Rahmawati S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamualaikum bu, perkenalkan saya mahasiswi Uin Malang izin untuk memberikan beberapa pertanyaan kepada panjenengan selaku kepala sekolah.	Walaikumsalam mbak, Iya mbak, silahkan saya akan menjawab selagi saya bisa menjawab. Pokoknya jangan pertanyaan kuliah ya mbak saya sudah tua.
2.	Tidak bu, disini sayang ingin mengajukan beberapa pertanyaan santai saja mengenai program dan pembelajaran yang ada di sekolah sini. Yang akan saya jadikan penelitian dalam tesis saya.	Oh iya, silahkan mbak fatma. Sekolah sini banyak sekali dari teman KKN atau mahasiswa yang sedang melakukan penelitian karena saya dan guru disini sangat terbuka sekali dengan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Saya malah senang karena sekolah ini mendapat perhatian dari para mahasiswa untuk melakukan penelitian.

3.	Mungkin yang pertama yang akan saya tanyakan adalah Apa saja visi misi SDN Bokor?	Visi sekolah kita adalah menjadikan sekolah yang berprestasi dan berkarakter.saya meman bukan hanya berfokus pada akademik saja akan tetapi juga karakter siswa yang harus dididik dan dibina secara betul. Dalam misi sekolah juga ada menumbuhkan semangat religius dan kedisiplinan. Karena desa bokor ini termasuk desa yang religius meskipun kita SD basicnya umum akan tetapi saya tetap mendukung semua program keagamaan yang diberikan oleh guru PAI
4.	Menurut ibu apakah kecerdasan emosional itu?	Menurut saya, dan sepemahaman saya kecerdasan emosional itu emosi yang ada didalam diri kita, seperti marah, sedih, senang dan dorongan yang ada didalam diri kita negative atau positif.
5.	Kalau menurut ibu, apakah kecerdasan emosional itu mempengaruhi karakter seseorang?	Kalau saya sendiri menurut saya iya. Karena misalnya untuk mendidik siswa menjadi anak yang punya karakter disiplin harus di didik tegas. Kalau anaknya tidak punya kecerdasan emosional yang ada kalau ditegasi dia mudah marah, mudah emosi dan tidak gampang untuk intropeksi.
6.	Apakah sekolah memiliki program pembinaan kecerdasan emosional?	Kalau secara khusus kegiatan untuk pembinaan kecerdasan emosional sih tidak ada. Akan tetapi disini ada kegiatan yang juga mendukung untuk pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Seperti pembiasaan keagamaan, kemudian melatih anak anak disiplin dengan ppb setiap

		selesai senam untuk melatih kedisiplinan anak-anak. Kemudian ada kegiatan keagamaan rutin setiap hari, setiap minggu dan bulan.
7.	Bagaimana upaya guru dalam membiasakan siswa mengontrol emosi dan bersikap disiplin?	Sebagai kepala sekolah, upaya guru dalam membiasakan siswa mengontrol emosi dan bersikap disiplin dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan, serta pendampingan secara terus-menerus. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh bagaimana bersikap sabar, menghargai teman, berbicara dengan sopan, dan menyelesaikan masalah tanpa emosi berlebihan. Dalam membentuk disiplin, guru membiasakan siswa datang tepat waktu, melaksanakan ibadah sesuai jadwal, menaati tata tertib sekolah, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, ketika ada siswa yang kurang mampu mengontrol emosi atau melanggar disiplin, guru memberikan arahan dan pendekatan yang mendidik, bukan hanya hukuman, sehingga siswa memahami kesalahan dan belajar memperbaiki perilakunya. disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
8.	Apakah ada perubahan perilaku setelah adanya internalisasi kecerdasan	Ketika anak-anak dinasehati kemudian introspeksi diri itu menurut saya juga perubahan. kemudian dengan adanya pembiasaan juga merubah sedikit demi sedikit anak-anak.

	emosional(pembiasaan, keteladan, refleksi/penguatan nilai)?	Seperti adanya pembiasaan pbb sebelum senaam itu saya melihat ada perubahan anak anak ketika upacara disiapkan sudah mulai bisa mengatur dirinya sendiri. Kemudian pada saat kegiatan keagamaan hari jumat sholat dhuha dan istighostah anak anak juga sudah bisa menempatkan diri tanpa harus diatur atau di awasi oleh guru lain.
--	---	---

Transkrip Wawancara

WAWANCARA GURU PAI

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 Mei 2026

Nama : Rendi Maulana Hidayat S.Pd

Jabatan : Guru PAI

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mohon maaf permisi bapak, disini saya izin untuk mengajukan beberapa pertanyaan untuk penelitian saya.	Ya bu, silahkan saja.
2.	Sepertinya dari perbincangan kita tadi njenenan juga dulu meneliti mengenai kecerdasan emosional?	Oh ia bu, saya dlu juga tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional. Karena ternyata kecerdasan emosional juga sangat baik untuk dikembangkan
3.	Menurut bapak apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Menurut saya kecerdasan emosional Adalah kemampuan seseorang dalam menyadari, mengenali, memahami dan mengendalikan diri.
4.	Seberapa penting kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI?	Penting karena didalam pembelajaran PAI juga bersangkutan dengan muhasabah diri, pengendalian diri, mengatur emosi agar tidak marah marah. Ketika pembelajaran berlangsung siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan lebih disiplin. Seperti jika

		belum waktunya istirahat ya mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Tidak bingung untuk bercanda.
5.	Apakah bapak menyusun RPP/Silabus PAI secara khusus memuat tujuan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik?	Ya, dalam penyusunan modul ajar atau RPP, saya berupaya memasukkan aspek pengembangan kecerdasan emosional meskipun tidak selalu dituliskan secara eksplisit dengan istilah "kecerdasan emosional". Tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik, seperti kemampuan mengendalikan emosi, menumbuhkan empati, bersikap sabar, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk beribadah secara disiplin. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian peserta didik.
6.	Metode atau strategi apa yang bapak rencanakan yang memuat khusus mengenai pengembangan kecerdasan emosional	Biasanya saya menggunakan beberapa cara. Yang pertama melalui keteladanan, karena menurut saya anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Kemudian melalui pembiasaan, misalnya membiasakan

		berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, salat berjamaah, dan saling menghargai teman. Saya juga sering mengajak peserta didik berdiskusi dan bercerita tentang situasi yang mereka alami sehari-hari, misalnya bagaimana menghadapi teman yang berbeda pendapat atau bagaimana bersikap ketika sedang marah. Dari situ, anak-anak belajar mengenali dan mengelola emosinya. Selain itu, saya memberikan nasihat dan penguatan atau apresiasi ketika mereka menunjukkan sikap yang baik agar mereka semakin termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan pembentukan karakter disiplin ibadah peserta didik?	Menurut saya, karena dulu pada saat skripsi saya juga meneliti pengembangan kecerdasan emosional maka saya tentu paham bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk karakter siswa
8.	Apa saja kegiatan pembiasaan keagamaan untuk peserta didik?	Pembiasaan untuk anak-anak banyak sekali untuk program harian ada sholat berjamaah. Karena didalam sholat berjamaah bukan hanya membiasakan anak-anak sholat tapi juga

		mengajarkan anak-anak agar tepat waktu ketika memasuki waktu sholat, kemudian juga mengajarkan kesadaran diri, pengendalian diri dan konsisten mereka dalam melaksanakan ibadah.
8.	Bagaimana bapak menanamkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI?	Kami mengajarkan siswa untuk mengontrol emosi melalui pembiasaan sikap sabar, saling menghargai, dan disiplin dalam kegiatan ibadah. Dalam pembelajaran PAI, siswa juga diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga perilaku dan akhlak
9.	Bagaimana bapak melatih peserta didik dalam mengelola emosi seperti marah, malas atau tidak disiplin?	Biasanya kalau marah, anak-anak saya tenangkan dulu saya tanya dulu pelan-pelan dan saya beri nasihat. Sedangkan kalau anak-anak malas atau tidak disiplin kalau malas pasti saya beri motivasi dan kalau mereka tidak disiplin saya beri sanksi.
10.	Bagaimana peran guru dalam memberikan contoh atau teladan terkait disiplin ibadah?	Kalau saya pribadi dalam memberikan keteladanan terhadap anak-anak dari hal-hal kecil saja. Misalnya ketika waktu pembiasaan mengaji pagi di mushola sebelum anak-anak datang saya sudah datang. Saya sangat menghargai tepat waktu jadi anak-anak juga

		saya ajarkan untuk tepat waktu bukan hanya pada saat pembiasaan saja akan tetapi semua kegiatan juga harus disiplin
11.	Bagaimana bapak membimbing peserta didik agar konsisten dalam menjalankan ibadah tersebut?	Pasti awalnya saya membuat program kerja pembiasaan apa saja yang harus dilakukan kemudian dari program kerja tersebut. Awalnya hanya percobaan lama lama menjadi kegiatan wajib bagi anak-anak. Sehingga meskipun saya tidak ada anak anak sudah dengan nalurinya sendiri menjalani kegiatan tersebut dengan baik.
12	Bagaimana perubahan sikap atau perilaku peserta didik setelah diterapkan internalisasi kecerdasan emosional?	Setelah beberapa tahapan dalam proses tersebut saya kira anak anak jadi lebih paham dengan dirinya sendiri. Mereka lebih sadar akan kewajibannya. Dan karena sadar itulah mereka punya dorongan untuk melakukan kewajiban mereka.

Transkrip Wawancara

WAWANCARA PESERTA DIDIK SD NEGERI BOKOR

Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2026

Nama : Alea

Kelas : V (Lima)

No.	Pertanyaaan	Jawaban
1.	Menurut kamu kenapa kita harus disiplin ibadah?	Menurut saya karena itu keawajiban manusia
2.	Apakah disekolah ada kegiatan pembiasaan, apa saja?	Ya, ada kegiatan pembiasaan. Ada kegiatan mengaji tadarus alqur'an sebelum pembiasaan setiap pagi di mushola. Kemudian ada mengaji juz amma setiap hari rabu dan kamis, ada sholat duhah setiap hari jumat juga ada sholat duhur berjamaah setiap hari kecuali sabtu dan jumat.
3.	Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti kegiatan tersebut?	Senang, karena teman teman yang lain juga mengikuti
	Apakah guru mengingatkan atau	Iya, pak guru selalu mengingatkan ketika saya sedang bergurau pada saat melaksanakan kegiatan pembiasaan ibadah

	membimbing saat kamu beribadah?	
	Kalau kamu sedang malas beribadah apa yang biasanya kamu lakukan?	Awalnya terpaksa akan tetapi lama lama terbiasa.
	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah mengikuti pembiasaan yang ada di sekolah?	Saya lebih merasa bisa mengendalikan rasa malas saya. Karena sudah terbiasa saya jadi senang ketika melaksanakan pembiasaan tidak ada rasa terpaksa sama sekali. Selain itu saya juga bisa semangat untuk melaksanakan ibadah didalam kegiatan sehari-hari

Transkrip Wawancara

WAWANCARA PESERTA DIDIK SD NEGERI BOKOR

Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2026

Nama : Dafa

Kelas : V (Lima)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan pembiasaan disekolah?	Saya merasa pembiasaan disekolah untuk melatih disiplin saya terutama dalam menunda nunda sholat.
2.	Apakah ada perubahan kebiasaan yang kamu rasakan rutin setelah mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah?	Dulu saya sering skali menunda nunda sholat. Setelah diberitahu pak rendi jika menunda sholat akan terbiasa maka sejak itu saya termotivasi ketika adzan berkumandang saya segera melaksanakan sholat agar tidak ditunda tunda.
3.	Apa hal yang paling kamu sukai dari kegiatan keagamaan disekolahmu?	Yang paling saya sukai dari kegiatan keagamaan ii adalah saya merasa lebih bisa belajar untuk berjuang melawan kemalasan saya.
		ketika ada teman yang masih bermain pada saat jam sholat duhur berjamaah pasti akan diingatkan juga oleh teman teman yang lain.

		Saya juga akan ikut mengingatkan kepada teman teman saya
--	--	--

Dokumentasi

MODUL AJAR BAB 6 PERTEMUAN KE – 1

INFORMASI UMUM

A. Identitas Sekolah

Nama Penyusun : Rendi Maulana Hidayat S.Pd
 Institusi : SD Negeri Bokor
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

B. Kompetensi Awal(Prasyarat Pengetahuan/Keterampilan)

- ❖ Memahami dasar-dasar ajaran Islam, termasuk konsep salat (shalat) dan pentingnya salat berjemaah.
- ❖ Mengetahui posisi hadis dalam sumber hukum Islam dan keberadaan hadis-hadis yang berkaitan dengan salat berjemaah.
- ❖ Memahami metode transliterasi dan translasi hadis serta kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab dengan baik.
- ❖ Menguasai keterampilan membaca teks hadis dalam bahasa Arab dengan baik.
- ❖ Mampu merinci dan merangkai informasi dari berbagai hadis tentang salat berjemaah.
- ❖ Kemampuan menulis ringkasan hadis secara jelas dan terstruktur.
- ❖ Mampu menyusun hadis-hadis tersebut menjadi tulisan yang menarik dan informatif, sesuai dengan norma-norma kebahasaan yang benar.
- ❖ Mampu memahami konteks hadis dan mengaitkannya dengan praktik salat berjemaah dalam kehidupan sehari-hari.

C. DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN

1. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME
2. Membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah ibadah yang mendekatkan peserta didik kepada Allah, memperkuat keimanan, dan menumbuhkan ketakwaan melalui ketaatan pada perintah-Nya.
3. Peserta didik mampu meyakini sikap rajin belajar sebagai implementasi pemahaman QS. al-'Alaq ayat 1-5 dengan baik.

Meyakini pentingnya belajar sebagai implementasi QS. al-'Alaq menguatkan keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah kepada Allah.

D. Kewargaan

Menunjukkan sikap rajin belajar sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai QS. al-'Alaq melatih peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat melalui ilmu pengetahuan.

E. Penalaran Kritis

Menjelaskan pesan QS. al-'Alaq melibatkan kemampuan analisis untuk memahami makna mendalam tentang pentingnya membaca, menulis, dan belajar sebagai dasar perkembangan intelektual.

F. Kreativitas

Menyalin ayat dengan tartil melibatkan kreativitas dalam menyusun huruf dan tanda baca sesuai kaidah tulisan Al-Qur'an. Hal ini juga melatih peserta didik untuk mengekspresikan keindahan seni kaligrafi Islam.

G. Kolaborasi

Proses menghafal dan mendemonstrasikan hafalan seringkali dilakukan secara berkelompok, sehingga melatih peserta didik untuk bekerja sama, saling mendukung, dan memberikan umpan balik.

H. Kemandirian

Melafalkan ayat secara mandiri melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas tugasnya sendiri dan mengembangkan disiplin dalam membaca Al-Qur'an.

I. Kesehatan

Melafalkan ayat secara mandiri melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas tugasnya sendiri dan mengembangkan disiplin dalam membaca Al-Qur'an.

J. Komunikasi

Menjelaskan pesan ayat secara lisan melatih peserta didik menyampaikan ide dan informasi secara efektif kepada orang lain.

GURU MENANYAKAN PELAKSANAAN 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT

- Bangun-tidur bagaimana kamu memulai hari dengan baik?

- Beribadah -apa yang kamu lakukan untuk mengingat tuhan setiap hari?
- Berolahraga- mengapa penting untuk berolahraga setiap hari/
- Gemar belajar -apa hal yang kamu pelajari hari ini?
- Makan sehat dan bergizi -apa makanan yang sehat yang kamu konsumsi?
- Bermasyarakat- apa yang kamu lakukan untuk membantu teman atau keluarga?
- Tidur cepat - mengapa tidur yang cukup itu penting

K. Saran dan Prasarana (Materi ajar, Alat dan bahan)

Materi Pokok

- ❖ Membaca dan Menulis Hadis Salat Berjemaah

Media :

- ❖ LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera, kertas karton, spidol, folio bergaris, dan media lain yang relevan

Sumber Belajar Utama atau sumber lain

- ❖ Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 3 Kemendikbud RI tahun 2020.
- ❖ Sahih Bukhari.
- ❖ Fiqh Islam.
- ❖ Kifāyatul Akhyār.

Sumber Belajar Lain yang relevan

- ❖ Fathul Qorīb.
- ❖ Folio bergaris dan pena untuk metode Explicit Instruction.
- ❖ Matching Card (Kartu Pasangan) untuk metode make a match
- ❖ Tongkat kecil, laptop/ HP, pengeras suara untuk metode Talking Stick.
- ❖ Kertas post it dan kertas buram/kertas bekas untuk pembelajaran Information Search dan FGD.

L. Target Peserta Didik

1. Peserta didik reguler/tipikal
2. Peserta didik dengan pencapaian tinggi
3. Peserta didik dengan kesulitan belajar

M. Jumlah siswa

- ❖ Maksimum 25 - 35 Siswa

N. Model/Metode Pembelajaran

1. *Reading a Load sebagai inspirasi.*

KEGIATAN INTI**A. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik mampu Melafalkan Hadis salat berjemaah dengan tartil.
2. Peserta didik mampu Membaca Hadis salat berjemaah dengan tartil.
3. Peserta didik mampu Menyalin Hadis salat berjemaah dengan benar.
4. Peserta didik mampu Menulis Hadis salat berjemaah dengan benar.
5. Peserta didik mampu menunjukkan kesadaran diri dan kedisiplinan untuk melaksanakan salat berjemaah secara konsisten sebagai penghayatan atas hadis yang dipelajari.
6. Peserta didik mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan empati terhadap sesama jamaah dalam pelaksanaan salat berjemaah.

B. Pemahaman Bermakna

1. Kesadaran Keagamaan yang Mendalam: Pembelajaran hadis salat berjemaah membawa pelajar pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan. Mereka tidak hanya memahami tata cara salat berjemaah, tetapi juga merasakan makna spiritual dan keintiman dengan Tuhan. Kesadaran keagamaan yang mendalam ini menjadi landasan kuat dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.
2. Pentingnya Keterlibatan dalam Komunitas: Melalui hadis-hadis yang dibaca dan ditulis, pelajar mendapat pengertian mengenai pentingnya keterlibatan dalam komunitas muslim. Salat berjemaah bukan hanya aktivitas individu, tetapi juga merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam kehidupan berjemaah. Ini memberikan pemahaman bahwa kebersamaan dalam beribadah dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas.
3. Pengembangan Kemampuan Analisis Terhadap Ajaran Agama: Dengan mempelajari hadis-hadis salat berjemaah, pelajar mengembangkan kemampuan analisis terhadap ajaran agama. Mereka belajar untuk memahami konteks sejarah dan budaya di balik setiap hadis, serta merenungkan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis.
4. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktik Keagamaan: Pemahaman bermakna dari pembelajaran ini mencakup penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik keagamaan sehari-hari. Pelajar tidak hanya menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan keadilan dalam pelaksanaan salat berjemaah.
5. Penguatan Kecerdasan Emosional melalui Ibadah Berjemaah: Salat berjemaah melatih kesadaran diri untuk hadir tepat waktu, kemampuan mengendalikan diri untuk mengikuti gerakan imam secara tertib, serta empati dan keterampilan sosial melalui kebersamaan merapikan shaf dan menyesuaikan diri dengan jamaah lain. Dengan demikian, hadis yang dipelajari bukan sekadar teks yang dihafal, melainkan menjadi dorongan batin untuk membiasakan ibadah secara disiplin dan penuh kesadaran.

C. Persiapan Pembelajaran

1. Persiapan yang perlu dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran ini adalah menyiapkan bacaan atau materi dari buku paket, media cetak, media video, dan website.
2. Membaca materi pembelajaran

3. Menyiapkan lembar kerja siswa
 4. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran
- A. Apersepsi

Ayo perhatikan gambar berikut ini!



Gambar 6.1 Salat Berjemaah Laki-laki



Gambar 6.2 Salat Berjemaah Perempuan

Apakah kalian pernah melakukan sebagaimana gambar?
Kapan kalian melakukannya?

B. Pertanyaan Pemantik

1. Bagaimana pemahamanmu tentang hubungan antara salat berjemaah dan nilai-nilai keagamaan setelah mempelajari hadis-hadis yang berkaitan?
2. Sejauh mana keterlibatan dalam komunitas muslim dapat memperkuat pengalaman spiritual dan sosial dalam pelaksanaan salat berjemaah? Berikan contoh konkret dari hadis-hadis yang telah dipelajari.
3. Bagaimana kemampuan analisismu terhadap hadis-hadis salat berjemaah dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang prinsip-prinsip keagamaan dan bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa yang kamu rasakan ketika melaksanakan salat berjemaah bersama teman atau keluarga, dan bagaimana perasaan itu mendorongmu untuk lebih disiplin menjalankan salat tepat waktu?

C. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1 (3 x 35 Menit)	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan ❖ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. ❖ Guru menyapa dengan menanyakan kabar, semisal dengan kata “Apa kabar kalian hari ini?”. ❖ Guru Memeriksa kehadiran, kerapian, posisi, dan tempat duduk yang benar. ❖ Guru Memusatkan konsentrasi anak dengan bertanya, sebagaimana di buku siswa. ❖ Guru Menyampaikan materi pokok dan meminta peserta didik menyimak tujuan pembelajaran beserta peta konsep. ❖ Guru meminta peserta didik mengamati gambar dengan seksama. ❖ Guru menanyakan hasil pengamatan peserta didik terkait dengan gambar dengan pertanyaan yang ada di buku siswa atau pertanyaan lain yang relevan?”. ❖ Peserta didik menjawab pertanyaan guru. ❖ Guru meminta peserta didik untuk mencermati pada sub “Ayo Tebak”. ❖ Guru menanyakan sebagaimana pertanyaan yang ada di buku siswa. ❖ Peserta didik menjawab pertanyaan guru.	15 menit
Kegiatan Inti	
Kegiatan Inti ❖ Guru membagi kelompok.	75 Menit

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1 (3 x 35 Menit)	Alokasi Waktu
❖ Guru mencontohkan bacaan dengan keras kata demi kata dan diikuti semua peserta didik. ❖ Guru memperhatikan bacaan yang paling bagus dari peserta didik. ❖ Beberapa Peserta didik yang paling bagus bacaannya diminta bergantian membacakan dengan keras, peserta didik yang lain mendengarkan sambil melihat tulisan. ❖ Setiap kelompok diminta membaca dengan keras secara bergantian antar kelompok. ❖ Setiap kelompok mengutus satu anggota untuk diminta membaca keras. ❖ Guru mengajak peserta didik membaca keras bersama sama. ❖ Guru mengulang membaca keras beberapa kali sampai semua bacaan peserta didik dianggap cukup tartil dan lancar. ❖ Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan sebagaimana pada kolom “Aktivitasku”. (Lihat Buku Siswa Halaman 142) ❖ Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan sebagai mana pada kolom “Aktivitas Kelompokku”. (Lihat Buku Siswa Halaman 142) ❖ Guru mengatur setiap kelompok untuk bergantian membaca dengan diteliti oleh anggota masing-masing kelompok. ❖ Guru meminta peserta didik untuk membaca ke depan kelas satu per satu sebagaimana yang ada dalam kolom “Ayo Praktikkan” sebagai penilaian keterampilan membaca	

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1 (3 x 35 Menit)	Alokasi Waktu																																			
dengan mempersiapkan rubrik penilaian keterampilan. (Lihat Buku Siswa Halaman 142) Contoh rubrik: <table><tr><th>No.</th><th>Nama</th><th>4</th><th>3</th><th>2</th><th>1</th><th>0</th></tr><tr><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>2</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>3</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>...</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> ➤ 4 bila mampu membaca dengan sangat tartil. ➤ 3 bila mampu membaca dengan tartil. ➤ 2 bila mampu membaca kurang tartil. ➤ 1 bila mampu membaca tidak tartil. ➤ 0 bila tidak mampu membaca. Catatan: Boleh dilaksanakan pada saat penilaian ❖ Guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran berikutnya adalah menulis Hadis salat berjemaah dan tujuannya. ❖ Peserta didik diminta mencermati contoh tulisan Hadis salat berjemaah di buku siswa. ❖ Guru meminta peserta didik membaca penjelasan kaidah dan cara penulisan Hadis salat berjemaah sebagaimana di buku siswa. ❖ Peserta didik diminta mendemonstrasikan keterampilan menulis. ❖ Guru memandu peserta didik membaca bersama dengan keras sebagaimana pada kolom "Tekadku". (Lihat Buku Siswa Halaman 144) ❖ Memberikan kesempatan untuk latihan sebagaimana pada "Ayo Berlatih". (Lihat Buku Siswa Halaman 145)	No.	Nama	4	3	2	1	0	1							2							3							...							
No.	Nama	4	3	2	1	0																														
1																																				
2																																				
3																																				
...																																				

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1 (3 x 35 Menit)	Alokasi Waktu
❖ Guru bersama peserta didik menyanyikan lagu sebagaimana yang ada di kolom "Ayo Menyanyi". (Lihat Buku Siswa Halaman 145) ❖ Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Peserta didik menyampaikan hasil menulis (kesimpulan). ❖ Peserta didik menerima penguatan materi menulis. Opsi Pembelajaran Berdiferensiasi: ❖ Diferensiasi Konten: ➤ Kelompok Berbasis Tingkat Kesulitan: Bagi peserta didik menjadi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Kelompok yang lebih mahir dapat diberikan bacaan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, sementara kelompok yang memerlukan dukungan ekstra dapat diberikan bacaan dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. ➤ Varian Bahan Bacaan: Sediakan variasi bahan bacaan yang mencakup berbagai topik atau genre. Peserta didik dapat memilih bacaan sesuai minat mereka, tetapi pastikan setiap bacaan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai. ❖ Diferensiasi Proses: ➤ Pembelajaran Berbasis Kepercayaan: Fasilitator kelompok dapat dirotasi, memungkinkan peserta didik berbagi pengetahuan mereka dengan anggota kelompok lainnya. Peserta didik yang lebih mahir dapat membimbing teman-teman mereka yang memerlukan bantuan tambahan. ➤ Pendekatan Berbeda untuk Demonstrasi Menulis: Peserta didik yang lebih visual dapat diberikan panduan menulis dalam bentuk diagram atau peta konsep, sementara peserta	

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1 (3 x 35 Menit)	Alokasi Waktu
didik yang lebih suka auditori dapat mendengarkan penjelasan lebih lanjut secara lisan. ❖ Diferensiasi Produk: ➤ Format Penilaian Fleksibel:Biarkan peserta didik memilih format untuk menunjukkan keterampilan membaca mereka. Beberapa bisa memilih untuk menyampaikan bacaan melalui pidato, sementara yang lain dapat memilih untuk membuat rekaman pembacaan. ➤ Proyek Penulisan yang Disesuaikan:Berikan pilihan proyek penulisan yang memungkinkan ekspresi kreatif. Peserta didik dapat membuat cerita berdasarkan bacaan atau membuat presentasi visual tentang isi bacaan.	
Catatan :Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggung jawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)	
Kegiatan Penutup ❖ Siswa diberikan pertanyaan terkait konsep-konsep yang telah diajarkan untuk mengukur pemahaman mereka. ❖ Guru memberikan apresiasi kepada siswa atas partisipasi aktif dan usaha mereka selama pembelajaran. ❖ Guru memberikan kata-kata motivasi yang mendorong siswa untuk terus menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. ❖ Guru mengingatkan peserta didik untuk selalu belajar dan menyiapkan pelajaran yang akan datang. ❖ Guru memberikan salam penutup.	

D. Asesmen/Penilaian

Judul: Pembelajaran Membaca dan Menulis Hadis Salat Berjemaah

Tujuan:

1. Meningkatkan keterampilan membaca peserta didik melalui pembacaan bersama.
2. Meningkatkan keterampilan menulis Hadis salat berjemaah peserta didik.

Teknik:

1. Observasi, Kinerja, Tes lisan, Portofolio

Penilaian dilaksanakan secara holistik dan sistematis pada seluruh aktivitas pembelajaran, baik pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan memperhatikan ketercapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, sikap spiritual dan sosial, serta aspek keterampilan.

1. Asesmen di awal pembelajaran: memberikan pertanyaan kepada siswa
2. Asesmen Formatif: Observasi kelas, penilaian diri, penilaian antar teman, refleksi (TERLAMPIR), mengobservasi efektivitas penyajian presentasi dalam kelas, partisipasi dalam , diskusi, mengobservasi partisipasi dalam diskusi, dan uji pemahaman.
3. Asesment Sumatif: Presentasi tugas dan tes tertulis.

Penilaian sumatif dilakukan dengan menguji siswa dengan soal soal seperti contoh pada buku siswa. Guru diharapkan membuat soal yang setara dengan contoh soal.

Penilaian Sikap

No	Kegiatan Inti	Penilaian Sikap
1	Pembagian kelompok	-
2	Guru mencontohkan bacaan	-
3	Peserta didik membaca keras secara bergantian antar kelompok	-
4	Peserta didik membaca ke depan kelas	-
5	Peserta didik menyampaikan hasil menulis	-

6	Interaksi dalam kelompok	-
----------	--------------------------	---

Penilaian Pengetahuan (Penugasan, Diskusi kelompok, Tes lisan, Tes tertulis):

No	Kegiatan Inti	Penilaian Pengetahuan
1	Peserta didik membaca dengan memahami isi bacaan	-
2	Peserta didik mendemonstrasikan keterampilan menulis Hadis salat berjemaah	-
3	Peserta didik menjelaskan kaidah dan cara penulisan Hadis	-
4	Peserta didik mengikuti diskusi kelompok	-
5	Penguatan materi menulis	-
6	Penilaian tertulis mengenai isi bacaan	-

Tes Tertulis

Nama :

Kelas :

Tanggal Kegiatan :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas !

1. Jelaskan perbedaan antara teknik membaca secara bergantian antar kelompok dengan membaca ke depan kelas dalam konteks pembelajaran Hadis Salat Berjemaah! Bagaimana kontribusi kedua teknik tersebut terhadap pengembangan keterampilan membaca peserta didik?

2. Sebagai peserta didik, bagaimana Anda mengintegrasikan kaidah dan cara penulisan Hadis Salat Berjemaah dalam demonstrasi keterampilan menulis? Berikan contoh konkret beserta penjelasannya.
3. Sebutkan dan jelaskan tiga aspek utama yang perlu diperhatikan saat menyampaikan hasil menulis Hadis Salat Berjemaah di depan kelas. Mengapa aspek-aspek tersebut penting untuk memastikan efektivitas komunikasi?
4. Apa peran interaksi dalam kelompok dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan Hadis Salat Berjemaah? Berikan contoh situasi dalam kelompok dan jelaskan bagaimana interaksi tersebut mendukung pembelajaran.
5. Dalam konteks pembelajaran Hadis Salat Berjemaah, mengapa penggunaan lagu dapat dianggap sebagai strategi yang efektif? Bagaimana lagu dapat memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik dan mendukung tujuan pembelajaran yang diinginkan?

G. Refleksi Guru dan Siswa:

Refleksi Guru:

1. Bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran ini?
2. Apakah strategi yang digunakan berhasil meningkatkan keterampilan membaca dan menulis?
3. Bagaimana efektivitas penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dilakukan?

Refleksi Siswa:

1. Apa yang paling menarik selama pembelajaran membaca dan menulis Hadis salat berjemaah?
2. Bagaimana perasaan Anda dalam melakukan pembacaan dan penulisan Hadis?
3. Apa yang dapat diperbaiki dalam kegiatan ini untuk pembelajaran mendatang?
4. Setelah mempelajari hadis salat berjemaah, niat apa yang ingin kamu tumbuhkan agar lebih disiplin dan ikhlas melaksanakan salat, baik sendiri maupun berjemaah?

Dokumentasi Kegiatan Penelitian

1. Wawancara Kepala Sekolah



2. Wawancara Guru PAI



3. Wawancara Peserta didik



4. Observasi pada saat kegiatan pembelajaran PAI



5. Observasi Kegiatan Pembiasaan



Contoh Dokumen jadwal piket mengaji pagi

JADWAL MENGAJI PAGI SISWA/MTSIP SDN BOKOR
TAHUN AJARAN 2023 - 2024

NO	HARI	WAKTU MENGAJI
1	Senin	- 06.00 - 06.15 - 06.30
2	Selasa	- 06.00 - 06.15 - 06.30
3	Rabu	- 06.00 - 06.15 - 06.30
4	Kamis	- 06.00 - 06.15 - 06.30
5	Jum'at	- 06.00 - 06.15 - 06.30
6	Sabtu	- 06.00 - 06.15 - 06.30

Catatan: Diharapkan bagi yang bertugas untuk berangkat 15 menit lebih awal dari jam belajar, untuk surat yang dibaca setelah awal jam 06.30 surat surat pendek.

JADWAL PETUGAS ADZAN
SISWA SDN BOKOR

NO	Hari / Tanggal	Nama & Tugas	
		Adzan	Pegawai dan Isyarat
1	Senin, 15 Januari 2024	Adnan	Adnan
2	Selasa, 16 Januari 2024	Adnan	Adnan
3	Rabu, 17 Januari 2024	Adnan	Adnan
4	Kamis, 18 Januari 2024	Adnan	Adnan
5	Jum'at, 19 Januari 2024	Adnan	Adnan
6	Sabtu, 20 Januari 2024	Adnan	Adnan
7	Senin, 22 Januari 2024	Adnan	Adnan
8	Selasa, 23 Januari 2024	Adnan	Adnan
9	Rabu, 24 Januari 2024	Adnan	Adnan
10	Kamis, 25 Januari 2024	Adnan	Adnan
11	Jum'at, 26 Januari 2024	Adnan	Adnan
12	Sabtu, 27 Januari 2024	Adnan	Adnan
13	Senin, 29 Januari 2024	Adnan	Adnan
14	Selasa, 30 Januari 2024	Adnan	Adnan
15	Rabu, 31 Januari 2024	Adnan	Adnan
16	Kamis, 1 Februari 2024	Adnan	Adnan
17	Jum'at, 2 Februari 2024	Adnan	Adnan
18	Sabtu, 3 Februari 2024	Adnan	Adnan
19	Senin, 5 Februari 2024	Adnan	Adnan
20	Selasa, 6 Februari 2024	Adnan	Adnan
21	Rabu, 7 Februari 2024	Adnan	Adnan
22	Kamis, 8 Februari 2024	Adnan	Adnan
23	Jum'at, 9 Februari 2024	Adnan	Adnan
24	Sabtu, 10 Februari 2024	Adnan	Adnan

Catatan: Diharapkan bagi yang bertugas untuk berangkat 15 menit lebih awal dari jam belajar, untuk surat yang dibaca setelah awal jam 06.30 surat surat pendek.

Kepala Sekolah SDN Bokor

Kepala Sekolah SDN Bokor

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Sholihah Fatimatuz Zahro
 NIM : 200101110004
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 02 Februari 2002
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2024
 Alamat : Jl. Tangkilsari RT O2 TW 03 Kecamatan
 Tajinan Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Tmur
 E-mail : ilafatma0202@gmail.com
 No.HP : 082114955546
 Pendidikan Formal :

1. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Tangkilsari
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Malang
3. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang
4. S-1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang